

KRITIK POSITIVISME BERDASARKAN SAINS SAKRAL SEYYED HOSSEIN NASR

Oleh:
Batoulizzakia
16.5.1.211.012

Pembimbing:
Dr. Ammar Fauzi

SKRIPSI
Diajukan kepada STAI Sadra
sebagai persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana Strata I

**PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM (STAI) SADRA JAKARTA
JAKARTA
2022**

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Tuhan yang Maha Esa, Tuhan semesta alam yang mana dengan rahmat dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan penelitian ini yang berjudul, “Kritik Positivisme Berdasarkan Sains Sakral Seyyed Hossein Nasr.”

Shalawat serta salam niscaya selalu tercurah limpahkan kepada Nabi Muhammad beserta dengan seluruh Nabi dan Rasul lainnya yang membawakan begitu banyak ajaran keagamaan dari satu sumber yang sama, beserta keluarga mereka, sahabat mereka, serta orang-orang yang mengikuti mereka. Selama proses penelitian banyak pihak telah membantu penelitian dan penyusunan skripsi ini.

Untuk itu, selayaknya pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Kholid al Walid selaku ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Sadra, yang telah mengizinkan penelitian ini.
2. Dr. Ammar Fauzi, selaku dosen pembimbing yang telah memberikan pengarahan dan koreksinya dalam penyusunan laporan penelitian ini.
3. Kedua orang tua tercinta, adik-adik penulis dan seluruh keluarga besar penulis yang telah mendukung penulis untuk menyelesaikan penelitian ini.
4. Orang-orang baik yang ada di sekitar penulis yang dengan ketulusan hati memberikan semangat dan dukungan serta bantuan berharga bagi penulis agar dapat menyelesaikan penelitian ini.

Saudara-saudara tak sedarah penulis dari kampung halaman penulis maupun tempat lain yang selalu memberikan bantuan dan dukungan terbaik melalui doa dan ucapan-ucapan penyemangat.

KRITIK POSITIVISME BERDASARKAN SAINS SAKRAL SEYYED HOSSEIN NASR

Disusun Oleh:

Batoulizzakia

16.5.1.211.012

Pembimbing:

Dr. Ammar Fauzi

SKRIPSI

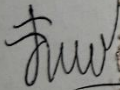
Diajukan kepada STAI Sadra

sebagai persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana Strata I

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Skripsi ini merupakan karya asli penulis, tidak ada karya orang lain yang dimuat dalam tesis ini tanpa mencantumkan pengakuan dan keterangan. Apabila di kemudian hari karya ini terbukti plagiat, menjiplak atau pernah dipublikasikan sebagai tesis di tempat lain, maka penulis siap menerima sanksi akademik berupa pembatalan gelar yang diperoleh.

Jakarta



Batoulizzakia



LEMBAR PENGESAHAN SIDANG SKRIPSI Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam

Skripsi ini disusun oleh,


Batoulizzakia

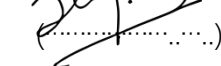
16.5.1.211.012

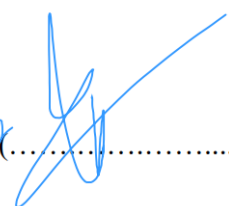
Judul: Kritik Positivisme Berdasarkan Sains Sakral Seyyed Hossein

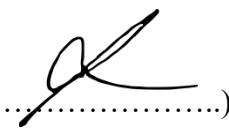
Nasr


Telah disahkan oleh dewan sidang tesis:

Dr. Kholid Al Walid M. Ag Date 12-01-2023 (.....)
(Ketua Sidang Skripsi)

Dr. Benny Susilo Date 18-08-2022 (.....)
(Penguji I)

Dr. M. Subhi Ibrahim M. Hum Date 27/8/2022 (.....)
(Penguji II)

Dr. Ammar Fauzi Date 19-08-2022 (.....)
(Pembimbing)

Dr. Basrir Hamdani Date 09-12-2022 (.....)
(Sekretaris Sidang)

ABSTRAK

Manusia menghabiskan sepanjang waktu dari awal eksistensinya untuk mencari tahu apa itu realitas. Berbagai interpretasi dan pemikiran pun diluncurkan, namun pada akhirnya, jawabannya selalu variatif. Apa yang bisa manusia lakukan, meminjam istilah Popper, adalah bagaimana manusia dapat sedekat mungkin dengan kebenaran tersebut. Berbagai pemikiran yang diluncurkan pun variatif, mulai dari yang eksklusif hingga inklusif, juga terdapat yang paling terkenal dan yang paling banyak diterapkan hingga yang jangkauannya sama sekali sedikit. Positivisme dalam hal ini menjadi metode pengetahuan—dalam mencapai kebenaran—yang paling terkenal dari zaman modern. Hingga saat ini, hampir semua bidang keilmuan meliputi Positivisme dalam metodenya; sosiologi, psikologi modern, antropologi, hingga hukum. Namun, Positivisme justru menciptakan demarkasi dan meredefinisikan tidak hanya terhadap apa yang ilmiah atau tidak, bahkan apa yang “bermakna” dan tidak. Berdasar pada prinsip verifikasi, Positivisme, khususnya Positivisme Logis—yang berperan dalam mempertahankan prinsip-prinsip tradisional Positivisme—menciptakan kepercayaan baru bahwa yang tidak bisa diobservasi dan diverifikasi adalah absurd, tidak bermakna dan non-ilmiah. Hal ini mengakibatkan seni, bahkan metafisika dikeluarkan dari kategori yang bermakna. Akibatnya, ilmu pengetahuan modern tidak lagi mempertimbangkan sisi yang sebetulnya dapat mencakupi ilmu pengetahuan tersebut secara holistik. Dalam perspektif Seyyed Hossein Nasr melalui teori Sains Sakralnya, penggunaan konsep Positivisme dalam keilmuan menciptakan reduksi masif terhadap subjektivitas, sistem moral hingga yang sakral. Padahal, hal-hal tersebut sangatlah besar signifikansinya dalam sejarah kehidupan umat manusia. Seyyed Hossein Nasr dalam hal ini memiliki perspektifnya tersendiri terhadap ilmu pengetahuan yang lebih inklusif dan tidak mereduksi elemen-elemen yang ada dalam ilmu pengetahuan. Kontras dengan konsep unifikasi ilmu pengetahuan oleh Positivisme yang justru reduksionis, Nasr mengungkapkan bahwa dalam melakukan integrasi justru harus melingkupi tiga aspek yaitu yakni keluasan (*vastness*), kesatuan (*unity*) dan pencerahan atau cahaya (*light*). Tanpa adanya tiga aspek ini, ilmu pengetahuan yang seharusnya membawa manusia pada yang Sakral dan lebih mengetahui Tuhannya, malah semakin jauh dari hal tersebut, ditandai dengan eksploitasi besar-besaran yang menyebabkan krisis alam.

Kata kunci: Positivisme, Sains Sakral, modernisme, tradisionalisme Islam, Positivisme Logis, Sains Barat Positivis, Seyyed Hossein Nasr.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman transliterai Arab-Latin yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Turabiyan* dengan beberapa pengecualian.

A. Konsonan

b	= ب	z	= ز	f	= ف
t	= ت	s	= س	q	= ق
th	= ث	sh	= ش	k	= ك
j	= ج	ṣ	= ص	l	= ل
ḥ	= ح	ḍ	= ض	m	= م
kh	= خ	ṭ	= ط	n	= ن
d	= د	ẓ	= ظ	h	= ه
dh	= ذ	‘	= ع	w	= و
r	= ر	gh	= غ	y	= ي

B. Vokal

Pendek	: a = َ ;	i = ِ ;	u = ُ
Panjang	: a> = َٰ ;	i> = ِٰ ;	u> = ُٰ
Diftong	: ay = اِي ;	aw = اُو	

A. Ta’Marbutah (ة)

Ta’ marbutah yang diidafahkan (disambung dengan kata lain) ditulis “t”, seperti contoh lafal معرفة الله في *fi ma’rifat Allāh*. Ta’ marbutah yang disambung dengan kata lain tapi tidak dalam posisi mudaf, maka ditulis “h”, seperti contoh lafal المدينة الفاضلة ditulis *al-madīnah al-fāḍilah*.

B. Syaddah

Syaddah atau tasydid ditransliterasi dengan huruf, yaitu menggunakan dua huruf, seperti lafal عَقْلِيَّةٌ ditulis *'aqliyyah*, فَعْلِيَّةٌ ditulis *fi'liyyah*, dan قُوَّةٌ ditulis *quwwah*, sedangkan tasydid yang berada di akhir kata, seperti عَدُوٌّ maka tidak ditulis dengan menggunakan dua huruf, tetapi hanya satu huruf, yaitu ditulis *'aduw*.

C. Kata Sandang

Kata sandang “al” dilambangkan berdasarkan pada huruf yang mengikutinya. Jika huruf setelahnya adalah huruf shamsiyyah maka ditulis dengan huruf yang bersangkutan, demikian juga dengan huruf al-qamariyyah.

D. Pengecualian Transliterasi

Pengecualian transliterasi adalah kata bahasa Arab yang telah lazim digunakan di dalam bahasa Indonesia dengan menjadi bagian dalam bahasa Indonesia, seperti lafal سنة الله maka ditulis *sunnatullāh*, dan juga lafal asma al-husna, seperti عبد الرحمن maka ditulis *'Abdurrahmān* dan جلال الدين maka ditulis *Jalāluddīn*.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	Error! Bookmark not defined.
LEMBAR PENGESAHAN SIDANG SKRIPSI.....	iv
ABSTRAK.....	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	vi
DAFTAR ISI	viii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Batasan Masalah.....	7
D. Rumusan Masalah	7
G. Studi Pustaka	8
H. Metode Penelitian.....	15
I. Sistematika Penulisan.....	16
BAB II	18
SEYYED HOSSEIN NASR DAN KONSEP SAINS SAKRAL	18
A. Riwayat Hidup.....	18
B. Pemikiran-Pemikiran.....	21
1. Filsafat Perennial	21
a. Ontologi (Metafisika)	24
b. Epistemologi.....	28
2. Tradisionalisme Islam.....	35
a. Ciri Utama Tradisionalisme Islam	38
3. Konsep Sains Sakral Seyyed Hossein Nasr	39
a. Latar Belakang.....	39

b. Definisi Sains Sakral	40
c. Prinsip-prinsip Utama Sains Sakral	40
BAB III	51
DASAR-DASAR POSITIVISME	51
A. Dasar Historis Positivisme	52
1. Awal Kemunculan Positivisme	52
2. Lingkaran Wina dan Lingkaran Berlin	54
B. Dasar Teoretis Positivisme	56
1. Prinsip Verifikasi	58
2. Peniadaan Proposisi Sintetis A priori	59
3. Filsafat Ilmu: Unifikasi Ilmu	62
BAB IV	69
POSITIVISME DALAM LENZA SAINS SAKRAL	69
A. Latar Belakang Kritik	69
B. Ragam Perspektif Sains Sakral terhadap Positivisme	71
1. Sains Sakral dan Unifikasi Ilmu	71
2. Sains Sakral dan Prinsip Verifikasi	77
3. Metode Saintifik dan Krisis Unidimensional Ilmu Pengetahuan	78
4. Kesucian jiwa dan Pengendalian Ilmu Pengetahuan	79
BAB V	81
PENUTUP	81
A. Kesimpulan	81
B. Saran	82
DAFTAR PUSTAKA	83

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sepanjang sejarah, manusia tidak pernah absen dalam membentuk pemikiran-pemikiran, prinsip-prinsip dasar kehidupan hingga membangun sistem peradaban. Berbagai macam perkembangan pemikiran telah hadir di tengah-tengah kehidupan manusia. Filsafat, sebagaimana telah berkembang dari era klasik hingga kontemporer telah melalui banyak diskursus dalam mendefinisikan realitas, dan menghasilkan beberapa pemikiran yang berkembang dari masa ke masa.

Modernisme, sebagai salah satu hasil perkembangan pemikiran yang memiliki sejarah perkembangan yang panjang, memunculkan berbagai aliran-aliran dan gerakan-gerakan baru, seperti Rasionalisme maupun Empirisme.

Positivisme, yang merupakan perkembangan dari Empirisme, pertama kali disistematisasi dalam ilmu sosiologi oleh Auguste Comte, yang merupakan sistem yang menjadikan data dari pengalaman (empiris) dan mengeluarkan segala hal yang bersifat a priori sebagai basis data yang dapat dipertanggungjawabkan.

“Basis kebenaran Positivisme adalah fakta empiris yang kemudian disebut sebagai data “positif” karena bebas nilai; segala hal yang di luar dari pengalaman hanyalah logika murni dan matematika murni...Segala yang ada hanyalah apa yang dapat diobservasi dan memiliki bukti berupa fakta dari pengalaman (fisik). Hal ini kemudian yang menyebabkan Positivisme dipertimbangkan sebagai ideologi yang anti terhadap hal-hal yang bersifat transenden, anti-teologi dan anti-metafisik.”¹

Dari dasar tersebut, muncul pembaharuan terhadap sistem Positivisme Comte dan mengembangkannya dalam bentuk yang lebih sistematis sehingga masuk ke dalam ranah filsafat ilmu. Hingga kini, meski gerakan Positivisme Logis (yang merupakan gerakan terakhir dari Positivisme) telah dianggap mati, masih banyak ilmu yang menggunakan

¹ Editor Encyclopaedia of Britannica, *Positivism*, <https://www.britannica.com/event/Positivism>, diakses pada 15 Juni 2020.

The basic affirmations of positivism are (1) that all knowledge regarding matters of fact is based on the “positive” data of experience and (2) that beyond the realm of fact is that of pure logic and pure mathematics...In its basic ideological posture, positivism is thus worldly, secular, antitheological, and antimetaphysical.

metodologi Positivisme, seperti psikologi, psikoanalisis, sosiologi, astronomi, fisika, kimia, biologi dan sebagainya.²

Dalam psikologi, penggunaan metode positivistik masih masif dan dipercaya sebagai metode yang paling cocok. Munculnya Positivisme Logis berbarengan dengan berkembangnya behaviorisme yang secara umum dianggap berada dalam posisi psikologi teoritis yang dominan sejak awal abad ke-20. Secara berangsur, fenomena mental seperti memori, kesadaran dan sejenisnya tidak lagi dianggap pantas berada dalam studi psikologi. Secara general, modern psikologi hingga sekarang masih menggunakan metode positivistik sebagai pijakan epistemologinya dibanding metode lain yang lebih plural.³

Penghilangan unsur-unsur pikiran yang sifatnya lebih abstrak seperti memori, kesadaran dan sejenisnya adalah implikasi dari peniadaan metafisika dalam epistemologi Positivisme. Hal-hal tersebut dianggap tak dapat diobservasi sehingga tidak dapat dibuktikan secara kongkrit keberadaannya. Paradigma semacam inilah yang menjadi basis dari psikologi modern. Basis filosofis dari psikologi modern adalah Positivisme, materialisme dan empirisme.⁴

Positivisme dalam ilmu sosial pun tak ada beda. Tak dipungkiri, asal dari teori sistematis ilmu sosial berawal dari Positivisme Auguste Comte, John Stuart Mill, Herbert Spencer dan Emile Durkheim. Meskipun pada perkembangannya, ilmu sosial menghadapi berbagai sistem teori baru dan revolusi saintifik yang disebut '*science-in-crisis*'. Hingga saat ini, sistem teori ilmu sosial didominasi oleh fungsionalisme struktural yang dipantik oleh Thomas Kuhn dengan teori pergeseran paradigmanya, kemudian Popper, menjadikan teori-teori ilmu sosial lebih plural dan memiliki pendekatan yang berbeda-beda. Berkat hal tersebut, sosiologi memiliki metodologi penelitian yang mencakup berbagai paradigma sosial dan epistemologi yang kemudian membentuk basis pendekatan posmodern ke analisis organisasional. Meskipun, metode awal tetap menggunakan pendekatan positivistik yang kuantitatif.⁵

² Editor Encyclopaedia of Britannica, *Positivism*, <https://www.britannica.com/event/Positivism>, diakses pada 15 Juni 2020.

³ Lauren J. Breen dan Dawn Darlaston-Jones, "Moving Beyond the Enduring Dominance of Positivism Psychological Research : Implications for Psychology in Australia," dalam *Australian Psychologist* (Australia: Maret 2010), 67 – 68.

⁴ Duane P. Schultz dan Sydney Ellen Schultz, *A History of Modern Psychology*, (USA : Thomson Wadsworth, 2004), 45 – 46.

⁵ John Hassard, *Sociology and Organization Theory: Positivism, Paradigms and Postmodernity*, (New York : Cambridge University Press, 1993), 1 – 3.

Paradigma positivistik memiliki karakteristik bahwa implementasi dari nilai-nilai norma masyarakat segalanya dapat dibuktikan dan diukur secara ilmiah. Paradigma positivistik tidak menganggap bahwa perilaku masyarakat dapat plural, segalanya deterministik bergantung pada lingkungan yang ada. Implikasinya adalah pengabaian terhadap nilai subjektif masing-masing individu yang ada dalam kelompok masyarakat tersebut. Hal ini tentulah naif karena realitas sosial yang ada sangatlah majemuk, tidak bersifat tunggal dan kuantitatif (berdasar pada perhitungan ilmiah).⁶ Selain itu, kuantifikasi pada setiap hal yang memiliki kualitas dan kompleksitas yang berbeda pada tataran makna, hanya akan berakibat pada reduksi nilai-nilai yang sebetulnya tidak dapat diterjemahkan dalam angka.

Dalam bidang hukum, Positivisme juga memiliki peran yang besar. Positivisme hukum (*legal positivism*) yang dipopulerkan oleh Jeremy Bentham dan John Austin yang sebagian besar berbasis pada filsafat Hume dan Hobbes, mempengaruhi hampir sebagaimana besar basis argumentasi dalam hukum maupun politik. Setidaknya, sejak kemunculannya pada abad ke-18, Positivisme hukum memiliki pengaruh luas di Eropa hingga akhir abad ke-20.⁷

Meskipun begitu, dasar-dasar teori positivistik masih dan terus berlanjut dipakai hingga masa kini hampir di setiap negara. Setidaknya, Indonesia yang menggunakan sistem pemerintahan demokrasi tentunya menggunakan Positivisme dalam mengatur basis hukumnya—meskipun banyak juga elemen-elemen dalam hukum yang tidak positivistik, seperti adat daerah maupun hak otonomi daerah. Positivisme hukum merupakan teori hukum di mana moral (norma) dengan hukum perlu untuk dipisah. Prinsip ini cukup kuat berada pada tata kehidupan hukum di Indonesia meskipun tidak semua hukum di Indonesia meniadakan norma lokal sama sekali.⁸

Metode positivistik dalam ilmu hukum tentu merubah wajah hukum itu sendiri. Positivisme memiliki karakteristik untuk memisahkan hukum dari unsur-unsur non-hukum seperti aspek norma susila, budaya,

⁶ Irwan. “Relevansi Paradigma Positivistik dalam Penelitian Sosiologi Pedesaan” dalam *Jurnal Ilmu Sosial* (Semarang: Vol. 17 No.1 Januari – Juni 2018), 31 – 33.

⁷ Leslie Green dan Thomas Adams, *Legal Positivism*, <https://plato.stanford.edu/entries/legal-positivism/>, diakses pada 11 Juni 2020.

⁸ Muhammad Citra Ramadhan, “Pengaruh Aliran Positivisme dalam Kebijakan Pembentukan Perundang-Undangan di Indonesia” dalam *Jurnal Warta* (Medan: Edisi 53, Juli 2017), 57.

agama maupun adat. Segala hukum yang diatur haruslah bersifat universal dan berlaku sama rata bagi seluruh bagian masyarakat.⁹ Padahal, dalam membuat hukum yang adil dan sesuai dengan konteks dan ciri tiap masyarakat, perlulah menimbang nilai-nilai yang tak terukur, namun tetap ada dalam kehidupan masyarakat tertentu, seperti perbedaan budaya, nilai moral dan susila pada masing-masing daerah. Selain arbitrer, hukum justru jadi tidak sesuai dengan kualitas plural yang dimiliki tiap budaya.

Positivisme yang menjunjung tinggi fakta empiris dibarengi dengan hukum logis matematis sebagai basis fakta tersebut menjadikan Positivisme memiliki sifat kaku, rigid dan matematis. Metode kuantitatif dalam ilmu pengetahuan alam maupun sosial begitu dominan dengan berkembangnya bentuk-bentuk statistika, hukum umum, hingga hukum kontinuitas dalam berbagai ilmu sosial. Sinkretisme antara rasionalisme dan empirisme menjadikan Positivisme sebagai jiwa dari era modern itu sendiri.¹⁰

Namun, selain itu, Positivisme (dalam hal ini yang dipelopori oleh Lingkaran Wina) melakukan demarkasi terhadap ilmu, yaitu yang ilmiah dan yang non-ilmiah. Yang non-ilmiah oleh kaum positivis adalah yang tidak bermakna karena tidak bisa diverifikasi keberadaannya. Tembok pembatas inilah yang kemudian membawa metafisika ke dalam posisi ilmu yang tidak memiliki makna.¹¹

Pemisahan inilah yang juga menjadi cikal bakal ilmu pengetahuan tanpa etika, sebagaimana yang kita lihat di era modern sekarang. Banyak kerusakan alam maupun penghancuran umat manusia yang disebabkan oleh pengembangan teknologi dan ilmu pengetahuan.

Misalnya saja pengembangan teknologi dan ilmu pengetahuan yang didasari untuk memenangkan Perang Dunia II pada tahun 1945. Salah satu megaprojek sains modern dan teknologi yang dinamai The Manhattan Project yang melahirkan bom atom dan kemudian dijatuhkan di Hiroshima dan Nagasaki. Bahkan, ketua dari proyek tersebut, Robert Oppenheimer, setelah mengetahui soal pengeboman Hiroshima pada 17 Agustus 1945, ia menyatakan keinginannya kepada pemerintah Amerika Serikat untuk melarang penggunaan senjata nuklir. Ia juga mengutip

⁹ Johni Najwan, "Implikasi Aliran Positivisme terhadap Pemikiran Hukum," dalam Jurnal *INOVATIF* (Kediri: Vol. 2 No. 3, 2010), 25 – 30.

¹⁰ M. Sanusi, "Telaah Epistemologi Positivisme dan Fenomenologi (Sebuah Perbandingan)," 67 – 69.

¹¹ Saifur Rahman, "Relevansi Epistemologi Karl R. Popper dalam Pemikiran Islam" dalam *Jurnal Komunike*, (Mataram: Vol. IX, No. 2, Desember 2017), 143.

kitab Bhagavad Gita, "Now I am become Death, the destroyer of worlds."¹²

Atau soal eksperimen yang pernah dicoba untuk dilakukan yang tidak melindungi harkat martabat manusia. Percobaan itu dinamakan Stanford Prison Experiment (SPE) dilakukan pada tahun 1971. SPE secara mendasar mencoba untuk menguji bagaimana orang akan dengan mudah menyesuaikan diri dengan peran sosial yang diharapkan akan mereka lakukan, utamanya bila mereka diberi tugas sebagai sipir. SPE sudah banyak menuai kritik dan dinyatakan sebagai salah satu eksperimen psikologi paling tidak etis dalam sejarah lantaran tidak memikirkan dampak psikologis terhadap perlakuan ekstrim yang bisa terjadi.¹³

Selain itu, kerusakan akibat pengembangan teknologi dan ilmu pengetahuan juga berkontribusi dalam eksploitasi sumber daya alam, serta peningkatan suhu bumi yang diperingatkan tidak dapat dikembalikan. Hal ini disampaikan oleh Peter Kalmus, seorang ilmuwan iklim yang melakukan protes bersama beberapa ilmuwan lainnya yang tergabung dalam Scientist Rebellion yang beranggotakan 1.200 ilmuwan dari 26 negara. Dalam protesnya, ia mengungkapkan soal perencanaan proyek yang menggunakan bahan bakar fosil yang akan memperparah suhu bumi sehingga tidak dapat dibalikkan kembali.¹⁴

Semakin banyak pengembangan teknologi dan ilmu pengetahuan yang justru merusak lingkungan, serta praktik-praktik yang tidak menghargai martabat manusia merupakan bentuk pengembangan yang justru kontraproduktif dan bisa jadi sebuah implikasi dari demarkasi antara ilmu pengetahuan dan segala bentuk yang dianggap non-ilmu pengetahuan.

Penyusunan skripsi ini dilatarbelakangi oleh permasalahan-permasalahan di atas, di mana masih banyak dari studi yang menggunakan metode saintifik dengan berlandaskan pada prinsip Positivisme meskipun juga banyak kekurangan di dalamnya. Walaupun post-Positivisme juga telah berkembang dalam berbagai bidang dan riset,

¹²James A Hijjiya, "The Gita of Robert Oppenheimer," dalam *Proceedings of the American Philosophical Society*, (USA: June 2000), 144.

¹³R. A. Griggs, "Coverage of the Stanford Prison Experiment in Introductory Psychology Textbooks," dalam *Teaching of Psychology*, (Vol. 41(3), 2014), 195.

¹⁴Peter Kalmus, <https://www.theguardian.com/commentisfree/2022/apr/06/climate-scientists-are-desperate-were-crying-begging-and-getting-arrested>, diakses pada tanggal 14 Mei 2022.

namun, penulis hendak kembali memetakan epistemologi yang dipakai oleh peneliti-peneliti modern serta mencoba melihatnya dari perspektif yang berbeda dengan menggunakan pendekatan *Scientia Sacra* Seyyed Hossein Nasr.

Seyyed Hossein Nasr, sebagai seorang filosof kontemporer yang memiliki fokus akan kritik terhadap modernisme dalam dunia Islam, juga turut memiliki pandangan terhadap aliran Positivisme ini. Ia merupakan pelopor teori Sains Sakral di mana dalam teori tersebut, tidak ada pemisahan antara agama dan ilmu pengetahuan itu sendiri. Ia menulis beberapa buku berkenaan dengan modernisme, Islam dan tradisi serta kritiknya terhadap modernisme dan elemen-elemen yang dibangun di dalamnya seperti Positivisme, materialisme, strukturalisme hingga eksistensialisme.

Nasr menganggap bahwa metode ilmiah merupakan salah satu metode yang dapat mengungkap kebenaran, namun tidak untuk mengungkap semua kebenaran. Manusia menampung kebenaran internal, dan hal tersebut dibawa oleh filsafat Islam Tradisional yang mana hal tersebut berpadu sekaligus kepada akal dan wahyu sehingga menghasilkan relasi antara manusia dan Tuhan, kosmos dan masyarakat.¹⁵ Kebenaran ilmu pengetahuan modern hanyalah sebagian kecil dari filsafat dan tradisi Islam.

B. Identifikasi Masalah

Melihat dari latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah yang ada dari latar belakang tersebut :

Pertama, hilangnya nilai kearifan bahkan kemanusiaan dalam ilmu pengetahuan modern. Positivisme sendiri mengakui bahwa segala yang ada hanyalah eksistensi, sesuai dengan apa yang bisa diobservasi. Tak ada makna dibalik sesuatu, karena makna tersebut menciptakan eksistensi tersendiri yang tidak bisa diverifikasi dengan metode ilmiah. Budaya, moral, adat istiadat, etika, segalanya dikonversi dan dikuantifikasi menjadi angka-angka, diagram yang terukur dan kaku. Segala bentuk penelitian mengambil jarak dengan yang diteliti agar bisa bersifat objektif.

Kedua, hilangnya status ilmiah metafisika dalam kerangka ilmiah Positivisme dan ilmu pengetahuan modern. Positivisme bahkan

¹⁵ Seyyed Hossein Nasr, *Islam in the Modern World* (New York : Routledge, 2014), 148.

beranggapan bahwa segala sesuatu yang tidak bisa diverifikasi secara kongkrit tidaklah bisa masuk ke dalam kategori ilmu pengetahuan. Segala ilmu pengetahuan haruslah ilmiah. Tidak hanya bisa bersandar pada koherensi dan sifat logis dalam teori-teorinya. Inilah yang menyebabkan metafisika serta sebagian fisika teoritis menjadi tidak pas untuk dimasukkan ke dalam kategori ilmu pengetahuan.

Ketiga, demarkasi dan eksklusifitas metode positivistik. Salah satu peran utama Positivisme dalam hal ini Positivisme Logis adalah demarkasi ilmu pengetahuan. Labelisasi status sebuah ilmu bisa dikatakan ilmiah atau tidak didasari oleh bisa atau tidaknya diobservasi dan diverifikasi. Karena prinsip tersebut, terdapat ilmu-ilmu yang awalnya saling melebur satu sama lain mulai terpisah-pisah dilihat dari metode serta bisa tidaknya verifikasi atas objek dari suatu ilmu tersebut. Hal ini menciptakan eksklusifitas yang bisa berakibat pada reduksi ilmu pengetahuan itu sendiri. Seperti yang telah disampaikan dalam latar belakang, bahwa banyak dari objek pengetahuan yang sifatnya melengkapi satu sama lain, plural dan tidak bisa dikuantifikasi begitu saja. Reduksi ini juga bisa berakibat pada ilmu pengetahuan yang tidak komprehensif dan malah tidak menjawab apa yang bisa terjawab.

C. Batasan Masalah

Batasan dari masalah yang telah dipaparkan di atas adalah, bahwa pembahasan dalam penelitian ini membahas seputar Positivisme Logis dan perspektif Sains Sakral oleh Seyyed Hossein Nasr mengenai hal tersebut. Penelitian ini akan membahas apa itu epistemologi Positivisme dan implikasi-implikasi yang dapat terjadi dalam penerapannya ke dalam ilmu pengetahuan. Perspektif Sains Sakral yang dipaparkan pun seputar pembahasan Positivisme saja dan hal-hal yang berkaitan dengan argumentasi Nasr.

D. Rumusan Masalah

Bertolak dari identifikasi dan pembatasan masalah, penelitian ini akan terlaksana dengan rumusannya secara definitive sebagai berikut:

1. Bagaimana kritik Positivisme berdasarkan Sains Sakral Seyyed Hossein Nasr?

A. Tujuan Penelitian

Berikut merupakan beberapa tujuan dari dilakukannya penelitian ini, antara lain yaitu :

1. Menjelaskan dasar-dasar Positivisme dan perspektifnya terhadap kebenaran.
2. Mendapat cakupan informasi yang komprehensif mengenai implikasi yang bisa terjadi bila diterapkannya metode positivistik dalam bidang-bidang keilmuan modern.
3. Melihat secara holistik mengenai Positivisme dalam lensa kritik melalui teori Sains Sakral Seyyed Hossein Nasr.

B. Manfaat Penelitian

Bila tujuan-tujuan tersebut dapat dicapai, maka terdapat beberapa implikasi manfaat dari penelitian ini yang mungkin didapatkan dan mampu untuk menjangkau segala kalangan. Manfaat-manfaat yang dimungkinkan dapat didapatkan tersebut adalah :

1. Memahami jelas pondasi dan dasar-dasar metode positivistik secara umum.
2. Memahami perspektif Islam terhadap Positivisme utamanya dari sudut pandang Seyyed Hossein Nasr.
3. Dapat meninjau kembali terhadap diterapkannya metode positivistik dalam ilmu-ilmu modern.
4. Dapat menjadi referensi untuk adanya penelitian lebih lanjut, komprehensif serta mendalam dari tema dan ulasan yang diangkat di dalam penelitian ini.

G. Studi Pustaka

Penelitian ini didahului dengan mengambil beberapa data yang ada dan dituangkan dalam kajian pustaka. Setidaknya, terdapat lima penelitian yang penting sebagai tolok ukur penelitian ini, antara lain :

- a) Artikel ilmiah berjudul *Tradisi dan Modernitas Perspektif Seyyed Hossein Nasr*, karya Encung yang terpublikasikan dalam Jurnal Theosofi; Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam Vol. 2, No. 1, Juni 2012.

Dalam upaya menemukan literatur hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian kali ini, penulis melihat karya ini sebagai salah satu yang punya kecenderungan serupa dengan penelitian ini. Pasalnya artikel ini memaparkan pemikiran Nasr dalam merespon pertentangan antara tradisi dan modernitas. Sebagaimana yang kita ketahui pertentangan antara

prinsip-prinsip tradisional dan modernitas dilatarbelakangi oleh pengaruh besar Positivisme atas modernisme yang mengkristal dalam modernitas. Positivisme yang muncul pasca kebangkitan ilmu pengetahuan (*science*) di Eropa, menjadi semacam titik balik dari perkembangan ilmu pengetahuan itu sendiri. Sehingga kehadiran Positivisme yang menyingkirkan metafisika dan agama dari kehidupan manusia, khususnya dalam bidang ilmu pengetahuan seakan menjadi ajang balas dendam dari ketertindasan *science* di era kegelapan Eropa. Inilah yang menjadi pembahasan dalam karya Encung ini. Beliau mencoba untuk menggunakan sudut pandang Nasr dalam menjelaskan pertentangan antara tradisi dan modernitas, mulai dari latar belakangnya, konflik yang terjadi sampai dengan tawaran solusinya.

Tentunya, Nasr sebagai filsuf Islam yang hadir di era modern dapat menangkap dan merespon isu ini secara baik. Pada artikel ini pun Encung tetap menjaga otentitas gagasan Nasr, sehingga akan ditemui pandangan Nasr mengenai sakralitas, yang merupakan gagasan utamanya. Gagasan utama Nasr mengenai Sakralitas ini jugalah yang akan diangkat dalam penelitian ini, dalam hal ini ialah soal sakralitas ilmu pengetahuan.

Variabel tradisi dan modernitas yang diangkat dalam penelitian ini, membuat kompleksitas masalahnya menjadi begitu luas. Namun, kompleksitas masalah yang begitu luas ini berdampak pada kedangkalan pembahasan dan analisis. Oleh karena itu, penelitian kali ini akan memfokuskan masalah pada salah satu perkara utama modernitas, yakni Positivisme.

Positivisme pun pada dasarnya saat ini juga memiliki keluasan jangkauan pembahasan, karena itu penelitian akan lebih dibatasi lagi pada persoalan Positivisme ilmu pengetahuan. Selain itu, penelitian ini juga hanya akan membahas pemikiran Nasr dalam hal sakralitas ilmu pengetahuan saja. Inilah yang membuat penelitian kali ini menjadi lebih khusus dan ontentik dari penelitian dalam artikel karya Encung ini.

- b) Literatur berjudul *The Sacred versus the Secular: Nasr on Science*, karya Ibrahim Kalin yang termuat dalam buku berjudul *Library of Living Philosophers: Seyyed Hossein Nasr* (L. E.

Hahn, R. E. Auxier and L. W. Stone (eds.), Chicago: Open Court Press, 2001).

Literatur selanjutnya yang memiliki relevansi dengan tema penelitian yang penulis angkat dalam skripsi ini adalah karya Ibrahim Kalin ini. Dalam karyanya ini Ibrahim Kalin menghadap-hadapkan dua paradigma ilmu pengetahuan yang berkembang modern ini. Dua paradigma tersebut adalah paradigma ilmu pengetahuan sekuler yang lebih umum di kalangan saintis serta lebih populer dalam perkembangan ilmu pengetahuan (sains) Barat dan paradigma Sains Sakral yang lebih diterima kalangan Islam dan agama lainnya. Ibrahim Kalin dalam menjelaskan perselisihan antara ilmu pengetahuan sekuler dan Sains Sakral ini menggunakan perspektif Seyyed Hossein Nasr.

Sebagaimana yang diketahui, konsep Sains Sakral memang berasal dari Nasr sendiri. Dalam penelitiannya mengenai pandangan Nasr atas kedua paradigma ilmu pengetahuan yang bertentangan ini, Ibrahim Kalin menjabarkan secara komprehensif mengenai ciri-ciri beserta prinsip-prinsip dari kedua paradigma ini. Ia menjelaskan dengan baik bagaimana pengaruh besar Positivisme pada ilmu pengetahuan modern yang kemudian mengarahkan ilmu pengetahuan untuk memisahkan diri dari agama, metafisik dan nilai-nilai yang dianggap tak bermakna. Positivisme yang menjadi prinsip utama ilmu pengetahuan sekuler menjadi alasan utama pertentangan kedua paradigma ini. Secara langsung dalam karyanya ini Ia menyinggung pandangan Nasr mengenai Positivisme yang dijadikan prinsip ilmu pengetahuan sekuler. Disini juga Ibrahim Kalin menjelaskan bagaimana Sains Sakral diajukan oleh Nasr sebagai paradigma yang tepat bagi ilmu pengetahuan modern agar tidak memposisikan ilmu pengetahuan sebagai lawan dari agama.

Pada dasarnya karya Ibrahim Kalin ini merupakan upaya untuk menganalisis secara kritis pemikiran Nasr terkait konsepnya mengenai ilmu pengetahuan, khususnya mengenai Sains Sakral dan pertentangannya dengan ilmu pengetahuan sekuler. Dengan upaya untuk menganalisis secara kritis pemikiran Nasr, tentunya Ibrahim Kalin tidak memposisikan Nasr sebagai subjek atau perspektif dalam penelitian ini. Melainkan menjadikannya sebagai objek utama yang diteliti dan dianalisa pemikirannya terkait ilmu pengetahuan. Tentu dengan

model ini, Ibrahim Kalin berfokus pada analisis kritisnya atas pemikiran Nasr. Inilah yang menjadi perbedaan mendasar skripsi ini dengan penelitian Ibrahim Kalin ini. Pertama, skripsi ini mengambil pemikiran Sains Sakral Nasr sebagai perspektif dalam membaca dan menganalisa Positivisme ilmu pengetahuan. Hal ini guna mendapatkan analisa yang berdasar yang dapat dijadikan sebagai kritik atas prinsip Positivisme yang membuang agama, metafisika, spiritualitas dan nilai-nilai lainnya. Kedua, tidak seperti karya Ibrahim Kalin ini yang berfokus pada pemikiran Nasr saja, skripsi ini lebih berfokus pada paradigma Positivisme ilmu pengetahuan yang dikaji dan analisis secara kritis melalui perspektif Seyyed Hossein Nasr.

- c) Artikel ilmiah karya Emma Dymala Rosmanti yang berjudul *Kritik Terhadap Paradigma Positivisme*, termuat dalam jurnal *Wawasan Hukum*, Vol. 28, No. 01, Februari 2013.

Artikel ini sebagaimana judulnya yang tegas, berisi ulasan mengenai paradigma Positivisme beserta kritik atasnya. Karya Emma Dymala ini mengawali pembahasan dengan memperkenalkan Positivisme dan latar belakangnya serta memberikan alasan kenapa hal ini penting untuk dibahas. Selanjutnya artikel ini menjabarkan Positivisme secara komprehensif, mulai dari prinsip-prinsipnya sampai dengan pengaruh dan dampak besar yang dihasilkannya. Pada bagian ini, Emma Dymala menjelaskan mengenai dasar pemikiran Positivisme yang dikemukakan oleh Auguste Comte sampai dengan pengaruh besarnya yang mendasari dan membangun struktur ilmu pengetahuan modern. Setelah jelas mengenai Positivisme beserta pengaruh besarnya, Emma Dymala mulai menjabarkan mengenai dampak kehadiran Positivisme dan masalah-masalah yang hadir bersamanya. Seiring dengan meluasnya pengaruh paradigma Positivisme dalam ilmu pengetahuan, Emma menjelaskan bahwa paradigma ini telah membatasi ilmu pengetahuan secara radikal dan secara tak benar membuang prinsip lain yang tak sesuai dengan paradigma Positivisme. Prinsip lain yang tak diakui dan dibuang oleh kalangan positivis ini adalah nilai-nilai yang tak dapat diobservasi (*non-observable*), seperti metafisika dan filsafat, termasuk agama. Inilah yang menjadi masalah besarnya sehingga menurut Emma Dymala, paradigma Positivisme ini harus

dikritik. Pada bagian inilah, Emma Dymala menguraikan kekurangan-kekurangan paradigma Positivisme beserta kritik-kritik terhadapnya.

Penjabaran komprehensif Emma Dymala atas paradigma Positivisme tidak dibarengi dengan analisis kritis yang kuat dan mendalam. Karena itulah yang menjadi kekurangan utama pada artikel ini ialah ketiadaan perspektif yang dapat membantu kedalaman analisis kritis tersebut. Untuk itu, karya dari Emma Dymala ini belum terlalu tepat sasaran dan mendalam sebagai suatu studi kritis. Dari sini dapat dilihat perbedaan mendasar antara artikel karya Emma Dymala dengan skripsi ini. Walaupun sama-sama merupakan studi kritis, namun skripsi ini mengambil perspektif yang dengan itu akan memberikan kedalaman analisis kritis yang tepat sasaran atas paradigma Positivisme. Lebih lagi perspektif yang digunakan dalam skripsi ini ialah pemikiran dari Seyyed Hossein Nasr yang tentunya filosofis.

- d) *Traditional Science and Scientea Sacra: Origin and Dimensions Seyyed Hossein Nasr's Concept of Science*, karya Asfa Widiyanto yang termuat dalam Jurnal Intellectual Discourse, Vol. 25, No. 1, tahun 2017.

Karya Asfa Widiyanto ini merupakan karya lain yang relevan untuk disebut sebagai kajian terdahulu dari skripsi ini. Membahas Nasr dalam hal pemikirannya mengenai ilmu pengetahuan memang tidak akan terlepas dari konsep atau teori Sains Sakral yang diajukan Nasr sebagai bentuk baru dari islamisasi ilmu pengetahuan. Penelitian yang menghasilkan artikel ini berfokus pada membedah bagaimana relasi dan seluk beluk serta perbedaan dua konsep ilmu pengetahuan yang dapat dikatakan sama-sama berasal dari Nasr, yakni ilmu pengetahuan tradisional dan Sains Sakral. Dalam artikel ini dijelaskan bagaimana kecenderungan Nasr atas tradisionalisme yang kemudian membuatnya mengkritik modernisme karena membuang nilai-nilai tradisi yang menurut Nasr harus dipertahankan. Pada pembahasan awal artikel ini, Asfa mengangkat masalah modernisme ini sebagai latar belakang penelitiannya sekaligus mengaskan bahwa masalah modernisme inilah yang melatarbelakangi pemikiran Nasr. Salah satu indikasi yang diungkapkan Nasr terkait permasalahan modernisme yang

juga oleh Asfa dimuat dalam artikel ini adalah mengenai ilmu pengetahuan modern. Nasr mengungkapkan bahwa ilmu pengetahuan modern telah mereduksi gagasan kualitas menjadi kuantitas dan kualitas metafisik menjadi material. Inilah salah satu dampak dari hadirnya Positivisme yang mengambil pengaruh dalam ilmu pengetahuan modern. Karena itu, pembahasan mengenai ilmu pengetahuan modern tidak akan pernah luput dari konteks paradigma Positivisme yang menjadi landasannya. Artinya, kritik Nasr atas ilmu pengetahuan modern juga merupakan kritik atas paradigma Positivisme tersebut.

Sayangnya pada artikel Asfa Widiyanto ini fokus penelitiannya bukanlah pada kritik Nasr atas ilmu pengetahuan modern, sehingga hal tersebut kurang digali. Kritik Nasr atas modernisme, khususnya ilmu pengetahuan modern sekadar menjadi latar belakang yang dijelaskan di awal tulisan. Fokus masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah pemikiran Nasr mengenai ilmu pengetahuan tradisional dan Sains Sakral, yang mana merupakan gagasan original Seyyed Hossein Nasr. Inilah yang menjadi garis pembeda antara artikel ini dan skripsi yang hendak penulis buat ini. Dalam skripsi ini penulis menetapkan kritik atas ilmu pengetahuan modern, lebih khusus atas paradigma Positivisme sebagai objek utama yang akan dikaji menggunakan perspektif Nasr mengenai Sains Sakral. Selain itu, dalam skripsi ini juga akan disajikan solusi kritis untuk menghadapi modernisme dalam konteks ilmu pengetahuan dengan tetap memegang nilai-nilai tradisi dan sakralitas.

- e) Artikel Ilmiah berjudul *Sains Islam dalam Diskursus Filsafat Ilmu* karya Muhamad Muslih yang diterbitkan dalam jurnal *Kalam; Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, Vol. 8, No. 1, 2014.

Artikel terakhir yang dijadikan sebagai kajian terdahulu pada skripsi ini ialah karya Muhammad Muslih ini. Artikel ilmiah ini mengkaji Sains Islam dalam diskursus Filsafat Ilmu. Di sini, Muslih memaparkan berbagai pandangan atau teori filsafat ilmu, lalu kemudian dijadikan sebagai pisau analisis bagi Sains Islam. Ragam pandangan tokoh Filsafat Ilmu dipaparkan. Salah satu tujuan penelitian yang digambarkan dalam tulisan ini ini tidak lain merupakan upaya untuk menganalisis dan mengkritisi paradigma Positivisme yang menolak kemungkinan

kebersamaan agama dan ilmu pengetahuan dalam struktur ilmiah ilmu pengetahuan. Untuk itu dalam karya ini didapatkan banyak tanggapan kritis atas ilmu pengetahuan modern yang diwakili oleh paradigma Positivisme. Untuk itu, hasil penelitian ini sangat cocok untuk dijadikan referensi dalam penelitian skripsi yang penulis lakukan saat ini. Setelah menuntaskan tanggapan kritis atas Positivisme, Muhammad Muslih menjabarkan ragam pandangan mengenai kemungkinan konsep Sains Islam dari berbagai tokoh. Dalam penjabarannya mengenai ragam konsep Sains Islam dari berbagai tokoh ini, Muslih sangat komprehensif. Walau begitu, Muhammad Muslih lebih banyak berfokus mengambil perspektif tokoh barat seperti Karl Popper dan Thomas Kuhn. Lebih dari itu, penelitian ini juga tidak sampai memberikan bukti atau argumentasi atas keilmiahannya ilmu-ilmu Islam. Penelitian ini hanya berhenti sampai mengungkap tiga model ilmu pengetahuan beserta dengan tiga elemen atau basis yang mengisinya, yakni basis metodologi, basis sosio-historis dan basis teologis-metafisis. Pada pemberhentian ini, keilmiahannya Sains Islam masih bermasalah karena tidak didukung bukti dan argumentasi yang dapat menguatkan basis teologis-metafisis dalam ilmu pengetahuan.

Membaca judul dari artikel ini sampai dengan membaca penjelasan mengenai itu dapat memberikan gambaran bahwa artikel ini memiliki kesamaan namun juga perbedaan mendasar dengan skripsi ini. Titik pemisah terbesar antara artikel karya Muslih dengan skripsi ini ialah fokus masalah serta variabel utama yang diangkat. Artikel ini memfokuskan penelitian pada pembedahan kemungkinan keberlakuan Sains Islam berdasarkan diskursus Filsafat Ilmu. Hal ini berbeda dengan skripsi ini yang memfokuskan penelitian pada kritik atas Positivisme melalui perspektif Seyyed Hossein Nasr. Selain itu variabel utamanya pun berbeda, artikel Muslih ini mengangkat Sains Islam sebagai variabel utamanya, sedangkan variabel utama skripsi ini adalah konsep Sains Sakral Seyyed Hossein Nasr.

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode kualitatif adalah metode yang merupakan jenis penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang tidak dapat diukur secara kuantitatif, yakni yang bersifat maknawi. Dalam penelitian kualitatif seorang peneliti perlu untuk mempunyai instrumen dan teknik pengumpulan data yang komprehensif. Analisis data dalam penelitian kualitatif bersifat induktif. Sedangkan metode kuantitatif lebih menekankan pada penghitungan data dalam bentuk angka-angka, survey dan persentase. Dalam penelitian kualitatif, data disusun dalam bentuk kalimat dan konteks yang berhubungan dengan makna yang ada, nilai-nilai, serta pengertiannya.¹⁶

Dengan metode kualitatif tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memahami konsep Positivisme secara komprehensif dan memahami titik utama Sains Sakral Seyyed Hossein Nasr terhadap Positivisme.

Selain itu, penelitian ini juga menggunakan kajian filsafat. Penelitian dilakukan dengan mendeskripsikan objek penelitian dan membeberkan data-data yang ada yang kemudian dianalisis menggunakan kajian filsafat.

2. Data dan Sumber Data

Data dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdapat dua jenis, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan data yang dikumpulkan langsung dari sumbernya. Dalam konteks penelitian ini, saya mengambil data langsung dari buku-buku juga kajian yang ditulis langsung oleh tokoh-tokoh Positivisme seperti Auguste Comte, Rudolf Carnap dan A. J. Ayer juga dari perspektif Seyyed Hossein Nasr yang dituliskan dalam buku-bukunya, utamanya adalah *The Need for a Sacred Science* dan *Knowledge and The Sacred*.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan data yang dipakai terhadap penelitian sebagai data pendukung dan penunjang dari data primer. Data

¹⁶ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: IKAPI, 2008), 9.

ini tidak diambil langsung dari sumber asli. Data ini diambil dari buku-buku serta jurnal-jurnal ilmiah yang ditulis oleh orang lain terhadap pemikiran Positivisme maupun Seyyed Hossein Nasr.

Penelitian ini menggunakan bentuk penelitian studi pustaka, sehingga data yang akan dikumpulkan berasal dari literatur. Data yang dikumpulkan yaitu dari buku-buku, artikel ilmiah, ensiklopedia maupun wawancara yang dilakukan oleh tokoh terkait yang terlibat dalam pembahasan yang ada dalam penelitian ini.

3. Teknik Analisis Data

Data-data yang dikumpulkan tersebut kemudian dipilah dan dianalisis sesuai dengan topik yang dibahas. Data-data yang dipilah, diorganisir dan disusun menjadi rentetan argumentasi yang digunakan sebagai dasar dari analisis yang digunakan. Langkah-langkah yang digunakan dalam teknik analisis data adalah sebagai berikut :

- a. Mengumpulkan kemudian memilah data-data yang telah dikumpulkan dan mengkategorisasi data-data tersebut sesuai dengan masalah yang dibahas dalam penelitian.
- b. Setelah dikategorisasi, kemudian disusun ke dalam narasi yang sesuai dengan struktur yang telah dibuat untuk bisa mencapai kepada kesimpulan.
- c. Dari hasil analisis yang telah rampung tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan dengan argumentasi yang kuat sebagai jawaban atas permasalahan yang telah dirumuskan sedari awal sehingga membentuk satu kesatuan analisis yang utuh.

I. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang akan dimuat dalam penelitian ini setidaknya terdapat lima bab. Keterangan lebih lanjut mengenai sistematika penulisan tiap babnya adalah sebagai berikut :

Bab pertama merupakan pendahuluan. Dalam bab ini, terdapat latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian terdahulu, metodologi penelitian juga sistematika penulisan. Penulisan bab ini bertujuan untuk mengetahui alasan dibalik dilakukan dan ditulisnya penelitian ini serta sekelumit gambaran terhadap isi dari pembahasan yang akan tercantum dalam penelitian ini.

Bab kedua merupakan pembahasan mengenai sejarah, awal mula serta perkembangan Positivisme dari waktu ke waktu serta pemikiran

tokoh-tokoh Positivisme mengenai Positivisme itu sendiri. Dalam bab ini, dikaji secara komprehensif landasan yang mendasari Positivisme dan pergerakannya dalam bidang keilmuan hingga efeknya terhadap sejarah pemikiran manusia di era modern. Poin yang ditekankan dalam bab ini adalah mengetahui basis filosofis Positivisme, utamanya pemaparan dalam sisi epistemologinya.

Bab tiga merupakan pembahasan yang memuat tentang konsep Sains Sakral oleh Seyyed Hossein Nasr. Di dalamnya akan memuat tentang latar belakang akademik serta pemikiran Seyyed Hossein Nasr secara umum dan mengenai teori Sains Sakral-nya dari basis argumentasi hingga epistemologi.

Bab empat akan memuat analisa atau pembahasan inti dari penelitian ini. Dalam bab keempat, peneliti akan memaparkan dan mengomparasikan kedua konsep; Positivisme serta Sains Sakral. Fokus utama dalam bab ini adalah untuk memaparkan konsep Sains Sakral secara mendalam. Bab ini juga akan membahas pandangan serta perspektif Sains Sakral Seyyed Hossein Nasr terhadap Positivisme.

BAB II

SEYYED HOSSEIN NASR DAN KONSEP SAINS SAKRAL

Pada segmen ini, akan diuraikan mengenai sekelumit riwayat hidup Seyyed Hossein Nasr yang membahas mengenai sejarah kehidupan awalnya, perkembangan intelektualnya serta karya-karyanya. Setelah itu, dari segi teoritis, akan dibahas mengenai pemikiran-pemikiran inti Seyyed Hossein Nasr yang melandasi teori Sains Sakral serta teori Sains Sakral itu sendiri.

A. Riwayat Hidup

Bernama asli Seyyed Hossein Nasr, ia lahir di Teheran pada tahun 1933. Nasr memang dilahirkan dari keluarga terpelajar, baik dari sisi orang tuanya ataupun kakek neneknya. Keluarga ibu Nasr adalah keluarga terpelajar, terutama dalam ilmu agama, sementara dari keluarga ayah Nasr juga merupakan keluarga terpelajar. Ayah Nasr sendiri seorang dokter, kakeknya seorang ahli bahasa dan seorang filsuf. Selain terhubung dari sisi keilmuan, keluarga Nasr juga terhubung dengan sisi politik. Keluarga Nasr, sebagaimana diakui Nasr sendiri, memiliki pengaruh yang sangat kuat dan permanen, baik secara emosional maupun intelektual.¹⁷ Dari mereka, iklim keilmuan Nasr terbentuk. Nasr kecil belajar darinya berupa ilmu-ilmu dasar Islam (ilmu tradisional).

Saat berumur 12-13 tahun, tepatnya tahun 1945, Nasr meninggalkan Iran menuju Amerika dan melanjutkan belajarnya di Amerika (SMP-SMA) dalam iklim keilmuan dan tradisi berbeda. Ia bersekolah di The Paddie School, Hightstown, New Jersey yang memberikannya berbagai mata pelajaran berupa bahasa Inggris, sains, sejarah Amerika, budaya barat serta Kekristenan. Hingga pada 1950, ia lulus.¹⁸

Setelah itu ia kuliah di Massachusetts Institute of Technology (MIT), mengambil jurusan fisika. Salah satu alasannya ialah bahwa: *'Physics is the queen of the modern sciences'*. Dalam bidang ini, Nasr selalu mencapai nilai tertinggi memuaskan, namun di satu sisi

¹⁷Seyyed Hossein Nasr dan Ramin Jahanbegloo, *In Search of the Sacred: A Conversation with Seyyed Hossein Nasr on His Life and Thought*, Seyyed Hossein Nasr with Ramin Jahanbegloo, (Santa Barbara: ABCCLIO, LLC, 2010), 1-2.

¹⁸ Rif'at Husnul Ma'afi dan Muhammad Fiqih Cholidi, "Seyyed Hossein Nasr on Islam and Science", dalam *Jurnal Yaqzhan : Analisis Filsafat, Agama dan Kemanusiaan* (Vol. 5 No. 1, Juni 2019), 155.

kehidupannya di MIT, saat itu, Nasr mengalami krisis intelektual, yakni krisis dalam ‘pandangan dunia’.¹⁹ Nasr merasa iklim keilmuan yang memaksakan Positivisme secara empiris, meninggalkan berbagai persoalan yang tak terjawab lantaran meninggalkan metafisika secara seutuhnya. Selain itu, ia masuk ke dalam keraguan terhadap kemampuan fisika yang kemudian membawanya pada makna hakikat realitas.²⁰

Selama di MIT, Nasr bertemu dan belajar pada Profesor Giorgio de Santillana, seorang pakar filsafat Barat dan sejarah ilmu pengetahuan, sekaligus pengkritik filsafat Barat. Dialah yang mengantarkan Nasr pada ‘metafisika Barat’, juga memperkenalkannya pada filsafat Timur, melalui Rene Guenon, lalu memasuki dunia ‘tradisionalisme’ melalui Mrs. Coomaraswamy dan Frithjof Schuon.²¹ Dari mereka, Nasr menemukan keselarasan ‘doktrin tradisional’ dengan ‘iman’-nya, dan memulihkannya dari ‘krisis pandangan dunia’.

Setelah lulus dari MIT, Nasr melanjutkan studinya ke Harvard dengan berkonsentrasi pada *natural sciences*, tepatnya geologi dan geofisika, yang menurut Nasr merupakan pengetahuan yang lebih netral dibandingkan fisika. Selain itu Nasr juga fokus mendalami sejarah ilmu pengetahuan dan filsafat (Aristoteles dan Plato). Pada saat itu juga, Nasr mendalami studi Islam pada Sir Hamilton Gibb.²²

Selesai dari Harvard, tepatnya pada tahun 1958, Nasr kembali ke Iran, bersama pandangan dunianya yang ia temukan di Barat. Ia mengajar di Universitas Teheran dalam bidang sejarah dan filsafat ilmu. Ia mampu melihat aspek klasik dari filsafat Islam setelah melihat filsafat Islam dari para profesor-profesor Barat. Di sisi lain, ia juga kembali belajar ilmu-ilmu tradisional pada para pakar di sana, seperti Thabathabai, ‘Assar, Qazwini, dan para tradisionalis lainnya, serta Henry Corbin. Selain itu, Nasr juga menjadi bagian dari *Imperial Iranian*

¹⁹Seyyed Hossein Nasr dan Ramin Jahanbegloo, *In Search of the Sacred: A Conversation with Seyyed Hossein Nasr on His Life and Thought*, Seyyed Hossein Nasr with Ramin Jahanbegloo, 37-38.

²⁰Rif’at Husnul Ma’afi, dkk, “Seyyed Hossein Nasr on Islam and Science”, 155.

²¹Seyyed Hossein Nasr dan Ramin Jahanbegloo, *In Search of the Sacred: A Conversation with Seyyed Hossein Nasr on His Life and Thought*, Seyyed Hossein Nasr with Ramin Jahanbegloo, 43.

²²Seyyed Hossein Nasr dan Ramin Jahanbegloo, *In Search of the Sacred: A Conversation with Seyyed Hossein Nasr on His Life and Thought*, Seyyed Hossein Nasr with Ramin Jahanbegloo, 46.

Academy of Philosophy, membangun Kampus Isfahan, serta berbagai aktivitas lainnya.²³

Setelah menorehkan jejaknya di Iran, situasi politik tidak mengizinkan Nasr tinggal lebih lama. Ia kembali ke Amerika tahun 1979. Ia mengajar di Temple University, Pennsylvania dan menulis berbagai karya serta meraih gelar profesornya dalam bidang *Islamic Studies* dari George Washington University.²⁴ Di sana juga ia dapat mengembangkan kursus-kursus seputar filsafat perenial, perbandingan agama, ilmu pengetahuan dan mistisisme.²⁵

Disamping aktivitas akademiknya, Nasr juga menggeluti sufisme, dan terus menerus mendalami pandangan dunia yang ia temukan saat mengalami krisis intelektual, mengkontekstualisasinya di berbagai bidang, seperti agama, ilmu pengetahuan, lingkungan, dan aspek kehidupan lainnya yang dapat dilihat dari karya-karya dan hasil tulisannya. Beberapa karya awalnya adalah disertasinya yang berjudul *Conception of Nature in Islamic Thought and Methods Used for Its Study by the Ikhwan al-Safa, al-Biruni, and Ibn Sina* yang kemudian dipublikasikan dengan judul *Introduction to Islamic Cosmological Doctrines* pada tahun 1964.²⁶ Beberapa karya selanjutnya adalah *Three Muslim sages: Avicenna, Suhrawardi, Ibn Arabi* (1964), *Ideals and Realities of Islam* (1966), *Science and Civilization In Islam* (1968), *The Encounter Of Man And Nature* (1968), *Islamic Life and Thought* (1981), dan sebagainya. Dalam tema ilmu pengetahuan, ia menulis beberapa buku yaitu *Knowledge and The Sacred* (1981), *The Need for a Sacred Science* (1993) dan *Science and Civilization in Islam* (1970).

Sebagai seorang pemikir dan intelektual berpengaruh, Nasr punya pemikiran – pemikiran orisinal dalam membangun teori Sains Sakral. Meskipun begitu, pemikiran-pemikiran Nasr banyak dipengaruhi dan berpijak pada filsafat tradisional Islam, yang mayoritas berasal dari *al-hikmat al-isyraqi*, Suhrawardi. Salah satu sudut pandang soal unitas dan universalitas dari Realitas Ultima terlihat banyak diterapkan dalam teori

²³ Asfa Widiyanto, “Traditional Science and Scientia Sacra : Origin and Dimensions of Seyyed Hossein Nasr’s Concept of Science” dalam *Intellectual Discourse* (Vol. 25 No. 1, 2017), 248.

²⁴ Seyyed Hossein Nasr dan Ramin Jahanbegloo, *In Search of the Sacred: A Conversation with Seyyed Hossein Nasr on His Life and Thought*, Seyyed Hossein Nasr with Ramin Jahanbegloo, 138.

²⁵ Asfa Widiyanto, “Traditional Science and Scientia Sacra : Origin and Dimensions of Seyyed Hossein Nasr’s Concept of Science,” 248.

²⁶ Rif’at Husnul Ma’afi, dkk, “Seyyed Hossein Nasr on Islam and Science”, 157 – 159.

filsafat perenialismenya.²⁷ Selain itu, cukup banyak pengaruh Mulla Sadra dalam karya dan pemikirannya, utamanya dalam menjelaskan pengetahuan dan kaitannya dengan Realitas Ultima.

B. Pemikiran-Pemikiran

Sebagai pemikir berskala internasional di era kontemporer, Seyyed Hossein Nasr memiliki identitas intelektual yang khas. Berikut ini beberapa di antaranya:

1. Filsafat Perennial

Perennial memiliki arti “abadi”. Dalam Bahasa Arab, diistilahkan dengan *al-hikmat al-khalidah* yang berarti “suatu filsafat yang membicarakan tentang hakikat abadi”. *Perennialist* merupakan suatu istilah yang merujuk kepada mereka (subjek) yang meyakini, menggeluti (mengkaji) adanya yang abadi. Sementara Perenialisme merujuk pada paham, ajaran atau pandangan dunia mengenai ‘yang abadi’ yang diusung oleh perenialis. Filsafat perennial merujuk pada suatu kebijaksanaan atau *sophia* yang pengikutnya percaya bahwa kebijaksanaan itu hidup sejak dahulu, berada dalam jantung agama-agama yang berbeda dan tradisi-tradisi filosofis yang beragam. Kebijaksanaan itu satu dalam ekspresi bahasa yang berbeda.²⁸

Nasr memberikan langkah praktis dalam memahami filsafat Perennial. Menurut Nasr, untuk memahami filsafat perennial, penting untuk melihat ‘agama sebagaimana agama itu sendiri’ terlebih dahulu. Kemudian, menarik prinsip-prinsip dasar tentang realitas atau metafisika yang terkandung di dalam setiap ajaran-ajarannya.²⁹ Filsafat Perennial berkonotasi dengan kebenaran universal, dan berhubungan dengan konsep *sanatana* dharma dalam Hinduisme dan *al – khidmat al – khalida* dalam Islam. Meskipun begitu, prinsip-prinsip dasar tersebut nantinya tidak hanya ditemukan dalam satu agama tertentu, atau satu wilayah, tradisi, sisi, atau satu masa tertentu. Filsafat ini menggoyahkan dasar-dasar perbedaan umum antara filsafat dan agama, menekankan

²⁷ Asfa Widiyanto, *Traditional Science and Scientia Sacra : Origin and Dimensions of Seyyed Hossein Nasr’s Concept of Science*, 248 – 249.

²⁸ Seyyed Hossein Nasr, *Islamic Philosophy from Its Origin to the Present: Philosophy In The Land of Prophecy*, (New York: Suny Press, 2006), 295.

The philosophia perennis refers to a wisdom or sophia that its followers believe has existed from time immemorial at the heart of different religions and traditional philosophies, the wisdom being one but expressed in different formal languages.

²⁹ William C. Chittick (Ed.), *The Essential Seyyed Hossein Nasr*, (Bloomington: World Wisdom, Inc., 2007), 21.

kedekatan antara agama-agama dan prinsip universal yang mendasari semua agama. Hal ini sekaligus menentang rasionalisme para filsuf Pencerahan.³⁰

Berdasarkan subjek utamanya, Filsafat Perennial ini identik dengan filsafat Islam, atau sebut saja filsafat islamnya Barat (metafisika Islamnya Barat).³¹ Sebagaimana diungkap Nasr, bahwa gagasan ini memiliki kedekatan makna dengan metafisika Barat dalam arti sebenarnya.³²

Perlu ditekankan di sini bahwa meskipun Perennialisme sangat mementingkan spiritualitas, bukan berarti perennialisme adalah agama, melainkan suatu bentuk filsafat yang tidak kehilangan aspek spiritualitas dalam setiap bentuk penalaran rasional. Filsafat perennial yang sangat menekankan spiritualitas inilah yang menjadi salah satu pijakan Nasr, utamanya dalam mengkritisi filsafat Barat dan tema-tema lainnya seperti ilmu pengetahuan, ekologi, dan sebagainya. Perennialisme adalah suatu bentuk perspektif filosofis yang berdiri di atas satu titik, yang abadi itu (*perennis*). Atas dasar inilah perennialisme bisa mempertemukan berbagai bentuk agama. Sekat-sekat (*mahiyah*) agama terangkat dan bertemu di titik yang satu, yang abadi itu. Hal ini dimungkinkan lantaran kehidupan dalam perspektif perennialisme memiliki dua aspek; yaitu aspek eksoteris dan aspek esoteris. Aspek esoteris menjadi titik temu semua bentuk perbedaan yang terdapat dalam aspek eksoteris. Atas dasar ini, maka semua agama pada dasarnya memiliki titik kesamaan yang menyatukannya, hanya saja dalam bentuk metode dan tata cara yang berbeda. Selanjutnya pengertian ini diistilahkan oleh perennialisme dengan sebutan '*transcendent*'-'*immanent*' yang tidak hanya merujuk pada satu konteks tertentu, misalnya konteks agama, melainkan juga dalam konteks ilmu pengetahuan, konteks ekologi, dan konteks-konteks lainnya. Kesatuan yang '*transcendent-immanent*' yang bersifat spiritual itu berlaku dalam setiap aspek kehidupan dan tidak bisa dihilangkan. Meski demikian, kesatuan tersebut bukan berarti menafikan aspek pluralitas-multiplisitas.³³

³⁰ Asfa Widiyanto, "Traditional Science and Scientia Sacra : Origin and Dimensions of Seyyed Hossein Nasr's Concept of Science," 24.

³¹ Zainal Abidin Bagir, *Filsafat Perennial: Kembali ke masa depan? (1)*, dikutip dari <https://ganaislamika.com/seyyed-hossein-nasr-2-filsafat-perennial-kembali-ke-masa-depan-2/>, diakses pada tanggal 12 Juni 2021.

³² William C. Chittick (Ed.), *The Essential Seyyed Hossein Nasr*, 132.

³³ William C. Chittick (Ed.), *The Essential Seyyed Hossein Nasr*, 94.

Menurut filsafat Perennialisme, khususnya Nasr, semua bentuk persoalan di atas berakar pada hilangnya spiritualitas dalam berbagai aspek kehidupan dan men-dogma-nya filsafat Barat dalam bentuk ‘modern-isme’. Berbagai bentuk konflik yang melanda manusia modern, baik konflik internal (individu/konflik batin) maupun konflik eksternal dapat berupa konflik kompleksitas relasi antar agama-agama maupun sesama agama, kejenuhan atau kehampaan terhadap agama yang dapat terkait dan berdampak pada lingkungan, baik lingkungan sosial—sesama manusia—maupun alam atau ekologi, agama yang berubah menjadi institusi kekuasaan dan menjadi alat politik dan bisnis hingga ilmu pengetahuan yang direduksi sebatas angka-angka. Nasr menjelaskan bahwa ‘modernisme’ yang dimaksud merupakan pandangan dunia yang sudah kehilangan aspek spiritualitas. Karena merupakan bentuk ‘pandangan dunia’ maka Nasr menyebutnya ‘*modernism*’. Konflik yang tercipta akibat modernisme ini membentuk krisis multidimensional dan kerenggangan terhadap agama, sehingga perlu adanya rekonstruksi.³⁴

Modernisme, karena merupakan pandangan dunia, maka ia tidak dibatasi oleh sekat formal agama, ras dan suku atau suatu masa tertentu. Artinya, paham modernisme itu mengendap melampaui endapan formalitas aspek-aspek di atas. Hal ini dapat menjelaskan berbagai bentuk pertanyaan terpendam dalam diri seperti, mengapa seseorang yang beragama kehilangan rasa kemanusiaan? Atau, mengapa seseorang yang sangat humanis kehilangan kepeduliannya terhadap agama, terhadap alam bahkan juga terhadap sesama manusia? Terhadap modernisme inilah kritik filsafat perennialisme, khususnya Nasr, ditujukan. Namun penolakan terhadap modernisme bukan berarti menolak kemajuan (modernitas).³⁵

Sophia Perennis ini kadang dibahasakan dalam bentuk bahasa sufi, bahasa metafisikus (*metaphysician*), bahasa para seniman, bahasa penyair, kitab suci, lintas waktu dan lintas tempat.³⁶ Bahasa-bahasa mereka inilah yang sangat ditentang oleh filsafat linguistik (Positivisme-analitik) Barat, yang melabelinya dengan sebutan: ‘tak bermakna’.

³⁴ Rif’at Husnul Ma’afi, dkk, “Seyyed Hossein Nasr on Islam and Science”, 152 – 154.

³⁵Seyyed Hossein Nasr dan Ramin Jahanbegloo, *In Search of the Sacred: A Conversation with Seyyed Hossein Nasr on His Life and Thought*, Seyyed Hossein Nasr with Ramin Jahanbegloo, 181.

³⁶Seyyed Hossein Nasr dan Ramin Jahanbegloo, *In Search of the Sacred: A Conversation with Seyyed Hossein Nasr on His Life and Thought*, Seyyed Hossein Nasr with Ramin Jahanbegloo, 337.

Namun, di sini letak keunikan kritik Nasr, yang telah mendalami ‘fisika’ dan ilmu pengetahuan sekuler lainnya.

Sebagai filsafat, Perennialisme tentu memiliki konsep-konsep dasar mengenai realitas; ontologi, epistemologi dan aksiologi tertentu. Menurut Nasr, Filsafat Perennial atau *Sophia Perennis* merupakan kebenaran universal yang tidak dibatasi oleh apapun dan mencakup apapun. Ini adalah sifat alami dari kebenaran itu sendiri.³⁷

a. Ontologi (Metafisika)

Ontologi merupakan cabang filsafat yang mengkaji tentang ada (wujud) sebagaimana adanya, atau ilmu tentang keberadaan/realitas sebagaimana adanya,³⁸ dan yang menjawab pertanyaan seperti apa keberadaan itu, apa realitas itu, apakah terbatas, apakah manusia hanya tersusun dari materi-materi yang terurai, dan sebagainya. Filsafat perennial adalah ilmu mengenai Realitas Sempurna (*Ultimate Reality*) yang termanifestasi dalam ajaran agama-agama dan berbagai tradisi, yang pernah ada dalam awal sejarah manusia hingga saat ini. Berdasarkan pengertian ini, maka subjek atau objek yang diteliti filsafat perennial adalah Realitas itu atau sifat-sifat permanen dari realitas yang bisa mengantarkan pada ‘*Ultimate Reality*’. Inilah yang menjadi fokus filsafat perennialisme.

I. Realitas Sempurna (*Ultimate Reality*)

Filsafat Perennial mengakui adanya ‘Realitas Sempurna’. Realitas inilah yang menjadi fundamen dan titik temu dari setiap bentuk aliran filsafat, agama, ataupun tradisi yang pernah ada, meski dalam bentuk interpretasi ataupun pembahasan yang berbeda. Nasr memberikan klarifikasi konseptual terkait terma ‘Realitas Sempurna’ ini. *Ultimate Reality* yang dimaksud Nasr adalah sama dengan ‘*Being*’ (*Mutlaq al-Wujud*) atau ‘*Principle*’ (*Ashalah* atau kemendasaran). Realitas Ultima disetarakan dengan *Principle (Ashalah)*, karena itu adalah akar keberadaan dan tujuan keberadaan segala sesuatu. Sementara *Being* (wujud; ada) akan memiliki makna yang sama dengan Realitas Ultima, jika *Being* dipahami dalam pengertian mutlak, mencakup dan tak terbatas. Namun, jika *wujud* dipahami sebagai *maujud* (segala sesuatu

³⁷Seyyed Hossein Nasr dan Ramin Jahanbegloo, *In Search of the Sacred: A Conversation with Seyyed Hossein Nasr on His Life and Thought*, Seyyed Hossein Nasr with Ramin Jahanbegloo, 141.

³⁸ Dony Gahril Adian, *Senjakala Metafisika Barat Dari Hume Hingga Heidegger*, (Depok: penerbit koekoesan, 2012), 3-9.

dan terbatas), maka konsep wujud dalam pengertian ini tidak bisa disetarakan dengan Realitas Ultima atau *Principle (Ashalah)*. Alasannya, bagaimana mungkin ‘segala sesuatu’ (*creating aspect*) atau *maujud* melingkupi Realitas Sempurna atau Keberadaan Utuh, sementara segala sesuatu itu hanyalah satu aspek dari manifestasi Realitas Sempurna. *Being* dalam pengertian ini bisa juga disebut ‘*Supra Being*’ (*mutlaq al-wujud*) yang melatarbelakangi segala sesuatu menjadi ada dan menjadi terpahami (diketahui).³⁹

Realitas Ultima, *Being (Mutlaq al-wujud)* atau *Principle (Ashalah)* memiliki kandungan makna yang sama. Realitas Ultima melampaui dan melatari ‘segala sesuatu’, bahkan menurut Nasr, tidak terbatas pada ‘segala sesuatu’ melainkan kemendasarannya menembus dan mengakar sampai ke hati dan pusat jiwa manusia (*the center of man’s soul*). Model inilah yang Nasr istilahkan dengan imanen dan transenden. Atas dasar ini, maka keberadaan ontologis objek tidak sebatas objek biasa dan pasif, melainkan suatu model objek yang Nasr istilahkan dengan ‘*Supreme Object*’. Demikian juga dengan subjek, tidak sebatas subjek biasa melainkan ‘*the Innermost Subject*’. Hal ini karena, Realitas Ultima, melampaui (menembus) segalanya dan mengakhiri segalanya (imanen dan transenden).⁴⁰ Secara sederhana, Realitas Ultim merupakan akar dan tujuan dari segala sesuatu.

II. Hirarki atau Gradasi Realitas

Segala sesuatu (wujud dalam artian tertentu dan terbatas, yang berubah seperti benda-benda, tradisi dan budaya) merupakan salah satu aspek dari keberadaan. Aspek ini menjadi titik bagi perenialisme untuk menanjak dan menemukan apa yang mereka sebut dengan ‘di balik’ (*beyond*) segala sesuatu yang tampil beragam (penampakan). Perenialisme mengistilahkan aspek ‘di balik’ semua keberadaan dengan ‘*unity*’ yakni kesatuan yang mempertemukan berbagai perbedaan tradisi, budaya dan agama, bahkan jantung dari segala sesuatu.⁴¹

Penemuan ini mengantarkan Perenialisme pada kesimpulan adanya hirarki atau gradasi keberadaan. Gradasi ontologis atau hirarki keberadaan ini ternyata diafirmasi oleh ragam tradisi filosofis dan kepercayaan agama dari dulu hingga saat ini, terkurung dalam penampakan dan pembahasan yang berbeda, dalam mitos dan

³⁹ Seyyed Hossein Nasr, *Knowledge and the Sacred*, (New York: State University of New York Press, 2011), 123.

⁴⁰ Seyyed Hossein Nasr, *Knowledge and the Sacred*, 124.

⁴¹ William C. Chittick (Ed.), *The Essential Seyyed Hossein Nasr*, 25.

sebagainya. Karena itu, Nasr menyebut bahwa gagasan hirarki atau gradasi keberadaan ini merupakan *tashdiq* universal (*universal assertion*).

Hirarki ini dalam pembahasan filsafat Mulla Sadra disebut gradasi wujud (*tasykik al-wujud*). Suhrawardi membahasakannya dengan iluminasi cahaya (*ishraq*). Ibnu Sina membahasakannya dengan emanasi (*faidh*). Ibn ‘Arabi membahasakannya dengan (*tajalli*). Sementara dalam pembahasan agama Hindu dapat ditemukan dalam cerita dewa-dewa. Mitologi Yunani membahasakannya dengan *Celestial Hierarchies of Dionysius*. Pada intinya, semua pembahasan itu merujuk pada adanya struktur keberadaan, meskipun secara detail terdapat perbedaan-perbedaan deskripsi.⁴²

Prinsip hirarki ini penting, karena ia menjadi fondasi untuk memahami segala sesuatu secara lebih luas dan bijak, misalnya kosmos. Dengan prinsip hirarki ini, maka ilmuwan diberikan peluang untuk merambah wilayah kosmologi lebih jauh, memberikan ruang kemungkinan bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan ilmu-ilmu lainnya. Dengan demikian, kosmos akan terpahami sebagai bukan sebatas aspek fisik-materil, melainkan lebih daripada itu. Adanya *unity* dibalik tampilan yang beragam, juga berpeluang menciptakan integrasi antar ilmu, yang dalam ilmu pengetahuan modern, hanya mampu sampai pada integrasi matematika dengan fisika, yang sangat sempit dan reduktif.⁴³

Dalam menjelaskan model hirarki ini, Nasr sering meminjam analogi Suhrawardi tentang Cahaya Tunggal Bergradasi.⁴⁴ Tujuannya adalah untuk menunjukkan ‘kesinambungan’, ‘ketidakterputusan’, atau ‘ketidakterpisahan’ antara unitas dan pluralitas/multiplisitas. Artinya, hirarki ini bukan model hirarki atau gradasi yang terpisah tanpa titik temu, melainkan hirarki atau gradasi yang terintegrasi dan terhubung, mulai dari *Ultimate Reality* sampai ke bagian terdalam manusia, benda-benda, tradisi agama.

III. Rantai Pengikat Keberadaan (*Great Chain of Being*)

Gradasi atau level eksistensi yang dimaksud pada pembahasan sebelumnya, bukanlah level atau gradasi yang terpisah dalam arti sepenuhnya. Level keberadaan atau realitas tersebut tidak terpisah secara mutlak melainkan memiliki benang merah atau simpul yang mengikat

⁴² Seyyed Hossein Nasr, *Knowledge and the Sacred*, 125.

⁴³ Seyyed Hossein Nasr, *Knowledge and the Sacred*, 174.

⁴⁴ William C. Chittick (Ed.), *The Essential Seyyed Hossein Nasr*, 21.

beragam bentuk perbedaan dari setiap level keberadaan. Pengikat ini kadang diilustrasikan dengan ‘rantai’ yang menembus setiap level keberadaan dan sekaligus membungkusnya. Ilustrasi ini ingin menjelaskan bahwa ‘semua level keberadaan itu terhubung’ dan ‘tidak bisa lepas dari level keberadaan lainnya’. Nasr menyebutnya sebagai ‘*vertical-horizontal dimension of reality*’.⁴⁵

Menurutnya, penerimaan terhadap prinsip ini memungkinkan adanya atau terpahaminya integrasi. Nasr mengkontekstualisasikan prinsip ini dalam bidang sosial dan keagamaan sebagai berikut: “...we talk about how people should be friends, society should become integrated, races should seek harmony, religions should be in accord and not in conflict.”⁴⁶ Manifestasi dari prinsip ini tidak hanya dalam konteks sosial-keagamaan, melainkan pada setiap ‘level keberadaan’ mulai dari pelimpahan Realitas Tertinggi Yang Satu menurun sampai ke level ‘dunia fisik’. Mulla Sadra mengistilahkannya dengan ‘*irtibat*’ (keterikatan antar dimensi wujud) yang berasal dari dan berporos pada singularitas eksistensi.⁴⁷ Level-level keberadaan ini tidak lain daripada apa yang disebut oleh gnostik sebagai ‘cermin’, manifestasi, *tajalli* dan sebagainya.

Para filsuf Islam mempostulatkannya dalam bentuk sebuah ‘teori kausalitas’ untuk menunjukkan keterhubungan. Sementara untuk menunjukkan kemencakupannya terhadap segala keberadaan, dan dibahasakan dengan Realitas Ultim yang tidak terbatas dan tidak terdeterminasi oleh *creation aspects* sehingga membuatnya tetap misteri dan melampaui.

Secara umum, metafisika atau ontologi Perennialisme yang diusung Nasr, identik dengan metafisika dalam filsafat Islam, dan sangat dekat dengan filsafat Mulla Sadra. Meski terdapat perbedaan pendeskripsian dalam berbagai mazhab filsafat Islam, Perennialisme menemukan titik-titik simpul yang selaras dengan apa yang ditemukannya di lapangan (agama, sejarah dan tradisi). Titik simpul ini disebut ‘hikmah abadi’, ‘*sophia perennis*’, yang secara umum adalah; adanya Realitas Ultima, Realitas Ultima itu Tunggal (*Unity*), adanya level/gradasi/hirarki, hirarki berasal dari dan kembali pada Realitas Ultima serta adanya keterhubungan pada setiap level atau disebut juga dengan gradasi.

⁴⁵ William C. Chittick (Ed.). *The Essential Seyyed Hossein Nasr*, 74.

⁴⁶ William C. Chittick (Ed.). *The Essential Seyyed Hossein Nasr*, 74

⁴⁷ Muhammad Ibn Ibrahim Shadr al-Dîn Shirazi, *Al-Hikmah al-Muta’aliyah fi al-Asfâr al-’Aqlîyah al-Arba’ah*, jilid 9, (Beirut: Dar Ihya' al-Turath al-'Arabi, 1981), 194.

b. Epistemologi

Epistemologi merupakan cabang dari filsafat yang membicarakan hakikat pengetahuan, mencakup pembicaraan tentang instrumen pengetahuan, sumber pengetahuan dan aksiden-aksiden esensial pengetahuan lainnya. Pertanyaan-pertanyaan seperti apa yang bisa manusia ketahui, apa itu kebenaran dan pertanyaan seputar kebenaran serta bagaimana cara manusia mengetahuinya tercakup pada epistemologi.⁴⁸ Filsafat perenialisme, dalam menjawab berbagai pertanyaan terkait epistemologi, mengajukan model epistemologi sebagai berikut.

I. Ada dan Pengetahuan

Basis epistemologi dalam perenialisme Nasr adalah *knowledge is being*. Pengetahuan merupakan wujud.⁴⁹ Nasr, menjelaskan bahwa kebenaran (*truth*) tidak lain daripada realitas (*real*), dan sebaliknya. Konsep inilah yang dirujuk oleh terma ‘hakikat’ dalam bahasa arab.⁵⁰

Bukti sederhana bagi prinsip epistemologi ini adalah ‘*self-knowledge*’, bahwa ‘kita mengetahui atau mengidentifikasi diri kita, dan membahasakannya dengan kata ‘aku’. Thabathaba’i mendeskripsikan realitas epistemik ini dalam pengantar *Bidayah* bahwa: “Setiap orang mengetahui dirinya dan mengetahui yang di luar dirinya”.⁵¹

“Kita mengetahui diri kita” adalah “*knowledge*”, dan “diri kita” memang benar adanya adalah “*being*”. Atas dasar ini, maka pengetahuan (*knowledge*) sebenarnya tidak pernah terpisah dengan realitas (*being*). Arti ‘pengetahuan tidak pernah terpisah dari realitas’ adalah ‘pengetahuan selalu berkorespondensi dengan salah satu aspek realitas’.⁵² Prinsip inilah yang memungkinkan manusia bisa mengetahui. Andaikata prinsip ini dibalik menjadi ‘*knowledge is not being*’, maka selamanya manusia tidak akan sampai pada pengetahuan atau kebenaran yang objektif. Penjelasan lebih jauh dari prinsip pertama ini adalah:

⁴⁸ Lavine, T. z., *From socrates to Sartre*, diterjemahkan oleh Andi Iswanto dan Deddy Andrian Utama, (Yogyakarta: Immortal Publishing dan Octopus), 2020, 2-3.

⁴⁹ William C. Chittick (Ed.), *The Essential Seyyed Hossein Nasr*, 132.

⁵⁰ Seyyed Hossein Nasr, *Islamic Philosophy from Its Origin to the Present: Philosophy In The Land of Prophecy*, (New York: Suny Press, 2006), 227.

⁵¹ Thabathabai, Mohammad Husayn, *Bidayah al-Hikmah*, (Qom: al-Nashr al-Islami Institute affiliated to Jami`ah Mudarrisin of Qom, 1993), 1.

⁵² William C. Chittick (Ed.). *The Essential Seyyed Hossein Nasr*, 131.

Pengetahuan bertujuan bukan untuk menemukan sesuatu yang tidak diketahui, pada domain yang belum ditemukan di luar sana, di luar subjek pencari pengetahuan (*seeker*) atau di luar lingkaran pengetahuan (*ilm-alim-ma'lum*, pen.), melainkan pengetahuan kembali kepada Realitas sebenarnya segala sesuatu yang terdapat pada bagian terdalam (hati) manusia sebagaimana juga terdapat juga pada bagian terdalam 'setiap atom dari semesta'. Mengetahui sesuatu artinya mengetahui dari mana sesuatu itu berasal dan kemana kembalinya.⁵³

Dalam penjelasan tersebut menjelaskan mengenai "hakikat pengetahuan" bahwa pengetahuan terarah pada sesuatu (objek) yang tentunya diketahui dan nyata (punya rujukan eksistensial), dan berada dalam lingkaran pengetahuan (pengetahuan, subjek, objek). Jika kemungkinan pertama diterima, maka tidak ada 'subjek' yang mengetahui 'objek' sama sekali (kebodohan), sehingga pengetahuan menjadi mustahil.

Penjelasan bahwa pengetahuan terarah pada sesuatu (objek) dan nyata serta berada dalam lingkaran pengetahuan, maka secara rasional, dapat diterima. Alasannya karena pengetahuan selalu merujuk pada sesuatu yang diketahui, dan sesuatu yang diketahui selalu merujuk atau kembali pada aspek realitas (keberadaan), karena itu pengetahuan pasti selalu berada dalam lingkaran pengetahuan; yakni ada pengetahuan, ada subjek yang mengetahui, dan ada objek yang diketahui, sehingga klaim seseorang mengetahui sesuatu bisa dipahami. Penjelasan ini merupakan argumen Nasr bahwa manusia dapat mengetahui bukan karena dirinya adalah subjek yang berpikir melainkan karena pengetahuan itu sendiri adalah "*being*".⁵⁴

II. Hirarki/Level Pengetahuan (*Mode of Knowing*)

⁵³Seyyed Hossein Nasr, *An Introduction to Islamic Cosmological Doctrines: Conceptions of Nature and Methods Used for its Study by The Ikhwan al-Shafa al-Biruni, and Ibn Sina*, (New York: State University of New York Press, 1993), 279.

There is a deep intuition in Islam, and in fact in most Oriental doctrines, that the aim of knowledge is not the discovery of an unknown which lies in an unexplored domain outside the being of the seeker of knowledge or beyond the "boundary of the known." but a return to the Origin of all things which lies in the heart of man as well as within "every atom of the Universe." To have a knowledge of things is to know from where they originate, and therefore where they ultimately return.

⁵⁴ William C. Chittick (Ed.). *The Essential Seyyed Hossein Nasr*, hal 132.

Atas dasar Prinsip *knowing* dan *being* yang tidak terpisah, dan pengetahuan yang selalu berkorespondensi dengan salah satu aspek realitas, maka sebagaimana halnya *being* atau realitas memiliki level/hirarki, pengetahuan pun demikian. Artinya terdapat level atau hirarki pada pengetahuan dan kesadaran sesuai level keberadaan. Nasr mengungkap paradigma dalam filsafat Islam dan tradisi lainnya terkait persoalan ini, bahwa:

Para filsuf Islam memandang keberadaan (*being*) tidak terpisah dari pengetahuan (*knowledge*) dan juga kesadaran (*awareness*), dan memandang level-level keberadaan kosmos (*cosmic levels of existence*) juga selaras dengan level-level pengetahuan dan kesadaran. Seperti Hinduisme misalnya, dalam melihat keberadaan sesuatu, bahkan batu sekalipun, selalu dilihat sebagai *a state of consciousness*.⁵⁵

Wujud dan pengetahuan dalam paradigma filsafat Islam, tradisi filosofis dan agama lainnya, pada umumnya dipandang sebagai satu kesatuan yang tidak terpisah satu dengan lainnya. Artinya 'pengetahuan' dan 'kesadaran' selalu terarah dan berkorespondensi dengan 'wujud' (keberadaan), yang mana keduanya selalu berasal dari dan dikembalikan pada 'Realitas'. Setiap pengetahuan dan kesadaran pasti mengandung 'objek' yang diketahui dan 'disadari', dan tentunya 'ada subjek' yang menyadari dan mengetahui. Masing-masing dari itu semua memiliki rujukan eksistensial/keberadaan.

Hirarki pada pengetahuan mengimplikasikan hirarki pada subjek dan objek pengetahuan, karena pengetahuan selalu mengandung dan berada dalam lingkaran "subjek-objek" yang keduanya memiliki rujukan pada Realitas. Hirarki pengetahuan juga mengimplikasikan hirarki metode dan instrumen subjek dalam mendekati objek. Hirarki ini melahirkan ragam ilmu pengetahuan dan metode pendekatan dalam sejarah Sains Islam. Meski demikian, hirarki pengetahuan tersebut tetap berada dalam naungan dan berdiri di atas prinsip kesatuan pengetahuan

⁵⁵ William C. Chittick (Ed.). *The Essential Seyyed Hossein Nasr*, 223.

Islamic philosophers consider being to be inseparable from knowledge and therefore awareness, and consider cosmic levels of existence also to be levels of knowledge and awareness. As for Hinduism, in its world view the existence of a thing, even a rock, is also a state of consciousness.

(*unicity*), karena itu objek tetap tunggal, demikian juga subjek dan pengetahuan itu sendiri (*unicity*).⁵⁶

Tidak hanya ada berbagai tingkat realitas—yaitu dari alam material hingga *Ultimate Reality*—namun juga ada banyak tingkatan kesadaran subjektif. Model inilah yang dimaksud hirarki pada subjek. Model ini tidak hanya terdapat pada manusia tapi merupakan model keberadaan yang mencakup kosmos pada umumnya (makrokosmos), dan juga manusia (mikrokosmos), yang keduanya merupakan cerminan dari *Ultimate Reality* dan sekaligus manifestasinya. Sehingga, tidak hanya ada satu mode dan tingkat kesadaran.⁵⁷ Subjek pengetahuan tetap satu (*unitas*), adapun sisi atau aspeknya beragam. Objek pengetahuan juga satu, namun sisi dan aspeknya beragam. Keberagaman ini menuntut keragaman metode dan instrumen pengetahuan yang berbeda.

Sumber pengetahuan dalam Perennialisme adalah Realitas Ultima, melalui *intellection* dan *revelation*, yang terwadahi pada hati (*Inner heart*) manusia. Hati ini mewadahi beragam (sisi) manusia yakni, tubuh, perasaan, intelexi bahkan spiritual. Jadi manusia menjadi mungkin untuk mengetahui sesuatu bukan karena semata-mata manusia sebagai makhluk berpikir, melainkan karena *knowledge* merupakan *being*. Inilah dasarnya dan di atas dasar inilah kemudian berpikir dan aspek serta fakultas lainnya beroperasi.⁵⁸

Atas dasar hirarki pengetahuan-keberadaan (subjek-objek), Nasr menyebutkan tiga model atau jenis pengetahuan yang tercakup dalam berbagai bentuk agama; pengetahuan tentang Tuhan, atau *Ultimate Reality*, pengetahuan tentang manusia, pengetahuan tentang alam.

Objek dari model-model pengetahuan ini terintegrasi satu sama lain.⁵⁹ Subjek dalam mendekati atau terhubung dengan objek-objek pengetahuan tersebut juga demikian, yakni memanfaatkan fakultas-fakultas yang berlevel dan metode yang beragam. Hal ini sebagaimana terlihat dalam tradisi filsafat Islam dan tradisi serta agama lainnya. Nasr menceritakan:

“Banyak sekali penulis (para filsuf dan ilmuwan) dahulu memanfaatkan berbagai cara atau metode untuk mendekati

⁵⁶ Seyyed Hossein Nasr, *The Need for a Sacred Science*, (Surrey: Curzon Press, 1993), 47.

⁵⁷ Seyyed Hossein Nasr, *The Need for a Sacred Science*, 9.

⁵⁸ William C. Chittick (Ed.). *The Essential Seyyed Hossein Nasr*, 88.

⁵⁹ William C. Chittick (Ed.). *The Essential Seyyed Hossein Nasr*, 31.

dan menjangkau tujuan tertinggi dari perwujudan kesatuan Semesta (objek., pen.), metode yang mereka gunakan mulai dari kontemplasi dan inteleksi, lalu rasionalisasi, dan terakhir observasi dan eksperimentasi.”⁶⁰

Nasr, menyebutkan bahwa para pendahulu telah memanfaatkan beragam metode dalam menjangkau objek sesuai dengan level keberadaan yaitu kontemplasi dan inteleksi, rasionalitas serta observasi dan eksperimentasi.

Itulah metode yang dimanfaatkan oleh ilmuwan dan filsuf. Ketiga metode tersebut, tidak terpisah melainkan terintegrasi dalam satu kesatuan. Terkait perihal instrumen subjek dalam mengakses objek-objek pengetahuan, terdapat beragam instrumen yang terkandung pada subjek. Masing-masing instrumen tersedia bersama dengan metode dan sesuai dengan objek-objeknya, dan terintegrasi antara satu dengan lainnya. Instrumen-instrumen tersebut menurut Perennialisme Nasr adalah:

1. Fakultas intelek-intuitif
2. Fakultas rasional (*reason/ratio*)
3. Fakultas indera (*sensual*)

Nasr, mengklarifikasi perbedaan antara konsep *intellect* dengan *reason*, bahwa yang dimaksud Nasr dengan terma '*intellect*' adalah fakultas yang menerima objek secara langsung dan total (utuh). Adapun *reason* atau *ratio* (dalam bahasa Yunani) merupakan fungsi yakni yang menjalankan aktivitas analisis dan pengelompokan.⁶¹

Sementara sumber utama pengetahuan menurut perennialisme adalah Realitas Ultima melalui fakultas tertinggi manusia. Pengetahuan berasal dari-Nya dan kembali pada-Nya. Pengetahuan itu turun melalui apa yang disebut inteleksi-intuitif oleh para ilmuwan-filsuf dan apa yang disebut wahyu dalam tradisi dan agama.⁶² Pengetahuan yang berasal dari Realitas Ultima yang turun melalui jalan itu tidak lantas menegasikan instrumen dan metode lainnya, melainkan pengetahuan itulah yang

⁶⁰ Seyyed Hossein Nasr, *An Introduction to Islamic Cosmological Doctrines: Conceptions of Nature and Methodes Used for its Study by The Ikhwan al-Shafa al-Biruni, and Ibn Sina*, 276.

The various authors whom we have considered have employed diverse means to reach the ultimate goal of the realization of the unicity of Nature, these means ranging from contemplation and intellection to ratiocination and finally observation and experiment.

⁶¹ William C. Chittick (Ed.). *The Essential Seyyed Hossein Nasr*, 67.

⁶² William C. Chittick (Ed.). *The Essential Seyyed Hossein Nasr*, 132.

mendasari dan memberikan kemungkinan fakultas-fakultas lainnya beroperasi. Pengetahuan dalam tangga menurun berasal dari Realitas Ultima menuju inteleksi-intuitif, menuju fakultas akal (rasio, reason) dan terakhir pada fakultas sensual.⁶³

Paradigma keilmuan yang seperti ini mewarnai ilmu-ilmu alam tidak hanya dalam tradisi filsafat Islam, tapi juga berbagai tradisi dan agama, terutama dalam kosmologi Islam. Nasr menyebutkan, bahwa:

“Selain menemukan bahwa semua pengetahuan terhubung pada Tuhan, ilmu kosmologi dalam Islam, seperti yang sudah diurai dalam kajian ini, juga menemukan koherensi logis dengan fenomena alam, sebagaimana objek-objek itu tampil pada manusia. Koherensi ini diperoleh melalui refleksi-pasif atas Divine Act, yakni suatu bentuk kebebasan yang terberi (terpahami) dan terjalin dalam keindahan ketentuan dan keselarasan sebab-akibat”.⁶⁴

Mereka, menemukan koherensi logis dan korespondensi, serta sampai pada objektivitas tanpa mereduksi objek maupun subjek. Pola keterhubungan itu menjadi mungkin karena, dalam Perennialisme, terdapat asas ontologis bahwa Realitas Ultima (hikmah perennis) ini mengakari dan melingkupi segala sesuatu (vertikal-horizontal). Pada manusia, akar-akar Realitas Ultima menembus sampai pada bagian terdalam dari hati manusia dan pada bagian terdalam segala sesuatu.

Menurut Nasr, bagian terdalam manusia adalah hati. Hati adalah pusat keberadaan yang mewadahi beragam dimensi keberadaan kita, seperti dimensi tubuh, dimensi perasaan, intelektual dan spiritual. Hati inilah yang mengoneksikan manusia dengan ragam dimensi keberadaan (objek). Bahkan lebih dari itu, ia dapat mengakses atau diakses oleh Realitas Ultima. Melalui hati inilah pengetahuan diturunkan dan dicerap.⁶⁵

Hati ibarat wadah yang menampung setiap fakultas yang terdapat pada manusia, dari fakultas inderawi, rasional, inteleksi dan bahkan

⁶³ Seyyed Hossein Nasr, *Islamic Philosophy from Its Origin to the Present: Philosophy In The Land of Prophecy*, 103.

⁶⁴ Seyyed Hosein Nasr, *An Introduction to Islamic Cosmological Doctrines: Conceptions of Nature and Methodes Used for its Study by The Ikhwan al-Shafa al-Biruni, and Ibn Sina*, 280.

Besides considering all knowledge with respect to God, Islamic cosmological sciences, as outlined in the present study, also consider the logical coherence of natural events as they present themselves to man. This coherence is accepted as the passive reflection of the absolute freedom of the Divine Act, a freedom whose passive and feminine pole appears as the determined and bound matrix of cause and effect

⁶⁵William C. Chittick (Ed.). *The Essential Seyyed Hossein Nasr*, 88.

spiritual. Atas dasar prinsip ini, maka manusia dalam filsafat perenial bukan sebatas badan, melainkan juga pikiran, perasaan dan spiritual. Masing-masing aspek ini tersatukan dalam wadah hati. Hati mempertemukan atau menghubungkan manusia dengan 'Kebenaran' abadi.

Intelek-intuitif ini memberikan kemungkinan bagi fakultas-fakultas lainnya untuk terpahami dan tersadari. Bahkan, dalam kerja atau aktivitas setiap fakultas-fakultas yang terdapat pada manusia, fakultas intuitif ini selalu mendahului, membuka dan memberikan lapangan kerja bagi fakultas indrawi dan rasional pada manusia saat terhubung dengan objeknya. Hal ini sebagaimana diungkap oleh para filsuf muslim, semisal Mulla Sadra, Suhrawardi dan filsuf muslim lainnya saat membicarakan persepsi indrawi, yang menurutnya tidak terlepas dari aktivitas kecerdasan intuitif-langsung yang menerima dari Realitas Ultima.⁶⁶

Selain sebagai penyedia bagi aktivasi fakultas lainnya, intelek-intuitif juga melingkupi setiap fakultas lainnya (terhubung, bahkan dia menjadi penghubung), karena itu ia bisa menyadari 'wilayah indra', 'wilayah akal', dalam mengakses objeknya, dan 'wilayahnya sendiri' dalam membukakan jalan, menuju dan kembali ke sumber Kebenaran ultim yang sakral, melampaui semua.

Atas dasar konsepsi ini, maka dalam setiap rasionalisasi akal terhadap objeknya (*ma'qul*), dan dalam setiap pencerapan indrawi terhadap objeknya (*mahsus*), secara umum fakultas-fakultas manusia saat terhubung dengan objeknya, kehadiran intelek-intuitif selalu mendahului, atau *Ilmu hudhuri* dalam bahasa epistemologi Islam. Inilah yang menjadi basis dari setiap pengetahuan model '*hushuli*'. Bahkan *ilmu hushuli* menjadi tak terpahami tanpa '*ilmu hudhuri*'. Haidar Bagir membahasakan konsep huduri ini sebagai berikut:

Dengan kata lain, prinsip dasar iluminisme adalah bahwa mengetahui sama dengan memperoleh suatu pengalaman, suatu intuisi-langsung atas apa yang diketahui itu. Hanya setelah diraih secara total, intuitif, dan langsung (*immediate*), pengetahuan ini dianalisis—yakni, secara diskursif-demonstrasional.⁶⁷

⁶⁶Seyyed Hossein Nasr, *Knowledge and Sacred*, 32.

⁶⁷ Haidar bagir, *Buku Saku filsafat islam*, (Bandung: Mizan, 2006), 144.

Nasr menulis dalam bukunya *'philosophy from its Origin'* bahwa: "Tujuan paling utama dalam filsafat perennial adalah menemukan *'a mode of knowing'* dalam hubungannya dengan dimensi *'inner'* dan *'sacred'* dari keberadaan."⁶⁸

2. Tradisionalisme Islam

Tradisi memang berarti 'kebiasaan', tapi dalam hal ini, perennialisme menguraikannya secara berbeda. Tradisionalisme merupakan suatu paham atau konsep yang dikembangkan oleh para tokoh perennialisme seperti Guenon, Coomaraswamy, Schuon, dan Nasr. Gagasan yang terkandung dalam terma 'tradisi', oleh para perennialis, dihadapkan dengan gagasan yang terkandung dalam terma 'modernisme'. Modernisme adalah terma yang mengandung pengertian 'suatu cara dalam melihat dunia' atau 'suatu bentuk pandangan dunia', "...yang dimulai sejak era Renaisans di Barat beserta beberapa komponen utamanya seperti Renaisans dalam humanisme, Renaisans dalam rasionalisme, yang mengantarkan pada suatu penolakan terhadap kebenaran tertinggi yang melampaui manusia—, yaitu penolakan terhadap Divine Order."⁶⁹ Sementara tradisionalisme merupakan bentuk pandangan dunia, yang berpegang teguh pada apa yang disebut dengan *Divine Order*, *Realitas Ultima* dan istilah lainnya, yang merupakan akar keberadaan segala sesuatu termasuk manusia, budaya, ilmu dan sebagainya. Perennialisme menggunakan istilah 'tradisi', sebab kata tradisi mengandung pengertian punya asal usul (akar) dan kelanggengan terus menerus, sebagai kontra modernisme yang kehilangan atau melupakan akarnya.

Modernisme atau pandangan dunia yang tercerabut dari asalnya ini, selanjutnya tidak hanya merambah secara pikiran semata, namun juga menembus sekat wilayah, ras, ilmu pengetahuan, bahkan agama. Dalam dunia Islam, modernisme merambah sekitar dua ratus tahun yang lalu. Kemudian, kata Nasr, kita bisa mendeteksi pengaruhnya dari sejak abad 18-19 M, seperti pada ilmu kemiliteran, astronomi dan kesehatan, pada sebagian dunia Islam.⁷⁰ Artinya modernisme ini mengendap ke

⁶⁸Seyyed Hossein Nasr, *Islamic Philosophy from Its Origin to the Present: Philosophy In The Land of Prophecy*, 279.

⁶⁹Seyyed Hossein Nasr dan Ramin Jahanbegloo, *In Search of the Sacred: A Conversation with Seyyed Hossein Nasr on His Life and Thought*, Seyyed Hossein Nasr with Ramin Jahanbegloo, 182.

⁷⁰Seyyed Hossein Nasr, *Traditional Islam in the Modern World*, (London: Kegan paul International, 1994), 12.

dalam manusia modern, mengikis identitas dirinya, moralnya, agamanya, rasnya dan aspek-aspek sakral dari manusia. Tradisionalisme sebagai antitesis dari modernisme, juga memiliki sifat demikian (melampaui sekat), tapi bukan dalam arti mengikis melainkan ingin memperkuat dan mengembalikan manusia pada akarnya.

Nasr menjelaskan pengertian tradisi sebagai berikut:

Tradisi yang kami (perennialisme, pen.) maksud adalah kebenaran yang berasal dari asal yang suci, yang datang melalui pewahyuan, sesuai dengan nuansa atau tradisi dalam berbagai agama, yang semuanya sepakat bahwa kebenaran itu datang dari domain spiritual, datang dari Tuhan atau Realitas Ultima, yang berbicara secara metafisis, beserta dengan pengelaborasi mereka dan tersebar dalam sejarah peradaban agama.⁷¹

Agama yang dimaksud dalam konteks tradisionalisme di atas, bukan agama dalam pengertian umum, melainkan agama dalam arti 'jantung hati atau inti' dari agama yang beragama itu sendiri, yang menjadi fondasi terbentuknya beragama agama, adat-istiadat, hukum dan berbagai aspek lainnya.⁷²

Tradisionalisme mengakui adanya kebenaran yang berasal dari yang suci, yang diberikan pada manusia melalui jalan pewahyuan dalam agama monoteistik maupun politeistik seperti pencerahan dalam agama Buddha, turunnya Avatar dalam agama Hindu, dan berbagai mode pewahyuan lainnya. Kebenaran itu menjadi asas agama dan ilmu, serta kebenaran itu juga diekspresikan dalam berbagai bentuk pengekspresian, melintasi sekat-sekat. Tradisi, adalah kata yang tepat menurut

⁷¹ Seyyed Hossein Nasr dan Ramin Jahanbegloo, *In Search of the Sacred: A Conversation with Seyyed Hossein Nasr on His Life and Thought*, Seyyed Hossein Nasr with Ramin Jahanbegloo, 181.

As used by us, "tradition" means truths of sacred origin revealed originally, with the different nuances given to them in different traditional religions, all of which agree that it means truths coming from the spiritual domain, coming from God or from Ultimate Reality, speaking metaphysically, with their elaboration and transmission within a historical religious civilization.

⁷² Seyyed Hossein Nasr dan Ramin Jahanbegloo, *In Search of the Sacred: A Conversation with Seyyed Hossein Nasr on His Life and Thought*, Seyyed Hossein Nasr with Ramin Jahanbegloo, 181.

Perennialisme untuk mengekspresikan sesuatu yang punya asal muasal dan kontinuitas, sebagai kontra modernisme.⁷³

Nasr mengajukan sebuah analogi dalam memahami apa yang dimaksud oleh terma tradisi.

Coba perhatikan dirimu; kamu adalah orang yang sama dari sejak kamu lahir. Selama 40 tahun perjalanan hidupmu, semua sel yang menyusun tubuhmu itu berubah, tapi 'kamu' tetaplah 'kamu, meskipun kamu hidup dalam ruang dan waktu yang berbeda. Demikian juga dengan tradisi.⁷⁴

Pandangan dunia modernisme, tidak hanya ada di Barat, namun juga di Timur. Dalam dunia Islam, pandangan dunia modern, menurut Nasr begitu mudah dideteksi. Modernisme itu dibangun di atas fondasi '*secularizing and humanistic tendencies of the European Renaissance*'.⁷⁵ Sekularisasi yakni pemisahan atau pencerabutan dari yang suci (penolakan terhadap Tuhan) dalam berbagai bidang dan aspek kehidupan seperti politik, hukum, ilmu pengetahuan, sosial, seni, filsafat dan sebagainya. Selanjutnya, setelah pencerabutan tersebut, kekosongan itu diisi oleh humanisme ala Renaisans. Yakni manusia yang kehilangan Tuhannya, dan menuhankan selain Tuhan. Akhirnya, Identitasnya berubah menjadi '*kebarat-baratan*', baik dalam pola pikir, cara hidup dan sebagainya.

Masuknya modernisme ke dalam tubuh dunia Islam menimbulkan respon berupa munculnya modernisme dalam Islam yang sering ditemukan dalam bidang politik, sosial dan ekonomi. Sebelumnya, dalam dunia Islam sendiri sudah terdapat semacam fundamentalisme yang melancarkan kritiknya terhadap tradisi yang berkembang dalam Islam, yang menurut fundamentalisme sudah jauh meninggalkan al-Quran dan al-Hadits.⁷⁶ Jadi, dalam tubuh Islam terdapat 'modernisme', 'fundamentalisme' dan 'tradisionalisme'.

⁷³ Seyyed Hossein Nasr, *Knowledge and the Sacred*, 64.

⁷⁴ Seyyed Hossein Nasr dan Ramin Jahanbegloo, *In Search of the Sacred: A Conversation with Seyyed Hossein Nasr on His Life and Thought*, Seyyed Hossein Nasr with Ramin Jahanbegloo, 183.

⁷⁵ Seyyed Hossein Nasr, *Traditional Islam in the Modern World*, 12.

⁷⁶ Seyyed Hossein Nasr, *Traditional Islam in the Modern World*, 18.

a. Ciri Utama Tradisionalisme Islam

Tradisi kadang dimaknai sama dengan agama karena tradisi mencakup seluruh aspek *al-Din* (agama) beserta cabang-cabangnya. Kadang dimaknai dengan *al-Sunnah*, yakni suatu bentuk atau pola yang dibangun di atas kesucian, dan menjadi asas bagi ‘tradisi’ dalam arti umum. Kadang dimaknai dengan arti *al-silsilah*, yakni rantai penghubung yang menghubungkan setiap masa, episode kehidupan atau tahap-tahap kehidupan dan pikiran pada asal-usul, seperti terlihat dalam sufisme. Inilah makna-makna yang menjadi titik temu antara tradisi dan agama.⁷⁷

Menerima Qur’an dan al-Hadis (*Sacred text*). Dalam penafsiran menerima model penafsiran tradisional yang didasarkan pada aspek bahasa, sejarah sampai ke tataran metafisika. Artinya tidak hanya menerima aspek zahir namun juga aspek bathin, bahkan juga menerima hermeneutika, sebagai salah satu bentuk model penafsiran. Serta mengkorelasikannya dengan realitas (sebagai sebuah bentuk kontinuitas). Terbuka terhadap filsafat, bahkan dalam perspektifnya, mereka menerima prinsip filsafat bahwa: *‘adam al-wujudan la yadhullu ‘ala ‘adam al-wujud*. (Tidak ditemukan, bukan berarti tidak ada). Berpegang teguh pada syariat (syariat dipahami sebagai hukum suci yang berasal dari Tuhan). Tradisionalisme Islam, meski bergantung dalam suatu mazhab, namun secara keilmuan, mereka tidak bergantung pada satu mazhab (berpikir terbuka), karena bagi mereka, semua itu adalah manifestasi tradisi intelektual yang berkembang dalam Islam, yang merupakan kunci untuk memahami Islam secara menyeluruh.

Tradisionalisme Islam juga sangat mementingkan (etika) dan seni. Dalam berbicara soal perkembangan ilmu pengetahuan modern, tradisionalisme Islam, tidak menolaknya, tapi menerima temuan ilmu pengetahuan dan menemukan titik lemahnya (menyempurnakannya). Kekurangan ilmu pengetahuan modern inilah yang selanjutnya ingin diatasi oleh perenialisme Nasr, dengan gagasan ‘*Scientia Sacra*’. Terkait dengan tema ilmu pengetahuan, Nasr punya jawaban, sebagaimana dikutip dari *website*, yang ditulis oleh Zainal Abidin Bagir:

Nasr menjawabnya dengan mengatakan, “Saya tak pernah menolak temuan Galileo tentang jumlah bulan yang mengelilingi planet Jupiter, atau temuan-temuan lainnya yang tak terlalu penting bagi Tradisi.” Yang ditolaknya adalah ‘pandangan dunianya’, khususnya ‘keyakinan akan

⁷⁷ Seyyed Hossein Nasr, *Traditional Islam in the Modern World*, 13.

tak adanya Pencipta, yang sebetulnya tak bisa disimpulkan oleh ilmu pengetahuan'.⁷⁸

3. Konsep Sains Sakral Seyyed Hossein Nasr

a. Latar Belakang

Imbas dari modernisme tidak hanya terhadap agama, hukum, politik, namun juga terhadap lingkungan dan bahkan juga ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan modern misalnya, telah direduksi hanya sebatas matematika, ilmu alam dan ilmu sosial. Selain, dari tiga kategori ini tidak dianggap ilmu pengetahuan. Itulah sebabnya Nasr, menganggap perlu adanya penerimaan kembali terhadap cara pandang “sains sakral”, sebab ilmu pengetahuan modern memiliki makna dan cara pandang yang sangat dangkal dan terbatas. Menurut Nasr, jika kategori sakral (aspek sakral) diterima dalam ilmu pengetahuan, maka ilmu pengetahuan tidak lagi mengkaji objeknya (*nature*) secara sembarangan dan secara biasa-biasa saja. Penerimaan terhadap aspek sakral ini bukan berarti ilmu pengetahuan menjadi tidak logis dan tidak matematis lagi. Nasr, menyebutkan bahwa seseorang bisa mengkaji alam (objeknya) dengan seksama dan logis, namun sebelumnya sudah terdapat landasan atau sudut pandang tentang yang suci itu.

Cara pandang mengenai keberadaan yang bersifat suci ini, dalam ilmu pengetahuan modern, dianggap sebagai sesuatu yang tidak bermakna. Ilmu pengetahuan modern, memandang gagasan ini sebagai bagian dari kategori emosi (perasaan), yang cenderung ‘bias’, menghalangi objektivitas. Jadi, kategori ‘suci’ dalam kerangka ilmu pengetahuan modern sebenarnya tidak punya arti, tidak objektif, dan tidak punya rujukan eksistensial selain dari pada perasaan yang sifatnya sangat subjektif, sementara ilmu pengetahuan modern sangat menekankan objektivitas.⁷⁹

Adapun Nasr memandang ‘suci’ sebagai tidak sebatas hasil dari perasaan (kategori perasaan), melainkan ‘suci’ merupakan bagian penting bahkan substansi dari segala sesuatu, termasuk pengetahuan,

⁷⁸ Zainal Abidin Bagir, *Seyyed Hossein Nasr 2 Filsafat Perennial Kembali ke Masa Depan 2*, dikutip dari <https://ganaislamika.com/seyyed-hossein-nasr-2-filsafat-perennial-kembali-ke-masa-depan-2/>, diakses pada tanggal 12 Juni 2021.

⁷⁹ Mahmudi Mahmudi, “Scientia Sacra on Philosophy of Science Perspective and Its Relevance to Discourse of Scientific Integration,” dalam *Cendekia: Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan* (Vol. 18 No. 2, 2020), 346.

subjek dan objeknya. Jadi, keberadaan segala sesuatu dalam pandangan metafisik (perennialisme) adalah suci. Perlu dibedakan antara 'knowledge' dan 'science', dalam hubungannya dengan 'sacred'. Nasr, membahas konsep 'knowledge' dan 'sacred' dengan konsep 'science' dan 'sacred' dalam pembahasan dua konsep yang berbeda, namun memiliki kesatuan yang utuh.

b. Definisi Sains Sakral

Untuk melihat perbedaan antara *knowledge* dan *science*, maka perlu melihat apa yang dibicarakan oleh Nasr di bawah tema tersebut. *Knowledge* dan *sacred*, dalam tema ini Nasr membicarakan tentang epistemologi, menjelaskan tentang struktur pikiran manusia, akal parsial dan juga akal universal. Adapun dalam *Scientia* dan *sacred*, Nasr lebih banyak membicarakan tentang ilmu pengetahuan modern, dan pentingnya kategori suci dimasukkan dalam jaring pikiran ilmu pengetahuan modern.

Jadi *knowledge* dan *sacred*, merupakan pembicaraan ilmu secara umum, sementara *Scientia* dan *sacra*, pembicaraan ilmu dalam arti khusus yakni sebagai antitesis 'Sains Barat', yang perlu sekali memasukan aspek sakralitas sebagai basisnya. Hubungan antara keduanya (*knowledge* dan ilmu pengetahuan) adalah menyatu dalam satu kesatuan yang disebut '*scientia sacra*', yang tidak lain daripada *sacred knowledge*. Dengan demikian, *scientia sacra* tak lain dan tak bukan adalah pengetahuan suci yang berada dalam setiap wahyu dan merupakan pusat serta yang meliputi tradisi.⁸⁰

c. Prinsip-prinsip Utama Sains Sakral

Divine Reality itu suci, atau 'yang suci' itu merupakan *Divine Reality*, Suci pada dirinya sendiri, dan suci manifestasinya di dunia ini. Prinsip ini mengimplikasikan bahwa keberadaan (*being*) dan pengetahuan (*knowledge*) adalah manifestasinya (datang dan kembali padanya), karena itu *knowledge* dan *being* adalah sakral. Dengan prinsip ini maka alam misalnya, memiliki nilai suci dan spiritual. Kualitas ini, yakni alam itu suci, akan memberikan nuansa baru bagi ilmu

⁸⁰ Seyyed Hossein Nasr, *Knowledge and The Sacred*, 119.

pengetahuan terutama dalam mendekati objeknya, tanpa mengabaikan ilmu pengetahuan itu sendiri.⁸¹

Terdapat dua sumber pengetahuan; *revelation* dan *intellection*.⁸² Melalui kedua sumber ini, Prinsip Tertinggi (Realitas Ultim) memanifestasikan dirinya pada manusia (mikrokosmos). Prinsip tertinggi itu ada di depan (mendahului) dan memperantarai, segala sesuatu. Prinsip itu yang menjaga antara dua benda yang berlainan secara spesies agar tidak tercampur, serta menjaga kesatuan spesies-spesies maujud. Berbeda namun tetap satu. Itu semua ada, dan karena ada yang termanifestasi itu 'satu', sehingga pikiran bisa mengurai perbedaan ragam spesies, yang melahirkan ragam ilmu.

Prinsip-Prinsip utama Sains sakral, salah satunya adalah ilmu pengetahuan dengan sifat suci. Suci adalah sifat esensial dari ilmu pengetahuan. Dasarnya adalah "segala yang datang dari yang 'Suci' adalah suci". Atas dasar prinsip ini, maka segala objek ilmu pengetahuan adalah suci, dari tataran tertinggi (Tuhan) sampai tataran terbawah (alam dunia/materi). Karena itu 'nature' sebagai objek ilmu pengetahuan adalah suci, demikian juga manusia dan Tuhan sebagai objek, adalah suci. Secara umum objek ilmu pengetahuan (*being*, dari level tertinggi sampai terbawah) itu suci.

Selanjutnya dari sisi subjek yang mengetahui, maka segala subjek yang mengetahui juga adalah suci. Demikian pula halnya 'pengetahuan itu sendiri' adalah suci. Secara umum, lingkaran pengetahuan (pengetahuan, subjek dan objek) adalah suci.-Pengetahuan (*knowledge*) dan keberadaan (*being*) adalah datang dari Realitas Ultim yang suci, karena itu '*knowledge*' dan '*being*' adalah suci. Sakralitas (kesucian) baik pada '*knowledge*' ataupun '*being*' terdapat pada bagian terdalam segala sesuatu (*being*), pada manusia (sebagai *being*) sakralitas terdapat pada 'hati terdalam' manusia, yang mampu menerima, mengakses langsung dan menampung pengetahuan yang datang dari dan kembali pada Realitas tertinggi. Pengetahuan yang datang (yang diterima) baik melalui pewahyuan atau *intellect*, selalu merupakan pengetahuan mengenai Realitas Ultima, yang terhubung dengan salah satu aspek keberadaan (objektif) sesuai level keberadaan objek.⁸³

Pengetahuan (subjek-objek-pengetahuan) suci (*sacred science*) menjadi basis dipahaminya pengetahuan (sains). Hal ini didasarkan atas

⁸¹ Mahmudi, "Scientia Sacra on Philosophy of Science Perspective and Its Relevance to Discourse of Scientific Integration", 339.

⁸²William C. Chittick (Ed.). *The Essential Seyyed Hossein Nasr*, 131.

⁸³ Seyyed Hossein Nasr, *Knowledge and The Sacred*, 119 – 120.

prinsip ‘pengetahuan suci itu datang pada subjek melalui pewahyuan/pengilhaman dan inteleksi secara langsung. Pengetahuan itu *inhern* dalam diri subjek yang mengetahui. Pengetahuan yang sudah *inhern* itu, memberikan peluang atau memungkinkan subjek untuk mengorespondensikannya atau mengoherensikannya, melalui berbagai fakultas yang tersedia pada manusia, dengan realitas eksternal (objek objektif) atau aspek dari keberadaan. Hal itu terjadi dengan pola demikian, sebab ‘pengetahuan adalah selalu merujuk dan merupakan aspek realitas, sehingga terjadi objektivitas, yang selaras dengan prinsip *‘knowledge is being’* yang datang dari Realitas Ultim, sebagai asal muasal dan tempat kembalinya pengetahuan.

Dalam konteks yang lebih tinggi (level tingkat tinggi), Nasr menulis ‘pengetahuan adalah pengetahuan milik Realitas Ultim tentang Realitas Ultim’, yang merupakan unitas final segala-galanya (pengetahuan/*knowledge* maupun *being*). Subjek yang mengetahui, Objek yang diketahui dan Pengetahuan itu sendiri adalah ‘Dirinya sendiri’, yang Satu. Prinsip level tinggi ini, kemudian tercermin (terilhami dan terpahami) melalui atau oleh inteleksi manusia, serta tercermin pada model pengetahuan manusia. Artinya, model pengetahuan tingkat tinggi itu juga tercermin pada manusia, sehingga bisa dikatakan ‘model pengetahuan manusia’ (*sacred science*) selaras atau mengikuti model pengetahuan level final itu. Hanya saja, terdapat sisi perbedaan, karena sejauh manapun identiknya, manifestasi tidak akan melampaui Realitas Ultima, tapi sebaliknya.

Artinya pengetahuan Realitas Ultima tentang Realitas Ultima, tercermin pada pengetahuan manusia tentang dirinya sendiri dan segala sesuatu. Seperti halnya unitas pengetahuan (*unity of knowledge*), Unitas Final Realitas Ultima juga tercermin pada unitas segala sesuatu (*unity of being*) seperti individu manusia dan unitas benda-benda lainnya, yang selalu merupakan dirinya sendiri. Secara umum, semesta (*macrocosmos-microcosmos*) cerminan keesaan pencipta.

Bagi Nasr, Sains Sakral sebagai sebuah cara pandang memahami dunia bukan hanya sebagai ciptaan belaka atau bahkan sekadar kumpulan materi yang muncul begitu saja, melainkan sebagai manifestasi dari Realitas Transenden (*Divine Reality*) yang menjadi sumber segalanya.⁸⁴ Karena itulah, segala sesuatu yang ada, termasuk pengetahuan dan keberadaan dipandang sebagai kesatuan dalam Sains Sakral. Sebagai kesatuan, pengetahuan dan keberadaan pun menjadi tidak

⁸⁴ Asfa Widiyanto, *Traditional Science And Scientia Sacra*, 261.

terpisah. Inilah mengapa Nasr menekankan bahwa manusia sebagai keberadaan (*being*) sekaligus subjek yang hendak mencapai objeknya yakni pengetahuan (*knowledge*) pada dasarnya adalah menyatu. Kemudian, melalui Sains Sakral inilah, pengetahuan dapat hadir dalam diri manusia itu sendiri secara langsung. Pandangan Nasr ini yang selanjutnya menjadi fondasi dari unifikasi ilmu pengetahuan dalam Sains Sakral.

Sebelum membahas unifikasi ilmu pengetahuan dalam Sains Sakral, terlebih dahulu akan dijabarkan mengenai dasar ontologis, epistemologis dan aksiologis dari Sains Sakral itu sendiri. Sebagai pandangan yang bernilai filosofis, tentunya Sains Sakral ini memiliki sisi ontologis, epistemologis dan aksiologisnya sendiri.

I. Dasar Ontologis Sains Sakral

Ontologi merupakan salah satu cabang filsafat yang mengkaji segala sesuatu dengan pertanyaan mendasar yakni ‘apa?’. Cabang filsafat ini juga sering dimaknai sebagai penelusuran atas keapaan dari segala sesuatu, mulai dari jenis, struktur, properti, peristiwa, proses, maupun hubungan dari segala yang ada.⁸⁵ Secara sederhana ontologi ini dapat dimaknai sebagai penelusuran atas substansi yang mana melingkupi esensi dan eksistensinya.

Sebagaimana yang sudah dijelaskan sebelumnya, Nasr menghadirkan Sains Sakral sebagai kritik sekaligus solusi atas masalah-masalah dalam Sains Barat. Salah satu masalah utama yang dinilai Nasr dari Sains Barat yang positivistik--selanjutnya akan disebut sebagai Sains Barat Positivis--ialah reduksi atas makna realitas yang dibatasi pada materi dan mengecualikan metafisika. Berangkat dari masalah ontologis ini, Nasr kemudian menghadirkan Sains Sakral yang didasari pada pandangan ontologis yang berbanding terbalik.

Menurut Nasr, reduksi makna realitas yang dibatasi pada materi dan mengecualikan metafisika merupakan kesalahan fatal yang muncul karena eksklusivitas Sains Barat Positivis yang menolak untuk menerima cara pandang tradisional. Nasr menjabarkan bahwa realitas terdiri atas tingkatan-tingkatan atau lapisan-lapisan yang bersandar pada realitas perenial. Pandangan Nasr ini berakar dari pandangan dalam Islam yang membagi realitas menjadi lima tingkatan, yakni *Divine Essence World (Hahut)*, *Divine Name* atau *Pure Being (Lahut)*, *The*

⁸⁵ Barry Smith, in L. Floridi (ed.), “Ontology” dalam *Blackwell Guide to the Philosophy of Computing and Information*, (Oxford: Blackwell, 2003), 155.

*World of Angels (Jabarut), World of Subtle Manifestation (Malakut), Phisical Domain (Nasut).*⁸⁶ Ini memperjelas posisi Sains Sakral secara ontologis, yang mana menegaskan keberadaan realitas lain selain yang nampak atau realitas materi.

Lebih lanjut, Sains Sakral secara ontologis juga didasari oleh pandangan monoteistik yang memandang bahwa segala yang ada termasuk tingkatan-tingkatan realitas tadi merupakan suatu kesatuan. Mengutip pemahaman dalam Islam, Nasr menyatakan bahwa segalanya adalah manifestasi dari *Divine Reality* atau Tuhan. Artinya, segalanya adalah kesatuan tak terpisah yang memancar dari *Divine Reality* atau Tuhan. Dari penjelasan ini, elasi antara segala yang ada, termasuk alam dan manusia haruslah didasari oleh prinsip monoteistik.⁸⁷

Monoteisme sebagai prinsip ontologis Sains Sakral menjadi fondasi dari setiap ilmu pengetahuan. Dengan begitu, setiap pengetahuan menjadi suatu kesatuan, baik menurut sumber, subjek, objek maupun hasilnya. Penyatuan disini tidak dibatasi oleh apapun, sehingga segalanya dapat diketahui serta dikaji menurut Sains Sakral. Untuk itu Sains Sakral menjadi paradigma dalam perkembangan ide kesatuan ilmu pengetahuan atau unifikasi ilmu pengetahuan. Prinsip monoteistik ini pula lah yang menjadi dasar nilai sakral dalam ilmu pengetahuan itu sendiri.⁸⁸ Inilah yang membedakan kesatuan ilmu pengetahuan dalam Sains sakral dengan kesatuan pengetahuan Sains Barat Positivis.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa Sains Sakral yang dikemukakan Nasr memiliki setidaknya dua dasar ontologis, yakni pengakuan atas keberadaan dan keutamaan realitas metafisik dan prinsip monoteistik. Keberadaan dan keutamaan metafisika sebagai realitas menitik-beratkan pada pemaknaan realitas itu sendiri. Dasar ontologis ini menjadi anti-tesis dari pandangan Sains Barat Positivis yang membatasi makna realitas hanya pada yang fisik. Kedua, dasar ontologis monoteistik dalam Sains Sakral menegaskan kesatuan antara segala sesuatu sebagai bagian yang tidak tidak terpisahkan dari Realitas Transenden (*Divine Reality*) atau Tuhan. Dasar ontologis monoteistik ini juga menjadi fondasi yang mendasari bangunan unifikasi ilmu pengetahuan dalam Sains Sakralnya Seyyed Hossein Nasr ini.

⁸⁶ Seyyed Hossein Nasr, *Science and Civilization in Islam*, 93.

⁸⁷ Mahmudi, "Scientia Sacra on Philosophy of Science Perspective and Its Relevance to Discourse of Scientific Integration," 340.

⁸⁸ Mahmudi, "Scientia Sacra on Philosophy of Science Perspective And Its Relevance To Discourse Of Scientific Integration", 344.

II. Dasar Epistemologis Sains Sakral

Sebagaimana yang diungkapkan sebelumnya, Sains Sakral dibangun di atas fondasi filosofis yang kuat. Untuk itu, Sains Sakral juga dilandasi dengan dasar epistemologis yang ikut menjadi penentu bangunan teori keseluruhannya.

Epistemologi sendiri merupakan cabang filsafat yang secara khusus mengkaji pengetahuan. Dalam *The New Shorter Oxford English Dictionary on Historical Principles*, epistemologi dijelaskan sebagai cabang filsafat yang berhubungan dengan masalah-masalah pengetahuan, seperti keragaman, dasar serta validitasnya.⁸⁹

Sains Sakral sebagai sebuah model struktur dasar ilmu pengetahuan, tentu saja berkaitan erat dengan epistemologi yang mengkaji pengetahuan itu sendiri. Lebih khusus dalam konteks Sains Sakral, dasar epistemologisnya mengaju pada pembahasan sumber pengetahuan.⁹⁰

Sumber pengetahuan dalam epistemologi menjadi salah satu tema besar yang sudah dibahas sejak awal perkembangannya, bahkan sebelumnya. Berbagai pandangan bermunculan berkaitan dengan persoalan ini. Secara umum, perkembangan diskursus tema ini melahirkan dua aliran epistemologi besar, yakni rasionalisme dan empirisme. Rasionalisme memandang bahwa pengetahuan bersumber dari akal sedangkan empirisme memandang pengamatan inderawi lah yang merupakan sumber dari pengetahuan.⁹¹

Lebih lanjut, berangkat dari kedua aliran besar epistemologi ini, kemudian muncul berbagai pandangan baru yang lebih mapan dan terstruktur. Salah satu yang berkembang pesat dan menjadi ciri dari aliran epistemologi modern ialah Positivisme. Aliran ini cenderung kepada empirisme dengan memandang bahwa sumber pengetahuan adalah pengamatan inderawi dan menolak segala bentuk pengetahuan yang tidak dapat diamati atau verifikasi.

Perkembangan epistemologi tidak kemudian berhenti di situ saja. Banyak kemudian kalangan filsuf maupun saintis yang juga melakukan kritik atas pandangan Positivisme ini.

⁸⁹ L. Brown (Ed.) *The New Shorter Oxford English Dictionary on Historical Principles*, (Oxford: Clarendon Press, 1993), 838.

⁹⁰ Mahmudi, "Scientia Sacra on Philosophy of Science Perspective and Its Relevance to Discourse of Scientific Integration," 341.

⁹¹ R Susanti Vera dan Yuli A. Hambali, "Aliran Rasionalisme dan Empirisme dalam Kerangka Ilmu Pengetahuan," dalam *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin* (Vol. 1 No. 2, April 2021), 67-68.

Berbeda dari Sains Barat Positivis, Sains Sakral memandang indera hanyalah media atau alat yang menghubungkan antara subjek dan objek pengetahuan bukan menjadi sumbernya. Menurut Nasr, sumber pengetahuan yang valid adalah penerangan transenden (ilham/wahyu) dan akal/intelek. Dalam pandangannya, pengetahuan yang langsung hadir dalam hati atau pikiran seorang manusia merupakan pengetahuan yang bersumber dari penerangan transenden. Untuk itu, penerangan transenden juga menjadi salah satu sumber pengetahuan yang valid. Dalam tradisi Islam pengetahuan semacam ini disebut Ilmu Huduri.⁹²

Penolakan penerangan transenden (wahyu/ilham) sebagai salah satu sumber pengetahuan hanya didasarkan pada standarisasi inderawi yang lemah. Menurut Nasr, indera yang amat terbatas tidak dapat dijadikan sebagai sumber pengetahuan, apalagi menjadi standarisasi validitas pengetahuan. Faktanya, indera bahkan tidak dapat memahami makna mendalam yang tersembunyi dibalik simbol-simbol alam. Sedangkan Sains Sakral yang mengkualifikasikan penerangan transenden (wahyu/ilham) dan intelek sebagai sumber pengetahuan dapat mengartikulasikan simbol-simbol atau bahasa simbolik seperti dalam lukisan, musik, puisi maupun ekspresi-ekspresi seni lainnya. Pemahaman atas simbol-simbol seperti ini hanya bisa dicapai dengan menerapkan kerangka spiritual atasnya, jika tidak maka simbol-simbol seperti ini tidak akan dapat dimengerti.⁹³

Selain itu, Sains Sakral juga memiliki pengertian intelek yang berbeda dengan Positivisme. Sains Barat mereduksi makna intelek terbatas pada rasio saja. Sedangkan dalam Sains Sakral, intelek memiliki makna yang lebih luas. Dalam tulisannya, Nasr meminjam istilah sufi untuk mendefinisikan intelek ini, ia menggunakan istilah mata hati (*'ayn al-qalb*).⁹⁴ Dalam penjelasan yang lebih lengkap, Nasr menyebutkan bahwa Intelek merupakan bagian dari gelombang yang hilirnya adalah yang Absolut (Tuhan). Melalui intelek ini manusia dapat mengenal Tuhan dan aspek-aspek transenden lainnya. Dengan mengajukan konsep intelek seperti ini, Sains Sakral menjadi media yang membuka akses pencerahan dari intelek ke rasio manusia.⁹⁵

⁹² Mahmudi, "Scientia Sacra on Philosophy of Science Perspective and Its Relevance to Discourse of Scientific Integration," 341.

⁹³ Seyyed Hossein Nasr *Knowledge and the sacred*. New York: Crossroad Pub. Co, 1981, 153-154.

⁹⁴ Seyyed Hossein Nasr, *Knowledge and the sacred*, 148.

⁹⁵ Mahmudi, "Scientia Sacra on Philosophy of Science Perspective and Its Relevance to Discourse of Scientific Integration," 342.

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa intelek yang dimaksud Nasr ini berkaitan erat dengan intuisi. Selain itu penjelasan tersebut juga menerangkan bahwa sebenarnya pengetahuan yang diraih rasio manusia adalah refleksi yang berasal dari intelek. Intelek menjadi basis dari rasio manusia, namun untuk dapat meraih sampai ke dasar intelek tersebut, manusia perlu untuk mengusahakannya melalui proses tertentu. Pada akhirnya rasio manusia dapat mengantarkannya kepada kebenaran transenden yang tidak dapat diragukan lagi validitasnya.⁹⁶

Perbedaan pemaknaan intelek ini, menyebabkan ada juga yang memisahkan antara intelek dan rasio, namun keduanya tetap diterima sebagai sumber pengetahuan Sains Sakral. Dengan begitu penelitian lain menyebutkan bahwa sumber pengetahuan Sains Sakral adalah penerangan transenden (wahyu/ilham), intelek (intuisi) dan rasio.⁹⁷

Dasar epistemologis inilah yang menjadi basis dari Sains Sakral. Secara sederhana dapat dijelaskan bahwa Nasr melandasi Sains Sakral dengan penerangan transenden (wahyu/ilham), intelexi dan/atau juga rasio sebagai sumber pengetahuan yang menjadi dasar epistemologisnya. Sumber pengetahuan sebagai dasar epistemologis ini memang menjadi dasar paling fondasional dari setiap kerangka epistemologis. Kualifikasi sumber pengetahuan Sains Sakral ini kemudian menjadi petunjuk epistemologis bagi Sains Sakral itu sendiri.

Dengan memperjelas sumber pengetahuan dari Sains Sakral ini, maka kerangka epistemologisnya pun menjadi jelas. Hal ini karena, sumber pengetahuan lah yang menjadi dasar dari setiap kerangka epistemologis, termasuk perosalan proses mengetahui dan validitas pengetahuan. Oleh karena itu, dasar epistemologis Sains Sakral ini sudah mencakupi keseluruhan kerangka teorinya.

III. Dasar Aksiologis Sains Sakral

Selain dasar ontologis dan epistemologis, dasar aksiologis Sains Sakral juga mengambil peranan yang amat penting dalam keseluruhan bangunan teorinya. Secara umum dasar aksiologis Sains Sakral ini terdiri atas dua hal. Pertama ialah pandangan bahwa ilmu pengetahuan dan etika tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Kedua yakni peranan besar nilai

⁹⁶ Asfa Widiyanto, "Rekontekstualisasi Pemikiran Seyyed Hossein Nasr Tentang Bangunan Ilmu Pengetahuan Dan Pendidikan Islam," dalam jurnal *Islamica: Jurnal Studi Keislaman* (Vol. 11, no. 2, 2017), 422.

⁹⁷ Asfa Widiyanto, "Traditional science and scientia sacra: Origin and dimensions of Seyyed Hossein Nasr's concept of science," dalam *Intellectual Discourse* (Vol 25 No. 1, Juni 2017), 263.

sakralitas/kesucian dalam proses penemuan dan penetapan ilmu pengetahuan serta dalam aplikasinya.

Kajian atas relasi antara ilmu pengetahuan dan etika masuk dalam pembahasan mengenai bebas nilai atau tidaknya ilmu pengetahuan. Pandangan yang menyatakan bahwa ilmu pengetahuan itu bebas nilai juga memandang bahwa tidak ada relasi antara ilmu pengetahuan dengan etika. Sebaliknya dengan menyatakan bahwa ilmu pengetahuan itu terikat dengan nilai, maka artinya ada relasi yang kuat dan tidak dapat dipisahkan antara ilmu pengetahuan dan etika.

Dalam Sains Sakral Nasr dengan tegas memandang bahwa Ilmu pengetahuan selalu terikat dengan nilai-nilai etis. Hal ini dapat dilihat dari kritik-kritik Nasr atas Sains Barat Positivis yang menurutnya ikut menjadi penyebab krisis lingkungan dan ekologis.⁹⁸ Tanpa adanya landasan nilai etis, termasuk etika lingkungan dan ekologi maka ilmu pengetahuan akan terus memberi dampak buruk bagi keberlangsungan hidup manusia dan alam. Mempertimbangkan besarnya dampak etis dari perkembangan ilmu pengetahuan seperti ini, maka Sains Sakral pun menjadikan relasi tak terpisahkan antara ilmu pengetahuan dan etika sebagai dasar aksiologisnya.

Lebih lanjut Nasr mengungkapkan bahwa dalam Islam sudah ada pesan yang secara jelas menegaskan pentingnya menjaga etika lingkungan dan ekologis. Pesan penting ini juga diakomodir dalam Sains Sakral sebagai fondasi aksiologisnya. Sains Sakral memegang teguh keyakinan bahwa perkembangan ilmu pengetahuan di setiap bidang harus selaras dan harmoni dengan keseluruhan struktur alam semesta, termasuk lingkungan hidup.⁹⁹ Artinya, setiap proses perkembangan dan pengembangan ilmu pengetahuan tidak boleh dilepaskan dari etika lingkungan. Inilah yang dimaksud dengan kesatuan ilmu pengetahuan dan etika, lebih khusus dalam konteks lingkungan dan ekologi.

Berkaitan erat dengan kesatuan antara ilmu pengetahuan dan etika, dasar aksiologis Sains Sakral yang selanjutnya juga menekankan pada sisi praktis ilmu pengetahuan. Nasr dalam karyanya menegaskan bahwa Sains Sakral tidak sebatas bangunan teori pengetahuan, melainkan juga memiliki makna praktis, yaitu untuk membantu manusia dalam mencapai sakralitas atau kesucian.¹⁰⁰ Sebagaimana dalam Islam yang memandang bahwa segalanya adalah manifestasi dari Tuhan (Relitas

⁹⁸ Seyyed Hossein Nasr, *Islam And The Plight Of Modern Man*, (Chicago: ABC International Group, Inc., 2001), 112.

⁹⁹ Seyyed Hossein Nasr, *Islam And The Plight Of Modern Man*, 224-225.

¹⁰⁰ Seyyed Hossein Nasr, *Knowledge and The Sacred*, 154.

Transenden atau Realitas Ultima) yang mana merupakan Kesucian itu sendiri, Sains Sakral pun menegaskan hal yang serupa.

Sains Sakral memandang bahwa segalanya adalah pancaran dari Kesucian, sehingga segala yang ada pun tidak terlepas dari Kesucian.¹⁰¹ Untuk itu, ilmu pengetahuan dalam Sains Sakral harus melakukan pendekatan atas objeknya dengan rasa kesamaan dan penghargaan yang tinggi. Dengan begitu, proses pengetahuan seperti penemuan, penetapan maupun aplikasi ilmu pengetahuan tidak akan merugikan pihak manapun.

Pandangan Nasr ini juga menjadi kritik atas Sains Barat Positivis yang menghilangkan peran sakralitas atau kesucian dalam ilmu pengetahuan. Kerangka ilmu pengetahuan seperti ini juga menyebabkan sekularisasi, yang mana mendepak agama dan ilmu-ilmunya sebagai ilmu pengetahuan palsu yang tidak valid. Pembatasan seperti ini akhirnya menciptakan kerangka baru ilmu pengetahuan yang monolitik dan sepihak.¹⁰²

Penjelasan sebelumnya sudah menguraikan Sains Sakral secara komprehensif, termasuk mengenai dasar ontologis, epistemologis serta aksiologisnya. Dari ketiga aspek ini, Nasr melalui Sains Sakral mengupayakan untuk menyatukan setiap ilmu pengetahuan dalam satu landasan dan tatanan yang sama. Inilah yang Nasr sebut dengan unifikasi ilmu pengetahuan, yakni merupakan upaya untuk menyatukan setiap ilmu pengetahuan dengan bahasa, hukum dan/atau metode yang sama.¹⁰³

Nasr dalam Sains Sakral menawarkan tiga karakter integrasi ilmu pengetahuan, yakni keluasan, kesatuan dan cahaya/pencerahan (*vastness, unity, light*).¹⁰⁴ Ketiga karakter inilah yang kemudian menyusun konsep unifikasi ilmu pengetahuan dalam Sains Sakral. Keluasan mencirikan Sains Sakral yang terbuka dalam cakupannya dan tidak membatasi pemaknaan atas realitas hanya pada yang materi saja. Kesatuan dalam Sains Sakral mendasari seluruh kerangka dan bangunan ilmu pengetahuan dengan prinsip sakralitas atau kesucian yang melingkupi segalanya. Pencerahan/cahaya (*Light*) yang dimaksudkan Nasr sebagai karakter ketiga memiliki pemaknaan yang lebih luas. Nasr

¹⁰¹ Seyyed Hossein Nasr, *The Encounter of Man and Nature: The Spiritual Crisis Of Modern Man*, (London: George Allen and Unwin Ltd, 1968), 120.

¹⁰² Seyyed Hossein Nasr, *The Need For A Sacred Science*, 72-73.

¹⁰³ The Editors of Encyclopaedia, *Unified Science*, <https://www.britannica.com/topic/unified-science>, diakses pada 29 June 2022.

¹⁰⁴ Robert M. Augros dan George N. Stanciu, *The New Story of Science: Mind and The Universe*, (Chicago: Gateway Editions, 1984), 163.

memilih istilah *light* untuk merujuk pada kesadaran etis dan aksiologis yang penting untuk ilmu pengetahuan dalam melihat kebaikan dan keindahan.¹⁰⁵ Inilah juga yang menjadi salah satu aspek aksiologis dalam bangunan teori sains sakral.

Dari tiga karakter integrasi ilmu pengetahuan akan melahirkan ilmu pengetahuan yang luas, bersatu dan tidak membatasi diri dari mencapai pengetahuan sejati menuju yang suci.

Keluasan (*vastness*) yang mendobrak sekat-sekat batasan rasio, kesatuan (*unity*) yang menyajikan bentuk kesatuan dari efek keterpisahan ilmu pengetahuan dari tradisi serta pencerahan sebagai basis dalam mencapai keluasan dan kesatuan ilmu pengetahuan merupakan bentuk dari unifikasi ilmu pengetahuan yang sama sekali berbeda dari unifikasi ilmu pengetahuan ala Positivisme yang justru memisahkan (demarkatif).

Konsep unifikasi ilmu pengetahuan Seyyed Hossein Nasr sangat berkaitan erat dengan perspektif Sains Sakralnya terhadap unifikasi ilmu pengetahuan ala Lingkaran Wina. Untuk membahas hal ini lebih jauh, perlu untuk membahas satus-satu konsep Nasr atas integrasi ilmu pengetahuan yang selanjutnya akan dibahas pada bab setelah ini.

¹⁰⁵ Rif'at Husnul Ma'afi & Muhammad Fiqih Cholidi, "Seyyed Hossein Nasr On Islam And Science," dalam *Jurnal Yaqzhan : Analisis Filsafat, Agama dan Kemanusiaan*, (Vol 5, No 1, Juni 2019), 164.

BAB III

DASAR-DASAR POSITIVISME

Positivisme membawa pengaruh besar dalam cara berpikir atau melakukan ilmu pengetahuan, maupun menghadirkan nuansa tertentu dalam bentuk dan metode saintifik, utamanya di era modern.¹⁰⁶ Positivisme yang menjunjung kebenaran hanya berasal dari penemuan saintifik yang melalui metode saintifik, juga berformulasi menjadi paradigma riset yang masih utama dipakai dari paradigma riset lainnya.

Selain itu, pandangan Positivisme di masa sekarang, menjadi salah satu akar dalam implementasi pandangan filosofis menjadi paradigma riset dalam penelitian serta diskursus keilmuan masa kini. Positivisme juga menjelma dalam ilmu hukum maupun ilmu sosial sebagai basis pengukuran objektivitas keilmuan.

Juga, Positivisme yang lebih mutakhir, memiliki signifikansi yang cukup kuat dalam diskursus keilmuan modern. Menurut M. Ied Al Munir, dalam disertasinya yang bertajuk “Konsep Makna dalam Positivisme Logis Alfred Jules Ayer: Implikasinya terhadap Perkembangan Filsafat dan Ilmu” ia menyampaikan bahwa pengaruh prinsip verifikasi dalam ilmu pengetahuan adalah unifikasi atau penyatuan ilmu ke dalam satu atap, yang disebut oleh Positivisme Logis sebagai fisikalisme. Hal ini merupakan awal dari tumbuhnya kesadaran baru terhadap metodologi yang melatarbelakangi kegiatan-kegiatan ilmiah.¹⁰⁷

Positivisme juga merupakan basis dari psikologi behaviorisme yang masih secara luas dipakai oleh profesional kesehatan mental, utamanya dalam perawatan anak-anak penyandang autisme.¹⁰⁸

Secara luas, basis filosofis dari neo-behaviorisme yaitu seperangkat pandangan epistemologis yang merupakan kombinasi dari empirisme klasik yang dikombinasikan dengan logika. Pandangan epistemologis ini, membawa pada konsepsi-konsepsi tertentu yang

¹⁰⁶ Marco Aurélio Clemente Gonçalves1 dan Agustin Adúriz-Bravo. “Logical Positivism and its Contributions to Science Teachers Education,” 8.

¹⁰⁷ Marwati, Implication of Logical Positivism to Knowledge, <https://ugm.ac.id/en/news/12089-implication-of-logical-positivism-to-knowledge>, diakses pada tanggal 20 Juni 2022.

¹⁰⁸ Nicole Beasley, *What Is Behavioral Psychology? Definition and Applications*, <https://www.betterhelp.com/advice/psychologists/what-is-behavioral-psychology-definition-and-applications/>, diakses pada tanggal 20 Juni 2022.

secara bervariasi disebut behaviorisme logis, behaviorisme analitis, fisikalisme dan sebagainya.¹⁰⁹

Pengaruh-pengaruh tersebut merupakan implikasi dari bangunan pemikiran Positivisme. Dalam membahas landasan kemunculan serta kerangka pemikiran Positivisme, terdapat dua hal yang dapat ditinjau yaitu dari segi historis yaitu dasar historis kemunculannya serta segi teoritis yaitu prinsip-prinsip dan bangunan pemikiran yang mereka kemukakan.

Berbagai bentuk pemikiran pasti mempunyai asal-usul pembentukan dalam segi sejarah dan perkembangannya. Oleh karena itu, perlu untuk dibahas dasar historis Positivisme terlebih dahulu.

A. Dasar Historis Positivisme

Positivisme dicirikan sebagai pandangan yang menganggap pengetahuan ilmiah merupakan satu-satunya jenis pengetahuan faktual. Di luar dari itu, dikategorikan sebagai pengetahuan yang tidak bermakna.¹¹⁰ Kata “Positivisme” berasal dari istilah yang digunakan oleh Auguste Comte yang dimaksudkan bahwa seluruh pengetahuan berasal dari fenomena yang dapat diamati, yang kemudian, istilah ini dibawa ke dalam Lingkaran Wina lewat Ernst Mach. Keyakinan atas keberadaan fakta positif serta bangunan kerangka terhadap penolakan metafisika yang berasal dari Auguste Comte, Saint Simon, Ernest Mach dan Karl Pearson kemudian yang membentuk istilah “Positivisme” tersebut.¹¹¹

1. Awal Kemunculan Positivisme

Positivisme memiliki akar dalam karya-karya Francis Bacon, seorang empiris yang berasal dari Inggris. Tak hanya itu, Locke, Berkeley dan David Hume serta Jeremy Bentham dan John Stuart Mill merupakan beberapa tokoh yang mendukung pandangan Positivisme tersebut.

Salah satu tokoh sentral klasik yang pemikirannya signifikan terhadap awal mula kemunculan Positivisme adalah David Hume. Hume merupakan salah satu tokoh yang bertanggungjawab terhadap anti-

¹⁰⁹ Richard F. Kitchener, “Logical Positivism, Naturalistic Epistemology, and the Foundations of Psychology,” dalam *The Study of Behavior: Philosophical, Theoretical, and Methodological Challenges* (Vol. 32, No. 1, 2004), 37-38.

¹¹⁰ Herbert Feigl, *Positivism*, <https://www.britannica.com/topic/positivism>, diakses pada tanggal 2 Februari 2021.

¹¹¹ Sabitri Devi, *Experience Meaning And Language In Logical Positivism A Study*, (India: Gauhati University, 2004), 11.

kausalitas. Ia mengungkapkan bahwa sebab hanyalah merupakan konjungsi kontan. Suatu peristiwa A yang kemudian diikuti oleh peristiwa B bukan berarti A adalah penyebab B.¹¹² Pandangan mengenai anti-kausalitas ini yang menjadi salah satu ciri utama Positivisme.

Kata Positivisme sendiri pertama kali diperkenalkan oleh Claude-Henri Saint-Simon dari abad ke-18 yang mengampanyekan soal pendekatan saintifik dalam berbagai bidang di dunia seperti dalam aspek sosial, politik, edukasi hingga agama. Terma ini kemudian dipopulerkan oleh muridnya, yaitu Auguste Comte yang juga mensistematisasikan Positivisme sebagai indikator kemajuan dalam masyarakat, yaitu bagaimana masyarakat maju dari pandangan-pandangan serta praktik-praktik yang dilandasi dari teologi ataupun metafisika ke pandangan dan praktik yang berbasis saintifik.¹¹³

Dalam Positivisme Comte, setidaknya, terdapat beberapa poin utama yang menjadi kontribusi Comte terhadap filsafat Positivis, yaitu bahwa pengetahuan untuk bisa dikatakan sebagai pengetahuan yang valid haruslah mengikuti metode saintifik, tiga tahapan dalam perkembangan intelektual masyarakat yaitu masyarakat yang percaya terhadap metafisika sebagai masyarakat yang belum berkembang dan masyarakat yang menggunakan sains dalam keputusan sehari-hari adalah masyarakat yang paling berkembang (*the most advanced*), teori klasifikasinya terhadap ilmu pengetahuan, dan sintesis terhadap filsafat sosial positivis yang terpadu (*unified*).¹¹⁴

Positivisme kemudian semakin berkembang dari masa ke masa dan meluas ke berbagai negara seperti Argentina yang diprakarsai oleh Alejandro Korn, begitu pula di Prancis yaitu Hippolyte Taine dan Emile Litre sebagai juru bicara Positivisme Comtean.

Seiring dengan perkembangannya, Positivisme kemudian dikembangkan oleh para tokoh dari Lingkaran Wina dan Lingkaran Berlin menjadi Positivisme Logis. Positivisme Logis merupakan suatu bentuk gerakan neoPositivisme yang digagas oleh beberapa kelompok filsuf, ilmuwan dan matematikawan yang muncul pada akhir 1920-an dan memiliki beberapa visi yang hendak dicapai berupa sistematisasi

¹¹² Ian Hacking, *Representing and Intervening: Introductory topics in the philosophy of natural science*, New York: Cambridge University Press, 1983, 46.

¹¹³ New World Encyclopedia contributors, Positivism (philosophy), [https://www.newworldencyclopedia.org/p/index.php?title=Positivism_\(philosophy\)&oldid=1020670](https://www.newworldencyclopedia.org/p/index.php?title=Positivism_(philosophy)&oldid=1020670), diakses pada tanggal 27 Agustus 2022.

¹¹⁴ Encyclopedia of Britannica, [Auguste Comte | Biography, Books, Sociology, Positivism, & Facts | Britannica](#), diakses pada tanggal 2 September 2022.

proses ilmiah dan penetapan prinsip atau standar yang sama. Banyaknya tokoh yang berkontribusi serta masifnya pergerakan ini menjadikan Positivisme Logis sebagai untaian sentral pemikiran abad ke-20.¹¹⁵

Setelah kematian Kant pada tahun 1804, filsafat tengah berkembang menjadi berbagai sistem pemikiran yang menurut para positivis logis sebagai sistem yang dogmatik, tidak jelas dan mewah. Salah satunya adalah karya Hegel soal “roh absolut” yang sangat idealistik. Teori Hegel ini menjadi salah satu teori yang dianggap oleh Positivisme Logis sebagai teori yang tidak bermakna. Teori-teori lainnya yang termasuk ke dalam kategori ini mencakup teori-teori filsafat Heidegger, mistisisme, romantisme dan nasionalisme.¹¹⁶

2. Lingkaran Wina dan Lingkaran Berlin

Positivisme Logis bermula dan berkembang oleh dua kelompok intelektual yang berdomisili di dua tempat yang berbeda, dengan menggunakan nama tempat masing-masing tersebut; Lingkaran Wina dan Lingkaran Berlin (Berlin Society atau Berlin Group). Keduanya merupakan sekutu yang sama-sama memperjuangkan filsafat ilmu pengetahuan yang bebas dari filsafat tradisional atau tradisionalisme filosofis—dalam hal ini, metafisika—yang sama-sama mereka anggap tidak berarti (*meaningless*).¹¹⁷

Lingkaran Wina mulai terbentuk pada awal-awal tahun 1920an. Orang-orang terkadang mendeskripsikan sejarah dari masa ini sebagai pertarungan besar antara Positivisme Logis dengan idealisme absolutis, yang padahal, banyak dari jenis-jenis filosofi atau aliran filsafat yang saling bersinggungan dan saling memengaruhi satu sama lain. Bahkan, di bawah pengaruh Positivisme Logis, G. E. Moore dan Bertrand Russell, filosof asal Inggris, mengabaikan idealisme absolutisnya dan memilih untuk menekankan empirisme tradisional.¹¹⁸

Moritz Schlick, sebagai tokoh sentral Lingkaran Wina, saat itu berprofesi sebagai profesor filsafat di Universitas Wina pada tahun 1922, memulai kolaborasi dengan matematikawan, Hans Hahn, sosiolog dan

¹¹⁵ Michael Friedman, *Reconsidering Logical Positivism*. (Cambridge : Cambridge University Press, 1999), xi.

¹¹⁶ Peter Godfrey-Smith, *Theory And Reality: An Introduction To The Philosophy Of Science*, (Chicago : University of Chicago Press, 2009), 23.

¹¹⁷ Nikolay Milkov, "The Berlin Group And The Vienna Circle: Affinities And Divergences," dalam *The Berlin Group And The Philosophy Of Logical Empiricism*, (Dordrecht : Springer, 2013), 3.

¹¹⁸ Peter Godfrey-Smith, *Theory And Reality: An Introduction To The Philosophy Of Science*, 24.

ekonom Otto Neurath yang kemudian terbentuklah Schlick Zirkel, sebuah kelompok diskusi yang diikuti oleh tokoh-tokoh tersebut.¹¹⁹

Seiring waktu dan perkembangannya, kelompok tersebut meluas dan banyak tokoh-tokoh lain yang ikut di dalamnya, seperti Feigl, Carnap dan Kraft. Diskusi awal mereka disebut sebagai “Thursday Seminar” yang dilekatkan dengan kesamaan ide bahwa filsafat haruslah bersifat saintifik. Filsafat perlu untuk melepaskan diri dari spekulasi steril dari masa lalu, dan harus berada pada jalur ilmiah yang menjunjung kejelasan tanpa ambiguitas, ketelitian logis dan argumen yang meyakinkan. Sedangkan, metafisika yang terus berada pada kondisi perdebatan yang tak berujung, tidaklah memenuhi kriteria keilmiahan dan perlu untuk dihilangkan.¹²⁰

Postulat bahwa metode filosofis harus ilmiah adalah postulat paling dasar dari Lingkaran Wina. Ada kesepakatan dengan prinsip Positivisme bahwa filsafat tidak menyelidiki domain khusus realitas. Adapun realitas empiris, itulah yang menjadi perhatian ilmu-ilmu khusus; dan non-empiris, realitas transendental bukanlah objek pengetahuan yang mungkin. Subyek tradisional metafisika, keberadaan absolut, serta nilai-nilai dan norma-norma absolut, tidak dapat membentuk domain pengetahuan khusus. Untuk pertanyaan dan penegasan tentang domain seperti itu sama sekali tanpa konten faktual, mereka hanyalah pertanyaan semu.¹²¹

Kegiatan awal dan rutin mereka yang menjadi poin utama dalam perkembangan Positivisme Logis nantinya adalah diskusi dan pembahasan mengenai *Tractatus Logico-Philosophicus* (1922) karya Ludwig Wittgenstein, yang dibahas dalam bentuk seminar bersamaan dengan pembahasan *Principia Mathematica* karya Whitehead dan Russell.¹²²

Pertemuan-pertemuan terus dilakukan hingga pada tahun 1929, sebuah manifesto yang berjudul “Wissenschaftliche Weltauffassung, Der Wiener Kreis” (The Vienna Circle; Its Scientific Outlook) yang ditulis oleh Carnap, Neurath dan Hahn itu, berisikan tentang prinsip

¹¹⁹ Thomas Oberdan, *Moritz Schlick*, <https://plato.stanford.edu/entries/schlick/>, diakses pada tanggal 21 Juni 2021.

¹²⁰ Sister Saint George of Mary, *The Principle of Verification in the Logical Positivism of Alfred Jules Ayer*, (University of Ottawa, 1962), 6.

¹²¹ Victor Kraft, *The Vienna Circle: The Origins Of Neo-Positivism*, (New York : Open Road Media, 2015), 187.

¹²² Herbert Feigl, *Positivism*, <https://www.britannica.com/topic/positivism>, diakses pada tanggal 2 Februari 2021.

tujuan mereka, yaitu untuk memberikan landasan yang aman bagi ilmu pengetahuan serta untuk menunjukkan ketidakbermaknaan metafisika. Karenanya, metafisika dikeluarkan dari filsafat lantaran berkaitan dengan hal-hal yang tidak dapat direduksi menjadi leksikon ilmu pengetahuan, serta lantaran mengklaim dirinya sebagai pemeriksa langsung atas realitas. Sehingga, filsafat tidak lagi berperan sebagai investigator, namun aktivitas yang berisikan atas prinsip-prinsip metodologis yang melandasi seluruh investigasi saintifik.¹²³

Hal ini juga diungkapkan dalam prinsip tradisional Positivisme era Comte. Untuk itu, Positivisme Logis mencoba mempertahankannya dengan mempublikasikan pamflet tersebut.

Setelah membahas sekelumit latar belakang historis dan perkembangan Positivisme, maka kali ini akan dibahas mengenai dasar – dasar teoritis yang membangun Positivisme.

Prinsip-prinsip sumber filosofis dari Positivisme dikemukakan oleh Francis Bacon, seorang empiris asal Inggris dan para filosof masa pencerahan. Positivisme setidaknya terbagi menjadi dua jenis mendasar; positivisme sosial dan positivisme evolusioner.

B. Dasar Teoretis Positivisme

Sebagaimana yang telah disinggung sebelumnya, Positivisme merupakan gerakan untuk melandasi keilmuan maupun kehidupan masyarakat yang bebas dari dogma maupun metafisika. Positivisme tidak menerima eksistensi maupun substansi yang diluar fakta dan hukum yang dipastikan oleh sains.

Positivisme setidaknya memiliki beberapa tesis karakteristik yaitu bahwa sains merupakan satu-satunya pengetahuan yang valid dan fakta adalah satu-satunya objek pengetahuan yang mungkin untuk dicapai. Selain itu, filsafat memiliki metode yang tidak berbeda dari ilmu pengetahuan. Hal ini dimaksudkan lantaran, meskipun filsafat tidak menghasilkan produk ilmu pengetahuan, namun filsafat memiliki tugas untuk menemukan prinsip-prinsip umum dari produk ilmu pengetahuan serta menjadi pedoman perilaku manusia serta pedoman bagi organisasi sosial. Hal tersebut menjadikan Positivisme menolak segala bentuk metafisika secara umum, baik itu sebagai produk maupun metode, lantaran metafisika tidak dapat direduksi menjadi metode ilmiah.¹²⁴

¹²³ Sister Saint George of Mary, *The Principle of Verification in the Logical Positivism of Alfred Jules Ayer*, (Disertasi, University of Ottawa, 1962) 8 – 9.

¹²⁴ Donald M. Borchert, *Encyclopedia Of Philosophy Vol. 7*, (Amerika Serikat: Macmillan Reference 2005), 710.

Salah satu yang pertama kali memformulasikan metode saintifik modern adalah Francis Bacon. Dalam bukunya yang berjudul *Novum Organum*—atau yang disebut juga dengan *New Method*—yang diterbitkan pada tahun 1620, secara garis besar membahas mengenai sistem logika jaman dulu—yaitu Aristoteles—yang lemah dan harus diganti dengan sistem silogisme yang baru dengan mengidentifikasi bias-bias natural serta kelemahan yang ada dalam pikiran manusia. Hal tersebut juga meliputi bias natural tentang hal-hal yang sifatnya metafisis lantaran tidak berbasis pada observasi yang nyata.

Dalam jejak sejarahnya, Positivisme berkembang pesat pada era revolusi industri. Setelah Francis Bacon, terdapat beberapa nama pengembang Positivisme seperti Auguste Comte, Henri de Saint-Simon, Herbert Spencer, dan lainnya. Sehingga, Positivisme dibagi menjadi dua kategori berdasarkan fokus yang diterapkan oleh beberapa tokoh penting, yaitu Positivisme Sosial yang diwakilkan oleh Auguste Comte dan John Stuart Mill, serta Positivisme Evolusioner yang diwakilkan oleh Herbert Spencer.¹²⁵

Namun, apabila dirumuskan menjadi satu premis, premis utama dan mendasar dari Positivisme adalah bahwa semua jenis pengetahuan sebagai suatu fakta adalah berdasarkan data “positif” dari pengalaman serta hal-hal yang di luar dunia fakta adalah logika murni dan logika matematika.¹²⁶

Selain itu, menurut Jeremy Bentham dan James Mill, positivisme setidaknya memiliki syarat mendasar, bahwa semua jenis pengetahuan yang valid haruslah dimasukkan ke dalam sains. Salah satunya, ilmu pikiran haruslah berdasarkan fakta, sebagaimana ilmu alam.

Beberapa prinsip Positivisme yang disebutkan oleh Ian Hacking dalam bukunya yang diterbitkan pada tahun 1983, yang bertajuk “*Representing and Intervening: Introductory Topics in the philosophy of Natural Science*”, disebutkan bahwa terdapat enam insting dalam Positivisme atau yang diasosiasikan sebagai Positivis, di antaranya, yaitu (1) penekanan terhadap verifikasi—juga variasinya, seperti falsifikasi, (2) pro-observasi, (3) anti-kausalitas, (4) meremehkan penjelasan, (5) kontra terhadap entitas-entitas teoritis, dan yang terakhir adalah

¹²⁵ Donald M. Borchert, *Encyclopedia Of Philosophy Vol. 7*, 711.

¹²⁶ Encyclopedia of Britannica, <https://www.britannica.com/topic/positivism>, diakses pada tanggal 6 Setember 2022.

gabungan dari yang pertama hingga ke-lima, yaitu kontra terhadap metafisika.¹²⁷

Bila yang disebutkan Ian Hacking setidaknya merupakan ciri atau cara mengidentifikasi Positivis, secara prinsipil, setidaknya terdapat lima prinsip yang dipegang oleh Positivisme, di antaranya:

1. Inteleksi yang melekat dalam penelitian ilmiah itu sama, baik itu dalam ilmu sosial maupun ilmu alam.
2. Objektif yang menyeluruh, utamanya adalah untuk mendefinisikan, memprediksi, serta mempelajari kondisi yang relevan dan memenuhi syarat dalam fenomena alam.
3. Penelitian ilmiah haruslah bisa diamati menggunakan panca indera dan penalaran induktif sehingga dapat diuji validitasnya.
4. Lantaran sains berbeda dengan pikiran, perlu untuk diperhatikan masalah-masalah yang muncul karena subjektivitas dan menghindarinya dalam menganalisis hasil penelitian.
5. Penyelidikan ilmiah memiliki tujuan akhir yaitu pengetahuan. Sebab itu, dalam memulai penyelidikan ilmiah harus dinilai dengan logika yang tidak memiliki justifikasi terlebih dahulu (hipotesis).

Dari kelima prinsip tersebut, dan dari keenam ciri yang telah disebutkan, setidaknya, beberapa pokok utama dalam positivisme adalah prinsip verifikasi—sebagaimana yang disampaikan bahwa hasil pengetahuan haruslah dapat diukur dan bebas dari subjektivitas peneliti—peniadaan proposisi sintetis a priori, dan unifikasi ilmu.

1. Prinsip Verifikasi

Prinsip verifikasi dalam Positivisme pernah disampaikan oleh empirisis John Locke yang kemudian dikembangkan dalam Positivisme Auguste Comte.

Positivisme menceritakan tentang pikiran-pikiran adalah konstruksi logis, lantaran tidak dapat dirasakan secara fisik maupun tidak berisi data. Diri sederhananya merupakan setumpukan dari persepsi-persepsi dan tidak ada keberlanjutan diri yang substansial. Entitas-entitas teoritis seperti atom atau rata-rata pendapatan, hanya ada demi tujuan penjelasan dan prediksi.

Formulasi Ayer terhadap prinsip verifikasi bahwa sebuah kalimat memiliki makna literal jika dan hanya jika proposisi tersebut berupa kalimat analitik atau secara empiris dapat diverifikasi. Prinsip ini,

¹²⁷ Ian Hacking, *Representing and Intervening: Introductory Topics in the philosophy of Natural Science*, Inggris: Cambridge University Press, 1983, 41 – 42.

menurut Mohamed Elsayed dalam disertasinya, merupakan suatu upaya pendefinisian batas-batas pengetahuan menurut fakta dan kondisi, yang dapat dikonfirmasi dan dipastikan oleh seseorang sehingga pengetahuan tersebut tidak hanya berdasar pada prasangka dogmatis belaka.¹²⁸

Pada versi permulaannya dari prinsip ini, dengan klaim yang diungkapkan oleh Schlick bahwa, makna dari suatu pernyataan—kalimat deklaratif—adalah metode verifikasi sendiri yang berbicara tentang apa arti atau isi pernyataan itu. Prinsip verifikasi dimaksudkan sebagai kriteria untuk membedakan pernyataan yang bermakna dari pernyataan yang tidak berarti.¹²⁹

Teori ini terapkan pada kalimat yang bukan kalimat analitik saja, serta yang memiliki “makna” spesifik tertentu, dalam hal ini, sesuatu makna tentang dunia. Mereka, yang sangat menjunjung proposisi ini, mendeskripsikan bahwa kebermaknaan dari suatu kalimat terletak pada metode verifikasinya. Artinya, mengetahui makna dari suatu proposisi berarti mengetahui bagaimana cara memverifikasi proposisi tersebut. Bila tidak, maka suatu proposisi itu tidak memiliki makna.¹³⁰ Ayer, kemudian menjelaskan dengan lebih sederhana formulasi dari prinsip verifikasi ini dengan mengatakan bahwa makna literal dimiliki pada suatu kalimat hanya jika proposisi yang diungkapkan dapat diverifikasi secara analitik atau empiris.¹³¹

Salah satu implikasi dari prinsip awal verifikasi ini adalah mengecualikan pernyataan-pernyataan metafisis sebagai suatu asersi yang bermakna.

2. Peniadaan Proposisi Sintetis A priori

Kant mengungkapkan tentang adanya proposisi sintetis a priori, masih dalam bukunya, **Critique of Pure Reason**. Kemungkinan dari adanya proposisi ini juga yang menjadi fokus dari pemikirannya. Ia mencoba menunjukkan bahwa adanya aktivitas “sintesis” justru bersumber dari pengetahuan a priori yang tidak hanya dalam aritmatika,

¹²⁸ Mohamed Ahmed Mohamed Elsayed, *The Verifiability Principle In Logical Positivism Philosophy*, 1 – 3.

¹²⁹ Mohamed Ahmed Mohamed Elsayed, *The Verifiability Principle In Logical Positivism Philosophy*, 2.

¹³⁰ Peter Godfrey-Smith, *Theory And Reality: An Introduction To The Philosophy Of Science*, 27.

¹³¹ Alfred Jules Ayer, *Language, Truth And Logic*, 5.

tetapi juga dalam geometri, dasar-dasar fisika, etika dan filsafat secara umum.¹³²

Proposisi ini, dalam logika, merupakan proposisi yang predikatnya tidak terkandung secara logis atau analitis dalam subjek—sintetis—dan kebenarannya dapat diverifikasi secara independen dari pengalaman, dengan kata lain, a priori. Secara umum kebenaran atau kesalahan pernyataan sintetik hanya dibuktikan dengan kesesuaian atau tidak dengan dunia dan bukan berdasarkan arti kata-kata yang dikandungnya.¹³³ Salah satu contoh proposisi yang menurut Kant merupakan sintetik a priori adalah aritmatika, misalnya seperti “ $7+5=12$,” merupakan sintetis. Hal tersebut dikarenakan konsep “12” itu tidak terkandung dalam konsep “7,” “5” dan “+”. Sehingga, dalam mencapai kesimpulan “12” tadi, dibutuhkan sebuah proses sintetis yang aktif dan bersifat a priori, yaitu yang hadir begitu saja dalam pikiran.¹³⁴

Namun, dalam Positivisme, tidak menerima jenis proposisi ini. Sikap anti-metafisik mereka juga didukung dengan kriteria empiris mengenai kebermaknaan yang berhubungan langsung dengan konsepsi logika dan matematika; bahwa segala bentuk proposisi sintetik apriori tidaklah memiliki makna lantaran, secara empiris, tidak dapat diverifikasi.¹³⁵ Sehingga, Positivisme ingin menjadikan dasar-dasar matematika dan ilmu pengetahuan alam terbebas dari unsur-unsur asing, dalam hal ini segala hal yang berhubungan dengan metafisik.

Proposisi sintetis apriori memungkinkan para filosof untuk menyimpulkan keberadaan sesuatu yang tidak dapat diamati untuk mengonfirmasi keberadaannya. Artinya, proposisi itu tidak bermakna dan tidak memberikan informasi apa-apa mengenai realitas.¹³⁶

Misalnya, seperti yang dicontohkan oleh Bolzano mengenai proposisi “seorang pria yang bejat tidak pantas untuk dihormati” sebagai

¹³² Georges Rey, *The Analytic/Synthetic Distinction*, <https://plato.stanford.edu/entries/analytic-synthetic/>, diakses pada tanggal 20 Maret 2021.

¹³³ The Editors of Encyclopaedia Britannica, *Synthetic A Priori Proposition*, <https://www.britannica.com/topic/synthetic-a-priori-proposition>, diakses pada tanggal 4 Maret 2021.

¹³⁴ Georges Rey, *The Analytic/Synthetic Distinction*, <https://plato.stanford.edu/entries/analytic-synthetic/>, diakses pada tanggal 20 Maret 2021.

¹³⁵ Thomas Uebel, *Vienna Circle*, <https://plato.stanford.edu/entries/vienna-circle/>, diakses pada tanggal 2 Mei 2021.

¹³⁶ Frederick Charles Copleston, *Contemporary Philosophy: Studies Of Logical Positivism And Existentialism*, 5.

proposisi analitik lantaran mengandung ide rujukan—yaitu, manusia—yang dapat diganti dengan yang lain selama ada pada realitas, sedangkan proposisi “Tuhan itu Mahatahu” merupakan proposisi sintetik lantaran tidak ada gagasan rujukan konstituen dari proposisi ini yang dapat diganti secara sewenang-wenang tanpa merubah kebenaran proposisi.¹³⁷

Salah satu alasan mendasar mengapa mereka dapat menyimpulkan hal di atas, bahwa semua masalah filosofis merupakan masalah bahasa, dan keyakinan bahwa filsuf tidak dapat menambahkan pengetahuan faktual alias bersifat tautologis. Misalnya dalam masalah arti kata “adalah” bermakna apa dalam suatu proposisi. Misalnya juga soal analisis linguistiknya Berkeley, soal pernyataan bahwa benda-benda material itu ada (eksis) ketika kita tidak sedang melihatnya.¹³⁸

Lain halnya dengan proposisi analitik a priori yang membantu dalam proses observasi atau verifikasi data atau fakta dalam realitas, yang juga dapat membantu terbentuknya proposisi-proposisi sintetis a posteriori dalam mengungkap realitas. Sehingga, proposisi yang ada hanya dua macam, yang satu dibentuk oleh kalimat logis dan matematis, kalimat kedua dibentuk berdasarkan hasil temuan ilmu empiris. Sedangkan, kalimat sintetis apriori Kantian tidak dimasukkan dalam proposisi yang bermakna.¹³⁹ Tentu hal ini berimplikasi pada penolakan Positivisme terhadap sintetik a priori Kant, meskipun pandangan-pandangannya cukup banyak berpengaruh terhadap pandangan filosofis mereka.¹⁴⁰

Hal ini juga disampaikan oleh David Hume. Menurut David Hume, seluruh keputusan analitik merupakan a priori dan segala keputusan/asersi sintetis merupakan a posteriori. Maksudnya, setiap pernyataan yang bermakna dihukumi sebagai benar atau salah baik menurut definisi—dalam hal ini, tidak memberitahu kita apapun tentang dunia—atau oleh pengalaman.

Misalnya, dalam proposisi “ada Tuhan” atau “ada diri spiritual” tidak benar menurut definisinya dan juga tidak berdasarkan pengalaman indra; oleh karena proposisi-proposisi tersebut merupakan pernyataan yang tidak berarti. Selain itu, untuk mengatakan bahwa “tidak ada tuhan” tidaklah kontradiktif terhadap diri kita sendiri—yakni tuhan tidak

¹³⁷ Peter Godfrey-Smith, *Theory And Reality: An Introduction To The Philosophy Of Science*, 12.

¹³⁸ Frederick Charles Copleston, *Contemporary Philosophy: Studies Of Logical Positivism And Existentialism*, 2.

¹³⁹ Michele Marsonet, *Philosophy and Logical Positivism*, 33.

¹⁴⁰ Michele Marsonet, *Philosophy and Logical Positivism*, 34.

didasarkan pada pengalaman sensasi apa-apa, sehingga kita tidak dapat menyimpulkan bahwa tuhan adalah sebab dari segalanya. Hal ini berkaitan dengan sifat anti-kausalitas Hume.¹⁴¹

3. Filsafat Ilmu: Unifikasi Ilmu

Unifikasi pengetahuan merupakan salah satu implikasi dari Positivisme dalam filsafat Ilmu. Dalam bahasa Inggris, pengetahuan atau *knowledge* dalam Merriam-Webster merupakan, “fakta atau kondisi dalam mengetahui sesuatu yang diperoleh melalui pengalaman atau asosiasi.”¹⁴² Sedangkan ilmu pengetahuan atau *science* merupakan, “pengetahuan atau sistem pengetahuan yang meliputi kebenaran umum atau berlakunya hukum-hukum umum, khususnya yang diperoleh dan diuji melalui metode ilmiah.”¹⁴³

Sedangkan bila dilihat dari Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengetahuan memiliki definisi segala sesuatu yang diketahui; kepandaian, dan ilmu memiliki arti pengetahuan tentang suatu bidang yang disusun secara sistem menurut metode tertentu yang dapat digunakan untuk menerangkan gejala tertentu di bidang (pengetahuan) itu.¹⁴⁴

Namun, bila ditarik dari bahasa itu sendiri, kita mengalami evolusi atas bahasa itu sendiri. Nyatanya, bahasa manusia yang canggih merupakan apa yang menjadikan kita manusia.¹⁴⁵ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia sendiri, bahasa diartikan sebagai sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi dan mengidentifikasi diri.¹⁴⁶

¹⁴¹ IEP, <https://iep.utm.edu/hume-causation/>, diakses pada tanggal 12 Agustus 2022.

¹⁴² Merriam-Webster, <https://www.merriam-webster.com/dictionary/knowledge>, diakses pada tanggal 12 Januari 2022.

the fact or condition of knowing something with familiarity gained through experience or association.

¹⁴³ Merriam-Webster, <https://www.merriam-webster.com/dictionary/science>, diakses pada tanggal 12 Januari 2022.

Knowledge or a system of knowledge covering general truths or the operation of general laws especially as obtained and tested through scientific method.

¹⁴⁴ Kamus Besar Bahasa Indonesia, [Arti kata ilmu - Kamus Besar Bahasa Indonesia \(KBBI\) Online](#), diakses pada tanggal 20 Juni 2022.

¹⁴⁵ Morten H. Christiansen dan Simon Kirby, “Language Evolution: Consensus and Controversies,” dalam Jurnal *TRENDS in Cognitive Sciences* (USA: Vol. 7 No. 7 Juli 2003), 300.

¹⁴⁶ Kamus Besar Bahasa Indonesia, [Arti kata bahasa - Kamus Besar Bahasa Indonesia \(KBBI\) Online](#), diakses pada tanggal 20 Juni 2022.

Karena sifatnya yang arbitrer, pengertian dari pengetahuan maupun ilmu dapat diformulasikan dan disepakati sebagaimana di atas. Namun, pengertian pada istilah-istilah yang tidak berasal dari sejarah atau tradisi maupun istilah biologis atau medis—seumum pengetahuan dan ilmu—dapat diformulasi kembali pada bagaimana kita memandang dua istilah tersebut.

Dalam Positivisme, mereka membatasi ilmu sebagai apa-apa saja yang bisa diketahui lewat metode saintifik dan disusun dalam rangkaian proposisi yang logis. Sebagaimana yang sudah dijelaskan dalam bab III soal prinsip dan pandangan Positivisme terhadap pengetahuan yang bagaimana yang dianggap valid—pengeliminasian segala bentuk proposisi metafisika atau proposisi a priori, soal distingsi analisis-sintesis serta prinsip verifikasi—maka, mereka memformulasikannya ke dalam tujuan yaitu metode saintifik yang berasaskan prinsip-prinsip Positivisme dalam mencapai pengetahuan yang valid.

Sebenarnya, wacana soal ilmu pengetahuan dapat disatukan (diunifikasi) sudah ada sejak Aristoteles menggagasnya. Ia mengagas soal kesatuan metafisik dan hierarkis. Ia menyusun ilmu-ilmu ke dalam tiga divisi yang berbeda; ilmu-ilmu teoritis seperti metafisika, matematika dan fisika; ilmu-ilmu praktis seperti etika dan politik serta ilmu-ilmu produktif seperti puisi dan retorika. Aristoteles mendasarkan pembagian ini menurut tujuannya serta pembagian ini sebenarnya masuk ke dalam satu tatanan hierarki. Menurutnya juga, metafisika masuk ke dalam hierarki teratas dikarenakan metafisika menyelidiki sebab-sebab pertama serta orang-orang yang memahaminya mengetahui yang universal dan dalam derajat tertinggi, serta karena mengerti basis-basis ilmu yang didasarnya. Aristoteles memasukkan ilmu-ilmu teoritis ke dalam ilmu yang paling dasar dikarenakan tanpa teori, seseorang hanya memiliki pengalaman yang hampa. Seseorang bisa memiliki penguasaan terhadap hal-hal praktis dikarenakan ia punya basis teorinya.¹⁴⁷

Dalam perkembangan selanjutnya, muncul beberapa ide tentang unifikasi ilmu pengetahuan seperti proyek pencerahan oleh para Ensiklopedis Perancis, kesatuan sistematis *naturphilosoph* oleh Lorenz Oken, kesatuan metodologis dari Lingkaran Wina serta akhirnya kesatuan organisasi sibernetika dan teori sistem umum.¹⁴⁸

Dalam konsep unifikasi ilmu pengetahuan Positivisme Logis, yang dituangkan dalam *Encyclopedia of Unified Science* dari Lingkaran

¹⁴⁷ Paul Humphreys, *The Oxford Handbook of Philosophy of Science*, (Oxford: Oxford University Press, 2016), 377.

¹⁴⁸ Paul Humphreys, *The Oxford Handbook of Philosophy of Science*, 377.

Wina, mereka mencoba melakukan pendekatan untuk mensistematisasi pengetahuan dengan menjadikan logika (sintaks) sebagai jembatan antar pengetahuan-pengetahuan. Ide ini muncul pertama kali dari konsep Positivisme ala August Comte yang skeptis terhadap sistem filosofis, utamanya metafisika yang kemudian berbuah pada penekanan terhadap pengetahuan positif yang berdasar dari observasi dan eksperimen. Idenya ini kemudian mempengaruhi profesor fisika di Prague dan Vienna dan menyatakan pendapatnya bahwa satu-satunya sumber pengetahuan berasal dari pengalaman sensorik serta hukum-hukum saintifik sebagai instrumennya. Pandangannya ini juga yang mempengaruhi Positivisme Logis.¹⁴⁹

Sehingga, meskipun konsep mengenai unifikasi ilmu pengetahuan lebih digaungkan oleh Positivisme Logis ketimbang para pendahulunya. Namun, Positivisme (dalam hal ini tentu yang lebih klasik) tetap mengimplikasikan adanya unifikasi atau penyatuan metode terhadap ilmu pengetahuan yang valid, yang disebut metode saintifik.

Comte menyebutkannya secara gamblang dalam teori progresnya mengenai tiga tahap dalam masyarakat. Menurut Comte, dan disetujui oleh Positivis lainnya bahwa fenomena apapun, baik itu fenomena natural atau alami maupun fenomena sosial dapat dipelajari menggunakan metode saintifik. Pandangannya, yang juga disebut sebagai paradigma saintifik, menyatakan bahwa realitas dapat diobservasi yaitu bahwa hipotesis dapat dibuktikan maupun disangkal menggunakan metode saintifik, analisis statistik dan hasil yang dapat digeneralisasi. Sehingga, untuk pengetahuan dapat disebut autentik maka pengetahuan tersebut haruslah saintifik dan menggunakan asersi-asersi positif yang dapat diukur dan kaku.

Hal ini menimbulkan dogma universal terhadap Positivisme, bahwa Positivisme lah yang membuat semua pengetahuan yang ada merupakan hasil konsekuensi dari pengalaman sensasi yang hanya dapat disempurnakan melalui observasi dan eksperimen. Sehingga, dunia maupun realitas merupakan komponen-komponen yang dapat diobservasi secara konsisten dengan metode tertentu, yaitu metode saintifik tadi.¹⁵⁰

Implikasi dari hal tersebut, bahwa segala pengetahuan haruslah diperoleh melalui metode saintifik, merupakan inti dari unifikasi ilmu

¹⁴⁹ Paul Humphreys, *The Oxford Handbook of Philosophy of Science*, 380.

¹⁵⁰ Kizito Ogedi Alakwe, Positivism and Knowledge Inquiry: From Scientific Method to Media and Communication Research, dalam *Specialty Journal of Humanities and Cultural Science*, Vol 2 No. 3, 2017, 42.

pengetahuan yang kemudian diformulasikan lebih lanjut oleh Positivisme Logis.

Dalam memulai untuk menjelaskan unifikasi ilmu pengetahuan, kita perlu berangkat dari beberapa pertanyaan mengenai keterhubungan antar disiplin-disiplin ilmu yang ada di dunia; apakah, sekiranya, ada satu konsep—atau pandangan atau paradigma atau suatu hal—yang paling mendasar? Apabila tidak, bagaimana konsep atau berbagai pengetahuan yang berbeda yang ada di alam semesta terkait? Apakah bisa berbagai ilmu alam—misalkan fisika, kimia, astronomi dan sebagainya—disatukan menjadi satu teori yang menyeluruh?

Unifikasi ilmu pengetahuan ala Positivisme Logis berbasis dari demarkasi antara ilmu pengetahuan dan metafisika. Lingkaran Wina menginginkan ilmu pengetahuan yang bebas dari segala bentuk kontribusi maupun proposisi metafisika. Untuk itu, demi tercapainya ilmu pengetahuan yang satu di bawah metode saintifik dan logika, maka perlu terhadap kriteria normatif berupa penyatuan metode dan bahasa yang menyertakan segala jenis ilmu pengetahuan di dalam satu payung metode dan bahasa tersebut, baik ilmu alam maupun ilmu sosial.¹⁵¹

Dalam demarkasi terhadap metafisika ini, A. J. Ayer menjelaskannya dalam buku *Language, Truth and Logic* dan keterhubungannya dalam peran filsafat dalam ilmu pengetahuan serta posisi filsafat terhadap ilmu pengetahuan. Ia menekankan bahwa filsafat tidak dapat berkompetisi dengan ilmu pengetahuan; karena tidaklah bagi filsafat untuk melakukan asersi spekulatif terhadap ilmu pengetahuan. Yang melakukan hal tersebut adalah para metafisikus yang berujung pada hasil (asersi) yang tak masuk akal.

Untuk membuktikan bahwa suatu sistem itu valid adalah peran dari fakta empiris. Sehingga, proposisi filsafat, dikarenakan proposisinya secara penuh adalah proposisi linguistik, maka filsafat tidak dapat melakukannya terhadap proposisi yang seharusnya merupakan ranah empiris. Fungsi filsafat secara sederhananya adalah untuk menjelaskan teori dengan mendefinisikan simbol-simbol yang ada dalam fakta-fakta empiris maupun yang ada di dalam proposisi atas simbol-simbol tersebut.¹⁵²

Hubungan antara ilmu pengetahuan dan filsafat ini memang dalam ilmu pengetahuan modern memiliki kontribusi yang besar dalam membentuk paradigma. Tidak dipungkiri pula, bahwa ilmu pengetahuan

¹⁵¹ Jordi Cat, <https://plato.stanford.edu/entries/scientific-unity/>, diakses pada tanggal 22 Juni 2022.

¹⁵² Alfred Jules Ayer, *Language, Truth and Logic*, 168.

membutuhkan filsafat. Ilmu pengetahuan tidaklah dapat eksis tanpa filsafat lantaran terdapat pendirian-pendirian filosofis yang implikatif terhadap praanggapan dan tujuan dari tiap-tiap paradigma ilmiah dan dalam cara teori dihubungkan dengan realitas. Merupakan tugas dari filsafat ilmu yang secara kritis terlibat dalam praanggapan-praanggapan, pembentukan pendirian dan tujuan tersebut.¹⁵³

Dalam hal ini, Ayer menjelaskan dengan menggunakan relasi antara fisika teoris dengan fisika eksperimentalis. Signifikansi fisika teoris sangat berpengaruh dalam kemajuan ilmu pengetahuan, tentu saja dalam bidang fisika. Misalnya teori Einstein tentang *black hole* dan teori relativitas general yang kemudian teridentifikasi dan terverifikasi eksistensinya.¹⁵⁴ Tanpa teori-teori dari fisikawan teoritis, fisikawan eksperimentalis tidak dapat membuktikan dengan analisis definitif yang jelas maupun secara empiris. Tanpa itu, kemajuan fisika tidak akan berkembang secara signifikan. Analisis semacam ini sangat diperlukan pada disiplin ilmu lain. Absen dari analisis ini kemudian Ayer contohkan dalam psikoanalisis.¹⁵⁵

Ia menjelaskan ketidakmampuan psikoanalisa dalam menjelaskan aspek-aspek metafisis di dalamnya secara gamblang, seperti terma “kecerdasan (*intelligence*)” atau “empati” atau pula “alam bawah sadar”. Psikoanalisis tidak dapat menjelaskan secara jelas apa yang dimaksud dengan hal-hal tersebut. Hal ini juga memberikan krisis pada psikonalisis terhadap aspek replikasinya yang merupakan aspek penting dalam menilai apakah gagasan tersebut saintifik atau tidak. Pembahasan mengenai ini dibahas secara gamblang dalam jurnal ilmiah yang terbit pada tahun 2022 dengan tajuk “The efficacy of psychotherapies and pharmacotherapies for mental disorders in adults: an umbrella review and meta-analytic evaluation of recent meta-analyses.”¹⁵⁶

Dikarenakan tugas filsafat, bahkan menurut Positivisme secara umum, adalah untuk menjadi logika dari ilmu pengetahuan itu sendiri, sehingga, untuk dapat menjelaskan analisis yang diperlukan terhadap

¹⁵³ Sebastian De Haro, “Science and Philosophy: A Love–Hate Relationship”, dalam *Foundation of Science*, (Vol. 25 No. 2, 2020), 297)

¹⁵⁴ Ben Turner, *Light from behind a black hole spotted for 1st time, proving Einstein right*, <https://www.livescience.com/einstein-proven-right-black-hole>, diakses pada tanggal 22 Juni 2022.

¹⁵⁵ Alfred Jules Ayer, *Language Truth and Logic*, 168.

¹⁵⁶ Falk Leichsenring dkk, “The efficacy of psychotherapies and pharmacotherapies for mental disorders in adults: an umbrella review and meta-analytic evaluation of recent meta-analyses,” dalam jurnal *World Psychiatry*, (Volume 21 No 1, 2022), 133-145.

temuan-temuan ilmu pengetahuan, seorang filsuf harus mengerti ilmu pengetahuan atau sains. Bila seorang filsuf tak mampu untuk memahami proposisi-proposisi dari ilmu pengetahuan apapun ataupun tak mampu untuk menjelaskan simbol-simbol yang perlu untuk dijelaskan, maka ia tidak mampu untuk memenuhi fungsinya—sebagai filsuf—dalam memajukan pengetahuan manusia. Atas dasar ini, Ayer mengatakan bahwa keliru bagi manusia untuk membedakan ilmu pengetahuan dari filsafat, justru filsuf perlu untuk dapat membedakan antara hal yang spekulatif dari ilmu pengetahuan—masih mengandung metafisika—dengan aspek logis dari ilmu pengetahuan. Karena itu, filsafatlah yang menjadi logika dari ilmu pengetahuan.¹⁵⁷

Dari penjelasan di atas, kita tahu bahwa salah satu tujuan Positivisme adalah untuk menyatukan seluruh ilmu pengetahuan ke dalam satu metode yang mana peran filsafat adalah untuk menjelaskan logika, proposisi serta simbol-simbol, segalanya adalah upaya untuk mengambil kembali pengaruh filsafat secara signifikan dalam disiplin-disiplin ilmu-ilmu.

Penyatuan seluruh ilmu pengetahuan dalam satu atau metode yang tanpa melibatkan aspek metafisika sama sekali tentu berbuah pada ketidakikutsertaan beberapa disiplin-disiplin ilmu yang telah ada. Sebagaimana yang telah dibahas sebelumnya, hal ini menimbulkan demarkasi ilmu non-ilmu pengetahuan sebagai bukan “ilmu”, meskipun mereka memiliki sistematikanya sendiri. Hal ini juga berbuah pada reduksi besar-besaran dari apa yang “berarti” ataupun tidak. Hal tersebut sudah membentuk anggapan bahwa Positivisme berimplikasi pada reduksi.

Dari prinsip-prinsip tersebut, sebagian besar memengaruhi metode saintifik yang secara luas digunakan dalam berbagai macam penelitian yang, tentunya, dianggap valid. Utamanya dalam ilmu pengetahuan alam. Namun, penggunaan metode saintifik juga masih secara luas digunakan. Berikut akan dibahas mengenai apa itu metode saintifik dan syarat-syarat agar sebuah metode dapat dikatakan saintifik.

Positivisme memegang teguh metode saintifik sebagai satu-satunya metode yang dapat menghasilkan ilmu pengetahuan yang valid, sebagaimana yang telah dibahas di atas.

Metode saintifik sendiri, dalam Oxford Dictionaries, merupakan sebuah prosedur yang terdiri atas pengamatan, pengukuran, eksperimen sistematis, perumusan, pengujian dan modifikasi hipotesis, yang menjadi ciri ilmu

¹⁵⁷ Alfred Jules Ayer, *Language Truth and Logic*, 170.

pengetahuan sejak abad ke-17.¹⁵⁸ Sederhananya, metode saintifik berfokus pada konstruksi dan pengujian hipotesis untuk sampai pada kesimpulan yang tepat yang bisa disebut teori. Metode saintifik pun beragam dalam pengaplikasiannya di ranah ilmu yang berbeda-beda, namun memiliki karakteristik yang sama, seperti membatasi aktivitas ilmiah dari non sains (atau yang disebut pseudo-sains).¹⁵⁹ Sehingga, hanya teori-teori yang diuji hipotesisnya dengan menggunakan metode saintifiklah yang dapat dibenarkan.

Metode saintifik juga perlu bersifat positivis. Beberapa klaim metodologis dalam metode saintifik yang ditunjukkan oleh Positivisme adalah replikabilitas dan universalitas.

Replikabilitas atau kemampuan untuk direplikasi merupakan salah satu karakteristik penting dalam keabsahan ilmu pengetahuan. Selain harus presisi dan dapat difalsifikasi, kemampuan suatu teori untuk bisa direplikasi atau dapat dilakukan pengujian hipotesis dan memperoleh hasil yang sama. Sehingga, hipotesis yang diuji tersebut tidak lagi menjadi hipotesis semata namun dapat menjadi hukum yang universal.

Selain replikabilitas, universalitas menjadi salah satu klaim metodologis lainnya. Universalitas menjadi salah satu aspek terpenting dalam sistem makna dan nilai lantaran universalitas dalam suatu hukum menjadikan hukum tersebut relevan bila diaplikasikan pada kasus yang relevan sehingga, dari proses tersebut, manusia dapat memprediksi dan mengontrol kejadian mendatang.¹⁶⁰ Prinsip ini hingga sekarang diaplikasikan dalam berbagai ilmu dalam menentukan, tidak hanya keabsahan namun juga kekuatan suatu teori atau hukum dalam penelitian bidang sosial maupun alam.

Dari sini, kita telah mengetahui konsep dasar dan prinsip-prinsip Positivisme, mulai dari prinsip verifikasi, distingsi analisis sintetis serta unifikasi ilmu. Selain itu, kita juga telah mengetahui signifikansi Positivisme dalam metode saintifik terhadap ilmu pengetahuan modern. Untuk selanjutnya akan dibahas mengenai temuan penelitian serta hasil dari analisis yang ditemukan oleh penulis.

¹⁵⁸

Oxford

Dictionaries,

<http://www.oxforddictionaries.com/definition/english/scientific-method>, diakses pada tanggal 1 September 2022.

¹⁵⁹ Brian Hepburn dan Hanna Andersen, [Scientific Method \(Stanford Encyclopedia of Philosophy\)](#), diakses pada tanggal 15 September 2022.

¹⁶⁰

BAB IV

POSITIVISME DALAM LENSE SAINS SAKRAL

Setelah membahas mengenai konsep Sains Sakral Seyyed Hossein Nasr dari tiga aspek yaitu ontologis, epistemologis dan aksiologis, serta menelisik sedikit mengenai perbedaannya dengan Sains Barat Positivis. Pada bagian ini akan diuraikan mengenai perspektif Sains Sakral terhadap Positivisme, baik dari sisi unifikasi ilmu pengetahuan yang digadangkan oleh Positivisme, keterbatasan makna karena reduksionisme serta ketidakmampuan mencapai pemahaman terhadap yang sakral yang berdampak pada kerusakan alam.

Sebelum masuk ke pembahasan, sebenarnya, Positivisme maupun Positivisme Logis sendiri sudah menghadapi banyak kritik dari berbagai kalangan, tentu saja lantaran pernyataan ekstrim terhadap penafian metafisika, juga terhadap kebermaknaan hal-hal di luar proposisi verifikatif seperti puisi, seni dan budaya. Oleh karena itu, akan dibahas beberapa kritik tersebut.

A. Latar Belakang Kritik

Positivisme secara keseluruhan maupun konsep tentang unifikasi ilmu pengetahuan tentu tidak luput dari pro-kontra maupun kritik. Dan yang cukup mengherankan, meskipun prinsip-prinsip Positivisme secara luas dan massal digunakan dalam berbagai macam penelitian, kalangan yang mengkritisnya tidak hanya berasal dari tokoh-tokoh yang mendukung metafisika.

Salah satunya Max Horkheimer, seorang filosof asal Jerman yang mengungkapkan mengenai teori kritik. Meskipun ia mengkritisi Positivisme, ia juga mengkritisi metafisika, sebagaimana yang ia sebut bahwa metafisika mengaburkan pemahaman yang tepat mengenai kehidupan. Dalam kritiknya terhadap Positivisme, ia menyebutkan bahwa Positivisme memutus koneksi antara ilmu pengetahuan dengan masyarakat lantaran apabila hanya berlandaskan pada fakta, yang mana hanya bisa diungkapkan pada masa kini, dan tidak mempertimbangkan perubahan status quo yang mungkin terjadi di masa mendatang.¹⁶¹

Ia juga menyebutkan bahwa Positivisme merupakan filsafat yang hanya berkuat pada klafisikasi dan memformulasikan metode-metode

¹⁶¹ J. C. Berendzen, [Max Horkheimer \(Stanford Encyclopedia of Philosophy\)](#), diakses pada tanggal 2 Oktober 2022.

saintifik serta mengabaikan peran dari pengamat atau peneliti itu sendiri.¹⁶²

Selain dari Horkheimer, kritik terhadap Positivisme secara luas berada pada puncaknya diprakarsai oleh aliran Frankfurt atau Frankfurt School pada 1930an. Kritik yang beredar secara luas mencakup setidaknya dua prinsip utama yang ada dalam prinsip-prinsip Positivisme, yaitu replikabilitas dan universalitas.

Kritik ini dimulai oleh German Historical School pada awal 1900an, di mana mereka sangat menentang pandangan ilmu-ilmu sosial yang universal, tanpa mempertimbangkan aspek-aspek spesifik yang ada dalam struktur pada budaya-budaya yang berbeda di dunia.¹⁶³ Aspek kritik ini juga yang menjadi salah satu kritik Nasr terhadap Positivisme tersebut, meskipun Nasr menyampaikannya dalam perspektif yang berbeda.

Kritik terhadap Positivisme mencapai puncaknya setelah kritik yang disampaikan oleh tokoh-tokoh fenomenologi seperti Edmund Husserl dan Alfred Schutz, yaitu pada tahun 1930an yang disampaikan oleh kelompok Frankfurt School. Tokoh yang memprakarsai kritik tersebut dalam Frankfurt School tidak lain adalah Max Horkheimer sendiri. Selain itu, ada Herbert Marcuse, Theodor W. Adorno serta Jurgen Habermas. Inti dari kritik Frankfurt School adalah seputar pandangan dunia universal yang akan mereproduksi bentuk dominan kegiatan-kegiatan kapitalis serta akan mengabaikan segala bentuk tujuan idologis serta merta demi menjadi benar saja. Sehingga, Positivisme dapat mendistorsi hubungan antara realitas dan pikiran serta tak mampu untuk menangkap spesifikasi yang beragam di antara keduanya.¹⁶⁴

Dari latar belakang kritik tersebut, banyak yang telah mencoba untuk mengkritik Positivisme namun tidak mencoba untuk memperhitungkan metafisika sebagai salah satu variabel terpenting yang patut dipertimbangkan dalam kritik tersebut. Untuk itu, Nasr yang juga sebagai salah satu filsuf yang secara tegas mengkritik efek dari Positivisme, yaitu modernitas yang menciptakan berbagai krisis manusia modern saat ini, dan juga mempertimbangkan nilai metafisika dalam

¹⁶² Gerhard Preyer, "The Shortcomings of Max Horkheimer's Understanding of Positivism, and Theodor W. Adorno's Deficits—Revisited," dalam *International Journal of Advances in Philosophy*, Vol. 3 No. 1, 2021, 11-12.

¹⁶³ Ugur Berk Kalelioglu, *The Contemporary Critique of Positivism: The Issue of Replicability and Universality*, Ankara: Korza, 2020, 55.

¹⁶⁴

argumentasinya, memiliki perspektif yang patut untuk disertakan. Berikut akan dibahas mengenai kritik Nasr tersebut.

B. Ragam Perspektif Sains Sakral terhadap Positivisme

Sebagai pemikir yang tampak kuatir dan resah dengan perkembangan dan pengaruh Positivisme di Barat dan dunia Islam, Nasr melalui teori Sains Sakralnya dalam memandang Positivisme Logis dan pengaruh Sains Barat secara umum dapat disampaikan dalam beberapa ragam berikut:

1. Sains Sakral dan Unifikasi Ilmu

Setelah membedah secara detil, bagaimana Positivisme menjabarkan unifikasi ilmu pengetahuan, pada bagian ini akan dijelaskan mengenai cara pandang lain atas unifikasi ilmu pengetahuan tersebut. Cara pandang lain atas unifikasi ilmu pengetahuan ini dikemukakan oleh Seyyed Hossein Nasr dalam teori Sains Sakralnya. Sains Sakral sebagaimana dijelaskan sebelumnya diangkat oleh Nasr sebagai kritik atas reduksi ilmu pengetahuan yang hanya dibatasi pada matematika, ilmu alam dan ilmu sosial.¹⁶⁵ Nasr menjelaskan bahwa ilmu pengetahuan perlu dilandasi dengan prinsip kesucian, yang mana memastikan bahwa ilmu pengetahuan mengkaji objek-objeknya dengan seksama dan logis.

Suci atau sakral menurut Nasr merupakan bagian dari substansi segalanya. Artinya, segala yang ada mengandung kesucian dalam substansinya, termasuk pengetahuan. Pandangan ini berangkat dari pemahaman bahwa segala sesuatu berasal dari yang satu, yakni Tuhan yang Maha Suci. Kesucian Tuhan ini tidak dipandang sebagai sifat yang terpisah dari wujud atau realitas Tuhan itu sendiri, melainkan kesatuan yang tidak terpisahkan.¹⁶⁶ Dalam kata lain, kesucian adalah Tuhan itu sendiri, sehingga segala yang berasal dari Tuhan juga mengandung kesucian natural dalam substansinya.

Sains Sakral ini sendiri diartikan oleh Nasr sebagai ilmu pengetahuan yang didasari aspek sakralitas atau kesucian. Pandangan Nasr ini didasari oleh kritiknya atas Sains Barat atau lebih khusus Positivisme yang meniadakan nilai-nilai dalam ilmu pengetahuan. Peniadaan atas nilai-nilai dalam ilmu pengetahuan ini dapat menjerumuskan ilmu pengetahuan itu sendiri menjadi media penghancur

¹⁶⁵ Seyyed Hossein Nasr, *Knowledge and the Sacred*, 89.

¹⁶⁶ Seyyed Hossein Nasr, *Knowledge and the Sacred*, 67.

atau pengacau kehidupan oleh pihak-pihak tak bertanggung jawab.¹⁶⁷ Termasuk juga krisis lingkungan menjadi salah satu dampaknya.¹⁶⁸

Menurut Positivisme, nilai-nilai yang dieratkan dengan ilmu pengetahuan hanya akan menjadi penghalang objektivitas dan membuka celah bias yang dapat mengganggu kebenaran ilmu pengetahuan. Nasr pun menanggapi persoalan ini dengan menyatakan bahwa kesucian yang ia maksud tidak dapat direduksi sebatas sebagai perasaan subjektif. Nasr menjelaskan bahwa suci disini menjadi bagian dari substansi yang sejak awal memang tidak dapat dipisahkan dari ilmu pengetahuan.¹⁶⁹

Lebih lanjut, Nasr menjelaskan bahwa Sains Sakral pada dasarnya, sejak awal sudah menjadi bagian tak terpisahkan dari ilmu pengetahuan tradisional. Hal ini dapat dilihat dari pemahaman atas metafisika yang ada sejak dahulu dalam kultur ilmu pengetahuan tradisional. Kemudian Sains Sakral ini juga dapat dimengerti sebagai bentuk intuitif dari pengetahuan atas realitas. Sains Sakral ini juga dapat menjadi pembeda antara realitas dan non-realitas, berbagai level entitas serta menjadi pengarah menuju pemahaman murni atas segala sesuatu (*a thing as it is*).¹⁷⁰

Demi mencapai pengetahuan yang murni dan mendalam ini, menurut Nasr tidak dapat dicapai dengan metodologi Sains Barat atau Positivisme yang sejak awal sudah meniadakan metafisika. Pandangan Nasr ini bukannya tidak berdasar, baik ilmu pengetahuan tradisional maupun modern (pra-Positivisme) sebenarnya sudah menggaris-bawahi bahwa kesejatan makna dari realitas terdapat pada sesuatu yang dibalikinya. Dalam ilmu pengetahuan modern, hal ini dapat ditemukan dalam pandangan Immanuel Kant, yang mana menyatakan bahwa realitas yang nampak (*phenomenon*) memiliki sisi tersembunyinya (*noumenon*). Menurut Kant sendiri, kebenaran sejati dari suatu realitas tersembunyi rapat di balik penampakannya¹⁷¹. Sayangnya, Kant hanya berhenti sampai disitu dan menganggap bahwa *noumenon* tersebut tidak dapat diketahui sama sekali.

¹⁶⁷ Seyyed Hossein Nasr, *The Encounter of Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man*, 120.

¹⁶⁸ Seyyed Hossein Nasr, *Islam And The Plight of Modern Man*, 112.

¹⁶⁹ Seyyed Hossein Nasr, *Knowledge and the sacred*, 130.

¹⁷⁰ Seyyed Hossein Nasr, *Knowledge and the sacred*, 133-138

¹⁷¹ Muhammad R. Nirasma, "Dialami Tanpa Mungkin Diketahui: Sebuah Sanggahan Atas Penafsiran Noumena Immanuel Kant Sebagai Entitas Metafisik," dalam *Human Narratives*, (Vol.1, No.2, Maret 2020), 77.

Nasr melihat bahwa ketidakmampuan untuk mencapai kebenaran sejati yang tersembunyi di balik penampakan realitas ini merupakan bentuk kenihilan yang tidak dapat diterima. Menurutnya, yang ada bukanlah ketidak-mampuan untuk mencapainya, melainkan keterbatasan metodologi yang digunakan sehingga *noumenon* tersebut tidak dapat dicapai. Saintis modern sengaja membatasi ilmu pengetahuan secara metodologi sehingga *noumenon* yang metafisik ini pun terlembur ke luar jangkauan ilmu pengetahuan. Pemahaman seperti ini hanya mengantarkan pada kontradiksi dan paradoks, karena sesuatu yang tidak dapat diketahui, keberadaannya pun menjadi tidak valid. Untuk itu, Nasr dengan tegas menyatakan bahwa melalui Sains Sakral inilah, pengetahuan sejati yang tersembunyi dibalik penampakan realitas dapat dicapai dan dijelaskan.¹⁷²

Sains Sakral memandang bahwa segala sesuatu, termasuk pengetahuan dan keberadaan berawal dari *Divine Reality* (realitas transenden). *Divine Reality* ini suci, sehingga segala sesuatu yang berasal darinya pun suci.¹⁷³ Ini menjelaskan bahwa nilai sakral sejak awal dan natural sudah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari realitas. Untuk itu, sakralitas bagi ilmu pengetahuan sudah menjadi kunci utama agar dapat memahami realitas seutuhnya.

Sebagai ilmu pengetahuan yang menjadi pengantar menuju pengetahuan sejati atas realitas, Sains Sakral memandang bahwa pengetahuan itu sendiri dapat dicapai melalui dua sumber yakni, pewahyuan (*revelation*) dan kecerdasan (*intellection*).¹⁷⁴ Pewahyuan yang dimaksud Nasr ini tidak terbatas pada ayat-ayat suci atau firman-firman Tuhan yang termaktub dalam kitab suci. Segala pengetahuan yang hadir dalam diri manusia secara langsung atau disebut juga secara *khuduri* termasuk dalam pewahyuan ini. Inti dari pewahyuan sebagai sumber pengetahuan yang dimaksud Nasr ialah segala sesuatu yang datang langsung dari *Divine Reality* sebagai sumber segalanya. Sedangkan kecerdasan (*intellection*) ialah sumber pengetahuan yang terbuka melalui proses rasional, seperti silogisme, verifikasi maupun metode lainnya.

Berangkat dari penjelasan ini, dapat dimengerti bahwa Nasr sepenuhnya menolak dikotomi antara pengetahuan intelek/rasional dan pengetahuan metafisis. Nasr bahkan mengungkapkan bahwa pemisahan

¹⁷² Seyyed Hossein Nasr, *The Encounter of Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man*, 81.

¹⁷³ Seyyed Hossein Nasr, *Knowledge and the Sacred*, 81.

¹⁷⁴ Williauw C. Chittick (ed), *The Essential Seyyed Hossein Nasr*, 131.

atas keduanya sama saja dengan “*a body without soul*”.¹⁷⁵ Disini Nasr menekankan bahwa Sains Sakral tidak dibatasi hanya sebagai pengetahuan dan bukan ilmu pengetahuan. Sains Sakral adalah keduanya, bahkan merupakan ilmu pengetahuan yang sejati.

Sebab itu, unifikasi ilmu pengetahuan yang diajukan oleh Positivisme tidaklah komprehensif dan menafikan aspek-aspek yang seharusnya ada dalam ilmu pengetahuan, yaitu metafisika. Dengan menafikan metafisika, tentu terdapat beberapa implikasi-implikasi yang menyertainya. Dalam membahas hal itu, Nasr mengungkap beberapa kekurangan yang ada dalam ilmu pengetahuan modern atas reduksionisme sebagai efek dari penafian metafisika.

Dalam hal ini, Nasr mengemukakan teori yang dapat mengungkap kecacatan konsep unifikasi ilmu pengetahuan yang Positivisme ajukan. Sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya, tiga karakteristik utama dari sebuah integrasi ilmu pengetahuan haruslah mencakup keluasan (*vastness*), kesatuan (*unity*) dan cahaya/pencerahan (*light*).

Keluasan (*vastness*) dalam Sains Sakral menjadi anti-tesis atas cara pandang Positivisme yang mereduksi dan membatasi realitas sehingga juga mereduksi dan membatasi ilmu pengetahuan. Setidaknya ada dua hal yang menjadi inti dari karakter ini, yakni gugatan atas materialisme dan membuka kembali pintu menuju metafisika yang telah ditutup rapat dalam Positivisme.

Ilmu pengetahuan akan selalu terjebak dalam kesempitan dan keterbatasan apabila masih dilandasi dengan materialisme. Untuk itu Nasr menggugat materialisme dalam Sains Sakralnya dan menjadikan keluasan (*vastness*) sebagai karakter utamanya. Menurut Nasr, kesalahan terbesar dari Sains Barat—yang positivis—adalah gagasan dan landasannya yang menjadikan materi sebagai basis dari realitas serta menolak realitas lainnya yang non materi.¹⁷⁶

Banyaknya reformasi yang terjadi di dunia ilmu pengetahuan menjadi bukti bahwa materialisme memiliki keterbatasan, kesempitan, dan kelemahan, sehingga basis Ilmu pengetahuan harus ditingkatkan dengan cara pandang terbuka yang lebih luas untuk mencapai kebenaran. Materialisme masih terbatas untuk berbicara di wilayahnya sendiri, sementara masih ada banyak aspek lain yang perlu dikaji ilmu

¹⁷⁵ Seyyed Hossein Nasr, *The Encounter of Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man*, 33-34.

¹⁷⁶ Rif'at Husnul Ma'afi & Muhammad Fiqih Cholidi, “Seyyed Hossein Nasr On Islam And Science,” 165.

pengetahuan dengan metode lain yang sesuai dengan tingkat eksistensi objeknya.¹⁷⁷

Inti kedua dari karakter keluasan ini masih berkaitan erat dengan yang pertama, yakni membuka kembali metafisika yang sudah dibuang jauh-jauh dalam Sains Barat Positivis. Sains Sakral yang tidak membatasi realitas sekadar pada materi, tentunya dapat melakukan hal ini. Untuk itu Sains Sakral menempatkan kembali metafisika pada posisinya yang seharusnya.

Dengan kehadiran metafisika dalam unifikasi ilmu pengetahuan Sains Sakral, maka eksistensi Tuhan pun menjadi amat penting sebagai basis metafisiknya. Sains Sakral menghubungkan antara ilmu pengetahuan yang imanen (seperti ilmu alam) dengan metafisika yang transenden melalui kosmologi tradisional. Keterhubungan ini menjadikan Realitas Absolut (Tuhan) sebagai pusat segala realitas termasuk realitas materi. Pengetahuan bahwa Tuhan sebagai pusat dari realitas ini pun memiliki bentuk yang paling benar dalam Sains Sakral.¹⁷⁸

Selanjutnya Nasr menempatkan kesatuan (*unity*) sebagai karakter Sains Sakral. Karakter kedua ini juga menjadi ciri utama dari unifikasi ilmu pengetahuan dalam Sains Sakral. Kesatuan (*unity*) dalam Sains Sakral menggabungkan berbagai bahasa, hukum, metode maupun bidang dalam ilmu pengetahuan. Nasr menyajikan bentuk kesatuan yang menggabungkan bukannya memisahkan. Ini berbeda dengan Sains Barat yang dalam menyatukan ilmu pengetahuan melakukan pemisahan atau demarkasi antara ilmu pengetahuan dan non-ilmu pengetahuan. Demarkasi Sains Barat Positivis ini juga yang kemudian memisahkan atau lebih tepatnya membuang agama, seni dan aspek metafisik dari kerangka ilmu pengetahuan. Akhirnya, diskursus pemikiran abad pertengahan yang juga melibatkan cara pandang agama ikut ditolak dan dipisahkan dari kerangka ilmu pengetahuan.¹⁷⁹

Dalam karakter kesatuan (*unity*) ini, Sains Sakral meruntuhkan dinding pemisah antara ilmu pengetahuan dan agama. Menurut Nasr, memisahkan ilmu pengetahuan dan agama adalah kesalahan besar. Nasr menyebut ilmu pengetahuan yang memisahkan agama sebagai *secular science*.¹⁸⁰

¹⁷⁷ Rif'at Husnul Ma'afi & Muhammad Fiqih Cholidi, "Seyyed Hossein Nasr On Islam And Science," 166.

¹⁷⁸ Seyyed Hossein Nasr, *The Encounter of Man and Nature*, 22.

¹⁷⁹ Seyyed Hossein Nasr, *Knowledge and the sacred*, 124.

¹⁸⁰ Seyyed Hossein Nasr, *The Need For A Sacred Science*, 3.

Sains Sakral tidak hanya membangun kembali relasi antara ilmu pengetahuan dan agama, namun juga menjadikan pandangan agama atas alam sebagai dasar dari ilmu pengetahuan. Setiap ilmu pengetahuan harus berdasar pada pandangan agama atas alam, yang mana menyatakan bahwa alam itu sakral atau suci.¹⁸¹ Pandangan ini tentunya juga menjadi kritik atas Sains Barat Positivis yang dalam konsep maupun praktisnya hanya memandang alam sebagai objek pengetahuan tanpa nilai.

Selain menyatukan kembali ilmu pengetahuan dan agama, Sains Sakral juga mengembalikan peran fundamental filsafat yang direduksi bahkan dibuang dalam Sains Barat Positivis. Bagi Sains Barat Positivis filsafat (utamanya metafisika) tidak memiliki peran sama sekali dalam ilmu pengetahuan. Sekalipun ada yang menerima, filsafat hanya dibatasi dalam aspek logikanya saja. Dalam pandangan Nasr, filsafat merupakan kebijaksanaan abadi yang diperoleh dengan mengoptimalkan potensi intelek manusia. Oleh karena itu, Nasr menegaskan Sains Sakral menjadikan filsafat, terutama metafisika sebagai sandaran sekaligus landasannya.¹⁸²

Karakter terakhir yang mencirikan Sains Sakral adalah pencerahan atau cahaya (*light*). Pencerahan atau cahaya ini bermakna dalam dan luas dalam konteks Sains Sakral. Pencerahan atau cahaya menurut Nasr telah hilang dari Sains Barat Positivis. Menurutnya, Sains Barat Positivis terjebak dalam karakter kegelapan, sehingga tidak mampu untuk menjelaskan realitas non-material memiliki ciri mencerahkan dan terang. Hal ini tidak lain kembali dikarenakan pembatasan materialis yang menjadi landasan Sains Barat Positivis.¹⁸³

Untuk dapat mencapai keluasan dan kesatuan, karakter pencerahan atau cahaya (*light*) ini harus ikut menjadi basisnya. Tanpa karakter pencahayaan atau cahaya ini, unifikasi dalam Sains Sakral tidak akan mencakupi keseluruhan ilmu pengetahuan. Dalam pembahasan karakter ketiga ini ada dua hal utama yang berkaitan, yakni kebatinan dan keindahan.

Alam batin manusia dalam tradisi keagamaan merupakan cahaya penuntun bagi manusia untuk sampai pada kesadaran transenden. Senada dengan tradisi keagamaan ini, Nasr memandang bahwa melalui alam

¹⁸¹ Rif'at Husnul Ma'afi & Muhammad Fiqih Cholidi, "Seyyed Hossein Nasr On Islam And Science," 167.

¹⁸² Rif'at Husnul Ma'afi & Muhammad Fiqih Cholidi, "Seyyed Hossein Nasr On Islam And Science," 168.

¹⁸³ Achmad Maimun, *Seyyed Hossein Nasr, Pergulatan Sains dan Spiritualitas Menuju Paradigma Kosmologi Alternatif* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2015), 239.

batin, manusia dapat mencapai kebenaran sejati dalam realitas transenden.¹⁸⁴ Ini menjadi juga menjadi pembeda utama Sains Sakral dengan Sains Barat Positivis yang sepenuhnya menolak pandangan ini. Inilah mengapa Nasr menyebut Sains Barat Positivis terjebak dalam kegelapan materi. Keterjebakan dalam materi ini juga menimbulkan krisis pada perkembangan ilmu pengetahuan modern yang mereka bangun. Berikut akan dibahas mengenai krisis tersebut yang disebabkan dari implikasi atas reduksionisme.

2. Sains Sakral dan Prinsip Verifikasi

Sebagaimana yang sudah dijelaskan sebelumnya, Nasr menghadirkan Sains Sakral sebagai kritik sekaligus solusi atas masalah-masalah dalam Sains Barat Positivis. Salah satu masalah utama yang dinilai Nasr dari Sains Barat Positivis ialah reduksi atas makna realitas yang dibatasi pada materi dan meniadakan metafisika. Terlebih lagi, prinsip bahwa satu-satunya yang dapat mengungkap realitas adalah dengan prinsip verifikasi. Dari prinsip verifikasi inilah lahir reduksi-reduksi yang ada dalam ilmu pengetahuan modern sekarang, utamanya reduksi dari aspek metafisis. Berangkat dari masalah ini, Nasr kemudian menghadirkan Sains Sakral yang didasari pada pandangan ontologis yang berbanding terbalik.

Mengenai reduksi ini, Nasr mengungkapkan bahwa aspek reduksionisme ini yang dapat menutup pintu sakralitas dalam diri manusia:

Di bidang ilmu lain, seperti neurologi dan studi tentang otak, di antara para ilmuwan terkemuka, beberapa ada yang menolak untuk mereduksi manusia menjadi hanya sebatas mesin yang rumit atau mekanisme perilaku yang ditentukan, sebagaimana yang dilakukan oleh beberapa psikolog tertentu, serta terdapat beberapa ilmuwan yang mengkonfirmasi adanya pikiran (*mind*) melawan pandangan filsuf positivis seperti Ryle dan Ayer yang mempertanyakan arti dari istilah pikiran (*mind*) tersebut. Adanya pikiran atau kesadaran yang terlepas dari instrumen materialnya, yaitu otak merupakan aspek lain dari pencarian terhadap yang suci (*sacred*) dan penyingkiran dari reduksionisme yang menutup

¹⁸⁴ Seyyed Hossein Nasr, *Islam and The Plight of Modern Man*, 7.

pintu terhadap wewangian yang suci (*sacred*) dalam manusia kontemporer.¹⁸⁵

Hal ini menunjukkan adanya krisis metodis dalam penerapan metode positivistik yang hanya berdasar pada prinsip verifikasi, lantaran ketidakpastiannya hasil yang diperoleh. Bila prinsip verifikasi ini seharusnya menghasilkan pengetahuan yang pasti (*certain*), maka perbedaan pandangan terhadap hasil penelitian tetap menimbulkan ketidakpastian, menandakan adanya keterbatasan dalam metode positivistik tersebut.

Bahkan dalam ilmu pengetahuan modern itu sendiri, terdapat buah-buah krisis di mana pembatasan terhadap yang sifatnya material membawa pada kemandekkan perkembangan dalam ilmu pengetahuan itu sendiri.

3. Metode Saintifik dan Krisis Unidimensional Ilmu Pengetahuan

Selain terhadap reduksionisme, dalam teori Nasr yang berpijak bahwa sumber utama pengetahuan adalah Realitas Ultima melalui fakultas tertinggi manusia, yaitu intelek-intuitif,¹⁸⁶ tentu sangat kontras terhadap salah satu prinsip utama dari Positivisme yang meniadakan sama sekali segala bentuk proposisi yang sifatnya Apriori.

Lebih dari itu, pengotak-ngotakan proposisi yang bermakna hanyalah proposisi saintifik yang dapat diverifikasi kebenarannya melalui metode saintifik, telah memberikan banyak dampak buruk dalam dimensi keilmuan. Meskipun begitu, Nasr mengakui adanya dampak positif dari apa yang dilakukan oleh filsafat analitik—dalam hal ini Positivisme Logis Lingkaran Wina—yaitu dalam mengklarifikasi bahasa wacana filosofis yang sebenarnya ambigu di zaman modern, namun hal itu tidak menyeluruh seperti bahasa filosofis yang ada dalam sekolah-sekolah tradisional seperti bahasa Arab, Latin dan yang lainnya yang tidak sebagaimana filsafat modern. Lebih jauh, mereka justru

¹⁸⁵ Seyyed Hossein Nasr, *Knowledge and The Sacred*, 104.

In quite another realm of science, namely neurology and the study of the brain, there are again those among leading scientists who refuse to reduce man to a complicated machine or a behaviorally determined mechanism as do certain psychologists and who confirm the reality of the mind against the view of certain positivist philosophers like Ryle and Ayer who question even the meaning of the term mind. The confirmation of the mind or consciousness independent of its material instrument which is the brain is yet another aspect of this search for the sacred and the evasion of that reductionism which closes the door to the perfume of the sacred within the breathing space of contemporary man.

¹⁸⁶ William C. Chittick (Ed.). *The Essential Seyyed Hossein Nasr*, 67.

mengecilkan ruang filsafat dan tujuannya,¹⁸⁷ yaitu hanya sebagai penjelas bagi teori-teori saintifik dengan mendefinisikan simbol-simbol dalam bukti-bukti empiris.¹⁸⁸

Implikasi dari hal tersebut juga—dengan peniadaan proposisi Apriori—memiliki efek dalam menghapus bahasa-bahasa Eropa dari konten metafisisnya menjadi bahasa yang unidimensional yang berpengaruh pada pemikiran yang unidimensi juga.¹⁸⁹ Hal ini tentu merupakan penghalang bagi keluwesan pikiran bahkan perkembangan ilmu pengetahuan.

Apa yang dilakukan oleh Positivisme ini merupakan penghancuran sepenuhnya kesucian ilmu pengetahuan dengan memisahkan agama juga pemisahan secara total terhadap yang sakral dari rasionalitas dan logika. Selain itu, menghancurkan dengan cara menguras proses berpikir yang tentu terkait dengan bahasa, dari signifikansi metafisika yang justru tidak dapat dipisahkan dari ilmu pengetahuan.¹⁹⁰

Sakralitas menjadi aspek penting dalam memandang pengetahuan baik itu dalam kemajuan ilmu pengetahuan maupun yang terkait dengan etika. Aspek sakralitas ini selanjutnya akan dibahas lantaran sangat berpengaruh dalam kemajuan ilmu pengetahuan itu sendiri maupun dalam mencegah manusia menuju jurang kehancuran; kerusakan alam.

4. Kesucian jiwa dan Pengendalian Ilmu Pengetahuan

Sebagaimana Positivisme yang mengedepankan apa-apa yang nyata adalah yang dapat diobservasi dan diverifikasi dengan menggunakan metode saintifik, hal ini tidak hanya berdampak secara ontologis maupun epistemologis saja, namun juga etis. Karena yang dianggap sebagai realitas hanyalah yang bisa diverifikasi menggunakan metode tertentu, tentu realitas jadi kehilangan—apa yang Nasr sebut dengan—sakralitasnya. Karena tidak menganggap ilmu pengetahuan bersifat suci, terlebih lagi mereka menganggap ilmu pengetahuan itu bebas nilai, maka, secara logis, tercerabut juga lingkup etika di dalam ilmu pengetahuan tersebut.

Hal ini mengakibatkan ilmu pengetahuan modern tidak memiliki konsep yang pasti mengenai etika serta terhadap apa yang mereka teliti, yaitu alam, sebagaimana yang Comte sampaikan bahwa alam atau fenomena natural hanyalah objek observasi. Sehingga, terjadilah

¹⁸⁷ Seyyed Hossein Nasr, *Knowledge and The Sacred*, 59.

¹⁸⁸ Alfred Jules Ayer, *Language, Truth and Logic*, 168.

¹⁸⁹ Seyyed Hossein Nasr, *Knowledge and The Sacred*, 137.

¹⁹⁰ Seyyed Hossein Nasr, *Knowledge and The Sacred*, 35.

eksploitasi dan tindakan-tindakan yang tidak memperhitungkan konsekuensi terhadap alam, sebagaimana buah revolusi industri pada abad ke-18 yang sangat dipengaruhi oleh Positivisme.¹⁹¹

Hal ini dikarenakan alam dianggap hanya sebatas objek pengetahuan saja. Ketidakmampuan dalam melihat alam sebagai entitas yang sakral memberikan jarak antar manusia dengan alam dan tidak adanya batasan bagi mereka untuk memanfaatkannya. Ini justru akan berujung pada kehancuran manusia itu sendiri.

Menurut Nasr, aspek ini sangat penting untuk dikembalikan dalam kerangka ilmu pengetahuan. Kesadaran atas nilai sakralitas ini sangat dipandang penting oleh Nasr.

Untuk dapat mencapai kesadaran atas sakralitas, manusia perlu untuk “mengalami” pengetahuan tersebut yang disebut sebagai ilmu huduri. Untuk mencapai pengetahuan dengan kehadiran ini adalah dengan mensucikan hati, yang mana, hati ini adalah bagian terdalam bagi manusia serta merupakan bagian penting dari sumber pengetahuan. Hati yang suci menandakan jiwa yang suci. Tanpa itu, bisa dikatakan mustahil mencapai “penyaksian” pengetahuan. Membatasi cara mencapai kebenaran hanya dengan rasio menjadikan manusia tidak dapat mencapai pengetahuan seutuhnya dan membatasi manusia dari yang Tak Terbatas.¹⁹²

Selain itu, nilai sakralitas atau kesucian juga akan berimplikasi pada sikap penuh persahabatan dan keramahan dengan lingkungan. Selain itu nilai sakralitas/kesucian ini juga dapat mengantarkan manusia pada tujuan pengetahuan yakni transendensi diri. Bagi Nasr, mengetahui sesuatu tidak sekadar untuk tahu saja atau sekadar menguasainya, melainkan untuk berproses menuju penyempurnaan diri.¹⁹³

¹⁹¹ Hatice Ozutku, Yasemin Tekinkaya dan Tuba Vural, “Reflections of Industrial Revolution on Work Life in England and Its Projections in Literature: An Analysis on Charles Dickens’s *Hard Times*,” *dalam Business and Economics Research Journal* Vol. 9, No. 4, 2018, 839.

¹⁹² M. Mahmudi, “Scientia Sacra on Philosophy of Science Perspective and Its Relevance to Discourse of Scientific Integration,” 346.

¹⁹³ Seyyed Hossein Nasr, *The Need for a Sacred Science*, 98.

BAB V

PENUTUP

Telah dibahas secara menyeluruh mengenai Positivisme yang signifikan dalam perkembangan ilmu pengetahuan modern, penjelasan teori Sains Sakral Seyyed Hossein Nasr, konsep Positivisme dalam sudut pandang teori Sains Sakral yakni terkait problematika unifikasi ilmu pengetahuan Positivisme, ketidakmencakupan argumen Positivisme lewat peniadaan proposisi Apriori, serta dampak kehancuran yang terjadi akibat ilmu pengetahuan tanpa etika, maka telah sampai penulis dalam mengambil kesimpulan.

A. Kesimpulan

Secara umum, kritik Positivisme berdasarkan Sains Sakral Seyyed Hossein Nasr tersebut dapat disimpulkan dalam beberapa poin berikut:

1. Sains Barat Positivis memandang bahwa realitas terbatas pada materi saja. Sains Sakral merespon pandangan ini dengan menyatakan bahwa realitas lebih luas dan lebih besar dari sekadar materi saja. Menurut Sains Sakral, indera lah yang amat terbatas sehingga tidak dapat menangkap realitas lain, selain materi. Selain itu, bukti adanya sesuatu yang mengaktifkan fungsi otak sehingga dapat menggerakkan badan (materi) juga menjadi salah satu fakta yang mengindikasikan adanya jiwa sebagai realitas non-materi. Lebih lanjut dalam Sains Sakral, realitas dipandang memiliki tingkatan-tingkatan yang bersumber dari Realitas Transenden (*Divine Reality*).
2. Sumber pengetahuan menurut Sains Sakral adalah penerangan transenden (wahyu/ilham) dan intelek. Pandangan Sains Sakral ini juga menjadi respon kritis atas Sains Barat Positivis yang menganggap bahwa sumber pengetahuan adalah pengamatan inderawi. Menurut Nasr, indera hanya merupakan media yang menghubungkan antara subjek dan objek pengetahuan bukan sumber pengetahuan itu sendiri. Sains Sakral menekankan bahwa pengetahuan yang sejati datang dari Tuhan sebagai realitas transenden yang ultima. Untuk itu pengetahuan sejati hanya dapat diperoleh melalui sumber yang transenden pula, yakni penerangan transenden (ilham/wahyu) dan intelek.

3. Dalam konteks unifikasi ilmu pengetahuan, Sains Sakral juga mengkritik Sains Barat Positivis. Pertama ialah prinsip demarkasi yang menjadi dasar unifikasi Sains Barat Positivis. Prinsip demarkasi ini mengeluarkan metafisika, agama dan beberapa lainnya dari lingkaran ilmu pengetahuan. Menurut Sains Sakral, hal ini adalah kesalahan terbesar Sains Barat Positivis dalam melakukan unifikasi. Hal ini karena, unifikasi seharusnya menyatukan bukannya memisahkan. Metafisika dan agama dalam Sains Sakral dipandang memiliki peran yang amat penting sebagai basis dari ilmu pengetahuan itu sendiri. Maka dari itu, Sains Sakral mengembalikan posisi metafisika dan agama sebagaimana seharusnya. Ini tergambar jelas dalam ketiga karakter unifikasi Sains Sakral, yakni keluasan (*vastness*), kesatuan (*unity*) dan pencerahan atau cahaya (*light*).
4. Yang terakhir ialah pada aspek praktis atau aksiologis ilmu pengetahuan. Sains Barat Positivis dengan prinsip bebas nilainya memandang bahwa ilmu pengetahuan tidak terikat dengan nilai apapun. Sains Sakral merespon pandangan ini dengan menyatakan bahwa ilmu pengetahuan yang tidak dilandasi dengan nilai etis akan menyebabkan kerusakan kehidupan manusia dan alam.

B. Saran

Disadari sepenuhnya oleh peneliti bahwa penelitian ini masih belum bisa memetakan secara menyeluruh mengenai pemikiran Seyyed Hossein Nasr mengenai unifikasi serta pemetaan metode saintifik, baik itu Positivisme, post-Positivisme serta beberapa sudut pandang lain yang digunakan dalam mencapai kebenaran. Mohon untuk penelitian selanjutnya untuk membaca lebih banyak sumber-sumber Nasr yang lebih komprehensif.

Meskipun begitu, Seyyed Hossein Nasr tidak mengkritisi segala aspek secara mendetail mengenai Positivisme Logis. Untuk itu, dalam penelitian berikutnya, dapat menjangkau sekat-sekat Positivisme Logis maupun bangunan ilmu pengetahuan modern dengan menawarkan teori alternatif yang lebih sistematis, komprehensif dan detail.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin Bagir, Zainal, *Seyyed Hossein Nasr, Filsafat Perennial : Kembali ke Masa Depan?*, <https://ganaislamika.com/seyyed-hossein-nasr-1-filsafat-perennial-kembali-ke-masa-depan-1/>, diakses pada tanggal 12 Juni 2021.
- Adian, Dony Gahril, *Senjakala Metafisika Barat dari Hume hingga Heidegger*, Depok: Penerbit Koekoesan, 2012.
- Ayer, Alfred Jules (ed.), *Logical Positivism. Vol. 2*, New York : Simon and Schuster, 1959.
- Ayer, Alfred Jules. *Language, Truth and Logic. Vol. 1*. Courier Corporation, 2012.
- Bagir, Haidar *Buku Saku Filsafat Islam*, Bandung: Mizan, 2006.
- Breen, Lauren J. dan Dawn Darlaston-Jones, “Moving Beyond the Enduring Dominance of Positivism Psychological Research : Implications for Psychology in Australia”, dalam *Australian Psychologist*, (Australia : Australian Psychological Society, Vol. 45 No. 1, 2010).
- Buckingham, Will, dkk., *Big Ideas Simply Explained: Philosophy* (United States : DK Publishing, 2011).
- Carnap, Rudolf. “The Elimination of Metaphysics Through Logical Analysis of Language” dalam *Jurnal Erkenntnis* Vol. 3, 1932.
- Cat, Jordi, *Otto Neurath*, <https://plato.stanford.edu/entries/neurath/>, diakses pada tanggal 12 Mei 2021.
- Chittick, William C. (ed.), *The Essential Seyyed Hossein Nasr*, Bloomington: World Wisdom, Inc., 2007.
- Copleston, Frederick Charles. *Contemporary Philosophy: Studies Of Logical Positivism And Existentialism*. A&C Black, 2002.
- Copleston, Frederick Charles. *Contemporary Philosophy: Studies Of Logical Positivism And Existentialism*, London : A&C Black, 2002.
- Creath, Richard. *Logical Empiricism*, <https://plato.stanford.edu/entries/logical-empiricism/>, diakses pada tanggal 1 Januari, 2021.
- Devi, Sabitri. *Experience Meaning And Language In Logical Positivism A Study*, Gauhati University, 2004.

- Duignan, Brian, *The History of Philosophy: Modern Philosophy From 1500 CE to The Present* (New York: Britannica Educational Publishing, 2011).
- Elsayed, Mohamed Ahmed Mohamed. *The verifiability principle in logical positivism philosophy*. Diss. Boston College, 1991.
- Encyclopaedia of Britannica, *Positivism*, <https://www.britannica.com/event/Positivism>, diakses pada 15 Juni 2020.
- Encyclopaedia of Britannica, *Renaissance*, <https://www.britannica.com/event/Renaissance>, diakses pada 3 Juni 2020.
- Feigl, Herbert. *Positivism*, <https://www.britannica.com/topic/positivism>, diakses pada tanggal 2 Februari 2021.
- Fetzer, James. *Carl Hempel*, <https://plato.stanford.edu/entries/hempel/>, diakses pada tanggal 2 Juni 2021.
- Friedman, Michael. *Reconsidering Logical Positivism*. Cambridge University Press, 1999.
- Glymour, Clark, dan Frederick Eberhardt. *Hans Reichenbach*, <https://plato.stanford.edu/entries/reichenbach/>, diakses pada tanggal 11 Mei 2021.
- Godfrey-Smith, Peter. *Theory and reality: An introduction to the philosophy of science*. Chicago : University of Chicago Press, 2009.
- Green, Leslie dan Thomas Adams, *Legal Positivism*, <https://plato.stanford.edu/entries/legal-positivism/>, diakses pada 11 Juni 2020.
- Hassard, John, *Sociology and Organization Theory: Positivism, Paradigms and Postmodernity*, (New York : Cambridge University Press, 1993).
- Irwan, “Relevansi Paradigma Positivistik dalam Penelitian Sosiologi Pedesaan,” dalam *Jurnal Ilmu Sosial* (Semarang: Universitas Diponegoro, Vol. 17 No.1, 2018).
- Kant, Immanuel. *Critique Of Pure Reason*, Michigan : Charles River Editors, 2018.
- Kraft, Victor. *The Vienna Circle: The Origins Of Neo-Positivism*, New York : Open Road Media, 2015.
- Krishna, Nakul. *Alfred Jules Ayer*, <https://plato.stanford.edu/entries/ayer/>, diakses pada tanggal 22 Maret 2021.

- Lavine, T. z., *From socrates to Sartre*, diterjemahkan oleh Andi Iswanto dan Deddy Andrian Utama, Yogyakarta: Immortal Publishing dan Octopus, 2020.
- Leitgeb, Hannes, dan André Carus. *Rudolf Carnap*, <https://plato.stanford.edu/entries/carnap/>, diakses pada tanggal 2 Juni 2021.
- Marsonet, Michele. "Philosophy and Logical Positivism," *Academicus International Scientific Journal Vol.10 No.19*, 2019.
- Mary, Sister Saint George of. *The Principle of Verification in the Logical Positivism of Alfred Jules Ayer*, University of Ottawa, 1962.
- Milkov, Nikolay, and Volker Peckhaus, *The Berlin Group And The Philosophy Of Logical Empiricism*, Berlin : Springer Science & Business Media, 2013.
- Milkov, Nikolay. "The Berlin Group And The Vienna Circle: Affinities And Divergences," dalam *The Berlin Group And The Philosophy Of Logical Empiricism*. Dordrecht : Springer, 2013.
- Najwan, Johni, "Implikasi Aliran Positivisme terhadap Pemikiran Hukum," dalam *Jurnal INOVATIF* (Kediri: STAI Hasanuddin, Vol. 2 No. 3, 2010).
- Nasr, Seyyed Hossein dan Ramin Jahanbegloo, *In Search of the Sacred: A Conversation with Seyyed Hossein Nasr on His Life and Thought, Seyyed Hossein Nasr with Ramin Jahanbegloo*, (Santa Barbara: ABCCLIO, LLC, 2010),
- Nasr, Seyyed Hossein, *An Introduction to Islamic Cosmological Doctrines: Conceptions of Nature and Methods Used for its Study by The Ikhwan al-Shafa al-Biruni, and Ibn Sina*, New York: State University of New York Press, 1993.
- Nasr, Seyyed Hossein, *Islam in the Modern World* (New York : Routledge, 2014).
- Nasr, Seyyed Hossein, *Islamic Philosophy from Its Origin to the Present: Philosophy In The Land of Prophecy*, New York: Suny Press, 2006
- Nasr, Seyyed Hossein, *Knowledge and Sacred*, New York: State University of New York Press. 1989.
- Nasr, Seyyed Hossein, *Traditional Islam in the Modern World*, London: Kegan paul International, 1994.
- Nasr, Seyyed Hossein. *Knowledge and the Sacred*, New York: State University of New York Press, 2011.
- Pojman, Paul. *Ernst Mach*, <https://plato.stanford.edu/entries/ernst-mach/>, diakses pada tanggal 12 Juni 2021.

- Rahman, Saifur, “Relevansi Epistemologi Karl R. Popper dalam Pemikiran Islam” dalam *Jurnal Komunike* (Mataram: UIN Mataram, Vol. IX, No. 2, 2017).
- Ramadhan, Muhammad Citra, “Pengaruh Aliran Positivisme dalam Kebijakan Pembentukan Perundang-Undangan di Indonesia,” dalam *Jurnal Warta* (Medan : Universitas Dharmawangsa, Edisi 53, 2017).
- Rey, Georges. *The Analytic/Synthetic Distinction*, <https://plato.stanford.edu/entries/analytic-synthetic/>, diakses pada tanggal 20 Maret 2021.
- Russell, Bruce. *A Priori Justification And Knowledge*, <https://plato.stanford.edu/entries/apriori/>, diakses pada tanggal 12 Juni 2021.
- Sanusi, M. “Telaah Epistemologi Positivisme dan Fenomenologi (Sebuah Perbandingan),” dalam *Jurnal Asketik* (Kediri : IAIN Kediri, Vol. 2 No. 1, 2018).
- Sarkar, Sahotra, dan Jessica Pfeifer, *The Philosophy of Science Vol. 2*, New Zealand: NZ, Taylor & Francis, 2006.
- Schultz P., Duane dan Sydney Ellen Schultz, *A History of Modern Psychology*, (USA : Thomson Wadsworth, 2004).
- Shirazi, Muhammad Ibn Ibrahim Shadr al-Dîn, *Al-Hikmah al-Muta’âliyah fi al-Asfâr al-'Aqlîyah al-Arba'ah*, jilid 9, Beirut: Dar Ihya' al-Turath al-'Arabi, 1981.
- Smith, Huston, Foreword dalam *The Essential Seyyed Hossein Nasr*, ed. William C. Chittick, Indiana: World Wisdom, 2007.
- Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: IKAPI, 2008).
- Thabathabai, Mohammad Husayn, *Bidayah al-Hikmah*, Qom: al-Nashr al-Islami Institute affiliated to Jami`ah Mudarrisin of Qom, 1993.
- The Editors of Encyclopaedia Britannica, *Synthetic A Priori Proposition*, <https://www.britannica.com/topic/synthetic-a-priori-proposition>, diakses pada tanggal 4 Maret 2021.
- The Scientific Conception of The World : The Vienna Circle*, <https://www.manchesterism.com/the-scientific-conception-of-the-world-the-vienna-circle/>, diakses pada 2 Juni 2021, diterjemahkan dari Otto Neurath, “Wissenschaftliche Weltauffassung: Der Wiener Kreis” dalam *Empiricism and Sociology*, Vienna Circle Collection, Vol 1, Dordrecht : Springer, 1929.

- Uebel, Thomas. *Vienna Circle*, <https://plato.stanford.edu/entries/vienna-circle/>, diakses pada tanggal 2 Mei 2021.
- Weinberg, Julius Rudolph. *An Examination Of Logical Positivism*, Oxfordshire : Routledge, 2013.
- Ozutku, Hatice, Yasemin Tekinkaya dan Tuba Vural, “Reflections of Industrial Revolution on Work Life in England and Its Projections in Literature: An Analysis on Charles Dickens’s *Hard Times*,” dalam *Business and Economics Research Journal* Vol. 9, No. 4, 2018.